



Seri Monografi Komunitas Adat

Desa Adat Tenganan Pegringsingan Kabupaten Karangasem Propinsi Bali



**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA SENI DAN FILM
DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA
TAHUN 2007**

Seri : Monografi Komunitas Adat

**DESA ADAT TENGANAN PEGRINGSINGAN
KABUPATEN KARANGASEM PROVINSI BALI**

Oleh :

Siti Maria

I Wayan Rupa

Penyunting :

Lita Rahmiati

**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA SENI DAN FILM
DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA
TAHUN 2007**

SAMBUTAN

DIREKTUR KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA

Keanekaragaman suku bangsa dengan budayanya di seluruh Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai budaya yang khas, yang membedakan jati diri mereka daripada suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dan hasil-hasil karya yang akhirnya dituangkan melalui interaksi antar individu, antar kelompok dengan alam raya di sekitarnya.

Salah satu upaya melestarikan nilai-nilai budaya dilakukan melalui penerbitan hasil-hasil penelitian yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat umum. Penerbitan buku yang berjudul :

“MONOGRAFI DESA ADAT TENGANAN PEGRINGSINGAN

KABUPATEN KARANG ASEM PROVINSI BALI

adalah usaha untuk memperluas cakrawala dan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai keanekaragaman kebudayaan di Indonesia.

Kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini kami sampaikan terima kasih. Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, juga para pengambil kebijakan dalam rangka pelestarian dan pengembangan kebudayaan nasional.

Jakarta, 2007

Direktur Kepercayaan terhadap
Tuhan Yang Maha Esa



Drs. Sulistyo Tirtokusumo, MM

Kata Pengantar

Puji syukur saya panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Kuasa atas karunia-Nya sehingga penelitian **Monografi Komunitas Adat Desa Tenganan Pegringsingan** dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang direncanakan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengkontribusikan nilai-nilai komunitas adat di berbagai daerah di seluruh Indonesia dan satu daerah diantaranya adalah Desa Adat Tenganan Pegringsingan Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. Teridentifikasinya komunitas adat ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam membuat kebijakan-kebijakan pembangunan yang terkait dengan komunitas adat.

Mengingat keterbatasan kemampuan penulis yang dimiliki, maka disadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, mohon kritik dan saran pembaca guna penyempurnaan naskah ini.

Sebagai akhir kata, saya mengucapkan terima kasih setulusnya kepada Kepala Desa Tenganan Pegringsingan, Mangku Widia sebagai informan kunci dan informan lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu, namun telah banyak memberikan informasi sehingga peneliti dapat lebih mengenal dan memahami asal usul, sejarah, dan perkembangan komunitas adat Tenganan Pegringsingan. Semoga penelitian ini bermanfaat untuk pelestarian komunitas adat di Bali khususnya dan di Indonesia umumnya.

Penulis

DAFTAR ISI

SAMBUTAN	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Ruang Lingkup	3
C. Tujuan	4
D. Kerangka Pemikiran	4
E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	7

BAB II MONOGRAFI KOMUNITAS ADAT DESA TENGANAN PEGRINGSINGAN

A. Lokasi	9
B. Sejarah Desa	19
C. Pola Perkampungan	25
D. Perekonomian	32
E. Teknologi dan Peralatan Tradisional	35
F. Organisasi Sosial	40
1. Sekaa Suci (Sekaa Cerik)	40
2. Sekaa Gambang	41
3. Kekerabatan	42
1) Istilah kekerabatan	44
2) Hubungan Kekerabatan	45
3) Prinsip Keturunan	46
4. Pelapisan Sosial	47
5. Lembaga Adat (Pemerintahan Tradisional)	55
1) Struktur Organisasi Desa Adat	59
2) Bidang Tugas Pejabat Desa	60
G. Kepercayaan dan Ritual	69
1. Kepercayaan I Tundung	74
2. Ritual	78
1) Tempat-tempat dan hari Pelaksanaannya	78
2) Mekare dan Usaba Sambah	83
3) Daur hidup	87
4) Ritual Neduh	89
3. Konsepsi Tentang Hubungan Manusia dengan Tuhan ..	90
4. Konsepsi Tentang Hubungan Manusia dengan Alam	95
5. Konsepsi Tentang Hubungan Manusia dengan Manusia.	105
6. Konsepsi Alam Gaib	107

PENUTUP	109
KEPUSTAKAAN.....	112
GLOSARIUM	115
DAFTAR INFORMAN	119
LAMPIRAN:	
Peta Pulau Bali	120
Peta Desa	121
Denah Pekarangan	122
Peta Wilayah	123

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang bersifat majemuk dalam suku bangsa maupun kebudayaan. Masing-masing suku bangsa memiliki adat istiadat dan struktur sosial masyarakat yang beragam, dan didalamnya terdapat beberapa komunitas yang menempati satu kesatuan wilayah tertentu, menjalin interaksi sosial yang kuat dan biasanya ada yang memiliki sistem pemerintahan sendiri. Mereka menempati berbagai daerah di Indonesia dengan budaya dan adat istiadatnya yang sangat khas atau unik.

Komunitas sebagai suatu kesatuan sosial, umumnya menunjukkan sebagai suatu kumpulan individu dengan beberapa ciri tertentu. Secara sosiologis-antropologis ada berbagai macam jenis komunitas dan tidak semuanya memiliki nama khusus. Di Indonesia ada suatu jenis komunitas yang merupakan salah satu satuan organisasi sosial yang saat ini keberadaannya masih dapat kita temukan dalam masyarakat, yang disebut dengan "komunitas adat".

Sebagai komunitas adat, komunitas semacam ini pada umumnya merupakan komunitas-komunitas yang masih mempertahankan pola-pola kehidupan lama, tradisi nenek moyang, yang sudah banyak ditinggalkan oleh komunitas-komunitas yang lain. Komunitas adat yang merupakan warisan dari nenek moyangnya (*cultural heritage*) ini menempati suatu wilayah tertentu dan sudah terbentuk jauh sebelumnya dari generasi ke generasi.

Semenjak muncul reformasi, komunitas adat yang selama ini kurang mendapat perhatian, bahkan cenderung dianggap sudah tidak ada lagi oleh

bahkan terlihat masih hidup dengan baik. Ketersediaan mereka mempertahankan tradisi lama tersebut menjadi terlihat “istimewa” di tengah kehidupan masyarakat Indonesia yang dikategorikan modern, yang semakin banyak mendapat pengaruh dan mengikuti pola hidup masyarakat Barat. Komunitas-komunitas adat tersebut seolah-olah menjadi benteng terakhir kebudayaan Indonesia.

Sebagai “benteng terakhir” budaya lokal Indonesia, maka dengan sendirinya keberadaan komunitas-komunitas adat tersebut perlu mendapat perhatian lebih serius agar keberadaannya dapat dipertahankan selama komunitas adat tersebut masih menginginkannya. Untuk mempertahankan keberadaan mereka secara efektif dan efisien, maka perlu diketahui dengan baik sifat dan ciri komunitas-komunitas adat tersebut. Hal ini hanya dapat dilakukan bilamana informasi mengenai komunitas-komunitas adat itu sendiri cukup memadai.

Dalam konteks komunitas adat, Spradley (1980: 5-9) menyatakan bahwa masyarakat dan kebudayaan merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kebudayaan merupakan suatu pengetahuan yang bersifat abstrak yang ada pada komunitas. Dengan kebudayaan, individu sebagai suatu komunitas akan mewujudkan pola tingkah laku untuk berinteraksi, baik dengan lingkungan alam, binaan yang dihadapinya maupun dengan lingkungan sosial dalam lingkungan masyarakatnya. Kebudayaan yang sifatnya abstrak dan berada dalam benak individu anggota komunitas yang dipakai sebagai sarana interpretasi merupakan suatu rangkaian model-model kognitif yang dihadapkan pada lingkungan hidup manusia atau dapat dikatakan sebagai referensi dalam mewujudkan tingkah laku yang berkenaan dengan pemahaman individu terhadap lingkungan hidupnya. Kemudian

Bruner, (1974:251) memandang kebudayaan sebagai serangkaian model-model referensi yang berupa pengetahuan mengenai kedudukan kelompoknya secara struktural dalam masyarakat yang lebih luas, sehingga tingkah laku muncul sebagai respon terhadap pola-pola interaksi dan komunikasi di antara kelompok-kelompok.

Sejalan dengan pemikiran di atas, bahwa komunitas adat Desa Tenganan Pegringsingan, Kabupaten Karangasem Propinsi Bali sangat berpotensi besar dalam membangun kebudayaan secara total dan menyeluruh. Oleh sebab itu, komunitas adat Desa Tenganan Pegringsingan kiranya perlu untuk diidentifikasi keberadaannya.

B. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian untuk penulisan monografi komunitas adat meliputi dua hal yaitu ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi. Ruang lingkup wilayah penelitian ini adalah komunitas adat yang terdapat di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. Alasan pemilihannya karena masyarakat di desa adat Tenganan Pegringsingan masih memelihara nilai-nilai luhur dan melaksanakan tradisi warisan nenek moyang, selain itu yang menjadi ciri khasnya desa ini disebut dengan desa adat yang dikendalikan oleh pemimpin adat yang disebut dengan "Pemangku Adat".

Adapun ruang lingkup materi yang diteliti mencakup beberapa unsur kebudayaan yang ada hubungannya dengan komunitas adat yang ada di Desa Adat Tenganan Pegringsingan yakni meliputi lokasi, pola perkampungan dan tempat tinggal, kehidupan ekonomi, organisasi sosial (kekerabatan, pelapisan sosial, lembaga adat), sistem kepercayaan dan ritual yang meliputi konsep Tentang Tuhan, Alam Gaib, hubungan Alam dan Manusia, hubungan Manusia dan Manusia. Kemudian lingkup terakhir adalah kesimpulan.

C. Tujuan

Pendataan komunitas adat Tenganan Pegringsingan dalam bentuk monografi komunitas adat ini, dimaksudkan untuk mendapatkan data yang akurat tentang keberadaan komunitas adat yang terdapat di nusantara yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bangsa, satu diantaranya adalah komunitas adat di Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Hal ini karena komunitas adat tersebut sebagai pelaku atau pelestari nilai-nilai budaya yang masih mempertahankan tradisi nenek moyang mempunyai pengaruh dalam kehidupan sosial daerah Bali umumnya, khususnya desa adat Tenganan Pegringsingan.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, tujuan dari pendataan komunitas adat adalah :

- (1) Tersedianya data dan teridentifikasinya komunitas adat di berbagai tempat di Indonesia dengan kondisi dan ciri masing-masing.
- (2) Teridentifikasinya berbagai komunitas adat di Indonesia sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam membuat kebijakan-kebijakan pembangunan yang terkait dengan komunitas adat tersebut.
- (3) Terkontribusinya nilai-nilai budaya yang terdapat dalam komunitas adat secara lebih luas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

D. Kerangka pemikiran

Pengertian komunitas (*community*) dalam ilmu sosial sebenarnya diadaptasikan dari konsep biologi, yaitu sebuah ekosistem yang saling berhubungan dalam sebuah tempat. Atau dapat diterjemahkan sebagai “masyarakat setempat” yakni merupakan kesatuan sosial yang lebih didasarkan oleh rasa kesadaran wilayah yang tertentu atau pada ikatan tempat tinggal. Secara konkrit “masyarakat setempat” selalu menempati suatu wilayah tertentu.

Sebagai suatu kesatuan sosial, komunitas mempunyai sifat adanya rasa kesatuan yang dimiliki hampir semua kesatuan manusia lainnya, namun perasaan kesatuan dalam komunitas biasanya sangat tinggi sehingga ada perasaan bahwa kelompoknya itu memiliki ciri-ciri kebudayaan atau cara hidup yang berbeda dari kelompok lainnya. Biasanya diantara para warganya saling mengenal dan saling berinteraksi dengan frekuensi kurang atau lebih besar secara intensif.

Adapun adat (*costum*) merupakan wujud gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai budaya. Norma-norma, hukum serta aturan-aturan yang satu dengan lainnya berkaitan menjadi suatu sistem yaitu sistem budaya. Dan adat tersebut berfungsi untuk menata tindakan manusia dalam membawakan status dan peranan mereka hidup dalam sistem sosial (*social system*) atau struktur sosial (*social structure*) dimana mereka hidup.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, maka komunitas adat Desa Tenganan Pegringsingan dapat dikatakan sebagai suatu kesatuan sosial yang menempati suatu daerah atau wilayah yang namanya Desa Tenganan Pegringsingan dan berinteraksi secara kontinyu sesuai dengan suatu sistem adat istiadat yang dianut, dan terikat oleh rasa identitas serta rasa solidaritas yang kuat sebagai pengaruh kesatuan tempat tinggalnya.

Adanya satu kesatuan wilayah sangat berpengaruh dalam menyikapi lingkungan geografis maupun geologis. Selain itu, ciri lain dari komunitas adat adanya kesatuan adat istiadat yang didalamnya terdapat norma, hukum dan aturan yang tidak boleh dilanggar dan berfungsi untuk menata tindakan warga setempat. Untuk mengatur dan melaksanakan adat istiadat tersebut dalam sebuah komunitas adat terdapat lembaga adat yang dibentuk sebelumnya oleh para leluhurnya komunitas adat itu sendiri.

Selanjutnya, komunitas adat Desa Tenganan sebagai satu kesatuan sosial, mempunyai sifat adanya rasa persatuan yang sangat tinggi, karena terdapat perasaan bahwa kelompoknya itu memiliki ciri-ciri kebudayaan atau cara hidup yang berbeda dari kelompok lainnya. Rasa identitas bersama tercermin dari ciri-ciri watak yang konsisten dan konsekuen yang menyebabkan suatu kelompok memiliki identitas yang dapat membedakannya dengan kelompok lain. Sedangkan rasa solidaritas timbul dari adanya rasa kebersamaan seperti rasa senasib, rasa sepejuangan dan lain-lain. Hal ini, biasanya muncul pada saat melakukan kegiatan adat bersama-sama yang kemudian menjadi azaz gotong royong.

Sejalan dengan pemikiran di atas, dalam ilmu sosial umumnya komunitas adat (Koentjaraningrat, 1990:1961) menunjuk pada suatu kumpulan individu dengan beberapa ciri tertentu, diantaranya adalah :

- 1) Adanya pusat orientasi
- 2) Adanya persamaan ciri
- 3) Adanya potensi untuk interaksi
- 4) Adanya prasarana interaksi
- 5) Adanya kontinuitas
- 6) Adanya adat-istiadat serta sistem norma
- 7) Adanya identitas sosial
- 8) Adanya lokasi dan kesadaran wilayah
- 9) Adanya lembaga adat
- 10) Adanya sistem pimpinan (Pimpinan Tradisional)

Ciri-ciri komunitas yang dikemukakan di atas tentunya tidak lepas dari adanya budaya material. Oleh karenanya dengan menggunakan pandangan

Para ahli antropologi mengenai tiga aspek kebudayaan (atau “tiga wujud kebudayaan” menurut Koentjaraningrat), kita dapat melihat sebuah komunitas adat dari tiga aspek itu juga, karena setiap komunitas selalu memiliki kebudayaan. Adapun aspek dan unsur komunitas adat mencakup aspek material (seperti lingkungan, tempat tinggal, peralatan, pakaian dan makanan), aspek sosial (seperti ritual/upacara, organisasi adat, kelompok kekerabatan dsbnya), dan aspek budaya (mengenai pandangan hidup/ajaran-ajaran, seperti hubungan manusia dengan dunia supernatural, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam).

Komunitas adat Desa Tenganan, umumnya merupakan komunitas-komunitas yang masih mempertahankan pola-pola kehidupan lama, tradisi nenek moyang, sebagai warisan (*cultural heritage*) dan mereka ini menempati suatu wilayah tertentu dan sudah terbentuk jauh sebelumnya dari generasi ke generasi.

E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk penyusunan data tentang monografi komunitas adat adalah metode deskriptif dalam bentuk kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipasi atau pengamatan terlibat serta komunikasi langsung dalam bentuk wawancara.

Langkah-langkah yang dilakukan meliputi tahap persiapan, pengumpulan data di lapangan, pengolahan data dan penyusunan laporan, pada tahap persiapan, sebelumnya dilakukan studi kepustakaan yakni : Buku-buku kepustakaan sebagai data sekunder yang ada hubungannya dengan monografi komunitas adat Desa Tenganan Pegriingsingan. Kemudian melakukan pengumpulan data di lapangan dengan Observasi partisipasi/pengamatan terlibat, serta melakukan wawancara. Wawancara

dilakukan dengan ketua adat/ pemimpin adat, pembantu pimpinan adat dalam struktur kepemimpinan adat, tokoh adat, orang-orang yang ditokohkan, orang yang dianggap tua, serta penduduk lainnya atau para warga pendukung kebudayaan yang tidak tergolong di dalam golongan tersebut. Pada waktu melakukan observasi persiapan, peneliti mengumpulkan data dan mendiskripsikanya secara keseluruhan. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah pengolahan data.



Gambar 1.

Papan Nama Desa Tenganan Pegringsingan, tepatnya diletakkan pada pintu masuk desa.

BAB II

MONOGRAFI KOMUNITAS ADAT

DESA TENGANAN PEGRINGSINGAN

A. Lokasi

Desa Adat Tenganan Pegringsingan terletak diantara kota Amlapura dan Denpasar yaitu 18 km dari kota Amlapura dan lebih kurang 67 km dari kota Denpasar. Letak desa yang agak masuk kedalam dari jalan besar memberi kesan desa yang terpencil dari keramaian lalu lintas umum Amlapura-Denpasar. Namun demikian, satu-satunya jalan raya yang menghubungkan dengan jalan besar sudah beraspal dan dapat dilalui oleh berbagai kendaraan bermotor. Desa ini berada lebih kurang 2 km dari tepi laut dengan ketinggian lebih kurang 70-400 m diatas permukaan laut dan suhu rata-rata sekitar 20 C pada musim kemarau.

Nuansa alami yang memberi kesan keterpencilan dari desa ini selain hubungan jalan tadi adalah letak desa yang diantara dua perbukitan yaitu bukit *Kangin (Timur)* dan bukit *Kauh (Barat)*, sehingga lokasi desa berada pada satu lembah yang memanjang dari *Kaja (Utara)* kearah *Kelod (Selatan)*, dengan masing-masing sebuah *awangan* (pintu gerbang utama) diselatan dan utara. Sementara bukit *kaja (utara)* yang menjadi jalan penghubung antara desa dengan desa-desa lainnya dibalik bukit juga merupakan pembatasan. Dengan demikian sebuah lembah yang memanjang dan diapit oleh tiga buah bukit merupakan lokasi dari desa yang terdiri atas tiga banjar adat.

Tenganan Pegringsingan juga mengalami dua jenis musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Musim penghujan berkisar antara bulan Oktober sampai April dan musim kemarau berkisar antara bulan April sampai Oktober.

ketiga bukit tersebut, sementara daerah persawahannya yang menjadi sawah milik desa terletak jauh dibalik-balik bukit tersebut. Status pemilikan kebun dan ladang yang ada di ketiga bukit juga sebagian besar milik desa atau pengaturannya dilakukan oleh desa adat terutama dalam hal memanfaatkan hasil hutan dan kebun yang ada di ketiga bukit tersebut.

Bukit sebagai hutan lindung ditanami bermacam-macam pohon yang menghasilkan selain kayu ramuan untuk rumah juga berbagai macam buah-buahan yang dapat dimanfaatkan untuk konsumsi. Kayu sebagai bahan bangunan yang dihasilkan antara lain: kayu nangka, kayu kutat, kayu wangeke, dan sebagainya; semuanya kayu jenis lokal yang bermanfaat untuk bahan bangunan terutama untuk bahan bangunan rumah-rumah adat. Pohon buah-buahan yang ada di ketiga bukit tersebut terutama di bukit *Kangin* dan *Kaja* adalah: durian, manggis, mangga, kelapa, teep, nenas, dan jambu. Pohon enau merupakan pohon "*paforit*" yang banyak menghasilkan tuak (air nira), yang menjadi salah satu bahan produksi penting dari masyarakat desa. Beberapa dari pohon tersebut jumlahnya terbatas maka pemanfaatannya diatur oleh desa, sementara pohon-pohon lainnya selain diatur cara pemetikan buahnya juga diatur cara penebangan pohonnya. Hal ini bertujuan untuk tetap melestarikan pohon-pohon yang ada serta memelihara keutuhan hutan dan bukit tersebut. Pengaturan dilakukan oleh desa terutama dihubungkan dengan sistem kemasyarakatan yang berlaku (Sudana Astika, 1988:15-17).

Masyarakat adat Tenganan Pegringsingan dalam hal memelihara ternak umumnya yang dipelihara adalah ternak yang ada hubungannya keperluan upacara adat dan agama, antara lain : kerbau, ayam, itik, babi hitam, kambing dan juga angsa. Ada suatu kekhususan, bahwa kerbau adalah binatang piaraan milik desa artinya kerbau tersebut adalah milik desa yang

dibiarkan bebas berkeliaran dilingkungan bebas. Pemeliharaan kerbau erat kaitannya dengan ritual-ritual, maksudnya ketika ada ritual maka kerbau-kerbau tersebut akan dipotong, sedangkan untuk keperluan upacara di lingkungan keluarga maka yang di potong adalah babi, ayam, dan itik. Sapi sebagai ternak untuk pekerjaan di sawah tidak dipelihara didesa tetapi dipelihara oleh para penggarap yang berada jauh diluar desa. Walau sapi tidak dipelihara oleh masyarakat setempat, namun tetap dimanfaatkan sebagai binatang peliharaan yang membantu petani mengerjakan sawahnya dan menurut informasi, sapi-sapi tersebut tidak pernah dapat masuk ke desa. Jika musim-musim kemarau dimana rumput sukar diperoleh untuk makanan kerbau milik desa, maka warga desa secara bergiliran memberikan makanan pada kerbau tersebut dengan memberinya apa saja apabila kerbau-kerbau tersebut keliling desa. Untuk tempat minumnya telah tersedia selokan-selokan kecil dimana kadang-kadang mengalir air yang cukup bersih.



Gambar 2

Kerbau-kerbau liar milik Desa merupakan binatang yang sangat dilestarikan di Desa Tenganan Pegringsingan, kerbau dipotong hanya sebagai sarana upacara.

Letak Geografis

Secara geografi, wilayah desa adat Tenganan Pegringsing dapat dibagi menjadi 3 kompleks, yaitu: kompleks pola menetap, kompleks perkebunan dan kompleks persawahan. Kompleks pola menetap ini termasuk dalam desa dinas Tenganan yang terdiri atas lima banjar dinas, yaitu: (1) Banjar Tenganan Pegringsingan; (2) Banjar Gumung; (3) Banjar Tenganan Dauh Tukad; (4) Banjar Kangu; dan (5) Banjar Kauh. Dan desa adat Tenganan Pegringsingan terdiri dari tiga banjar adat, yaitu: Banjar adat Kauh, Banjar adat Tengah, dan Banjar Kangu (Banjar Pande)

Sebagai suatu kesatuan wilayah utuh dan sah, desa Adat Tenganan Pegringsingan memiliki batas-batas wilayah dengan beberapa desa lainnya seperti; sebelah utara Desa Bebandem, sebelah selatan Desa Nyuh Tebel, sebelah barat Desa Ngis, dan sebelah timur Desa Asak

Mengenai batas Desa secara adat juga tercatat dalam *Awig-Awig* Desa Tenganan fasal 12 yang bunyinya sebagai berikut:

.....Mwah tingkah wates sawewengkon prabumiyan wong desane ring Tenganan Pegringsingan, sane kawengku kabukti kagamel antuk wong desa ika, wates pangetan mawates antuk kepuh rangdu, panjaite ka Bugbug, manglodang diasah bukite marurungan manungked kapaisisir Candi Dasa, watese panjaite kapasdahan mablat pangkung, dajan pasedahane, kangu kawuh sedajan pangkung, kabukti antuk wong desa ika sinalih tunggal, wates panjaite ka Tenganan Dauh Tukad mawates antuk rurung, sadlod kepoeh kadrewe antuk I Tenganan Dawuh Tukad, wates panjaite kangu, di bukite dawuh Tenganan Pegringsingan sasuhuhu rawuh kadrewe antuk ngis sahasah bukite ngraris kala nungked sadlod Maca (ng) mawates tegal

mawasta pulapulapan, ngaris kangin anungked kacarike mawasta batu asah, mangraris manglod kanginang manungked kadesa kawrekastala, manglodang margine mageng, sadawuh marga manungked ka Bungaya, sadawuh pangkung sadawuh griyane ring Bungaya, panjaite ka Bungaya, sadawuh pangkung prabumiyan Tnganan Pagringsingan, mangraris mengelodang sadawuh pangkung manungked panjaite kahesak, mancangked tlabah pandusan, mangraris manglod kanginang nungked katlabah umasai, sadawuh tlabah manglodang mancangked panjaite katimbah, sadawuh pangkung dawuh desa ne ring Timrah, mawasta pangkung jlinjing yeh inem, sadawuh punika prabumiyan Tnganan Pagringsingan, mangraris manglodang wates panjaite ka Bugbug, jlinjing madaging batu mageng, dajan desa ne ring bugbug, mangraris mangkawuhang nungked kabukite dangin desane ring Tnganan Pagringsingan mawates kepuh rangdu.

Artinya :

.....dan perihal batas wilayah Desa Tenganan Pegringsingan, yang menjadi wilayah kekuasaan dipegang oleh orang desa itu, sebelah Timur dibatasi oleh pohon *kepuh-rangdu*, merapat ke Bugbug ke Selatan di bagian dataran bukit bagaikan lorong berakhir di pantai Candi Dasa, batas merapatnya ke Pasedahan tersela jurang disebelah utara Pasedahan, dari Timur ke Barat disebelah Utara jurang dikuasai oleh siapapun penduduk desa itu, batas merapatnya ke Tnganan Dauh Tukad dibatasi oleh lorong (jalan kecil), di sebelah selatan pohon kepuh dimiliki oleh Desa Tenganan Dauh Tukad, batas merapatnya dari Timur, pada bukit di Barat Tenganan Pagringsingannya, belahan ke Barat dimiliki oleh Desa Ngis, sedatar bukit i t u ke Utara berakhir di sebelah Selatan Desa Macang berbatasan tegalan bernama Paulapulapan, terus ke Timur berakhir ke persawahan bernama Batu Asah, terus ke Tenggara berakhir di Desa Kawrekastala

(Kastala sekarang), ke Selatan disebelah Barat jalan besar sampai di desa Bungaya di sebelah Barat jurang yang ada di sebelah Barat Geriya* (rumah kaum Brahmana) di Bungaya, merapatnya ke Bungaya sebelah Barat jurang wilayah desa Tenganan Pagringsingan, terus ke Selatan di sebelah Barat jurang berakhir merapat ke Desa Asak, sampai pada *tlabah* (selokan) bernama Pandusan, terus ke Tenggara sampai di selokan Umasai, di sebelah Barat selokan ke selatan berakhir merapat ke Desa Timrah bernama *Pangkung Jalinjing Yeh Inem*, di sebelah Barat itulah wilayah Tenganan Pegringsingan sampai merapat ke Bugbug pada selokan berisi batu besar, disebelah Utara Desa Bugbug terus ke Barat berakhir pada bukit di sebelah Timur Desa Tenganan Pagringsingan berbatasan pohon *kepuh rangdu*.

Berdasarkan catatan *Awig-Awig* Desa Tenganan Pegringsingan di atas bahwa batas-batas desa yang tercatat dalam *Awig-Awig* desa di atas masih berlaku sampai sekarang, hanya saja terdapat perubahan istilah nama-nama tempat yang sekarang sudah tidak dikenal lagi oleh generasi penduduknya. Misalnya batas pengingat seperti nama pohon *kepuh rangdu*, mungkin pohon-pohon ini sekarang sudah tidak ada lagi atau diganti dengan pohon lainnya.

Dalam konteks di atas, hubungan yang paling dekat dengan Desa Tenganan Pegringsingan sekarang adalah Desa Nyuh Tebel yang merupakan Desa yang baru dimekarkan oleh pemerintah setempat (Pekab Karangasem) karena letaknya tidak berbatasan dengan bukit atau batas alam lainnya. Sementara dengan desa-desa lain semuanya dibatasi oleh bukit-bukit yang mengitari desa.

Menurut data Monografi, luas perkebunan Desa Adat Tenganan sebesar 3.685.287 ha yang terdiri dari : pohon kelapa (246 ha); kopi (1300 ha); coklat(14.287 ha); cengkeh (1.975 ha); dan panili (150 ha). Perkebunan ini terletak di bukit-bukit sebelah Timur, Utara dan Barat. Disini selain kebun buah-buahan seperti telah disebutkan di atas juga ada pohon pisang dan nenas yang dipelihara sebagai kebun usaha. Pohon enau yang hidup liar disadap airnya untuk tuak, dan pohon yang sudah tua dimanfaatkan batangnya untuk makanan ternak dan kayunya untuk membuat peralatan atau pagar kebun dan rumah. Daunnya mempunyai fungsi ganda, yang masih muda untuk keperluan membuat peralatan upacara dan yang sudah kering dimanfaatkan untuk atap bangunan.

Lahan persawahan sebagai kompleks yang ketiga di desa tersebut terletak jauh di luar desa dibalik bukit Kangin dan bukit Kaja. Karena letaknya jauh maka baik sawah milik desa maupun sawah milik perseorangan dari desa digarap atau dikerjakan oleh para penggarap yang umumnya adalah penduduk dekat sawah tersebut.

Dengan pengairan yang cukup dari sungai yang ada maka sawah-sawah tersebut dapat menghasilkan dua kali panen setahun dan ditanami dengan padi jenis lokal dan padi jenis baru.

Transportasi

Transportasi menuju dan keluar desa Tenganan Pegriingsingan sangat lancar. Sebagai sarana komunikasi yang terpenting antara desa-desa lain dan para pendatang dengan masyarakat desa Tenganan adalah jalan raya dan alat transportasi yang berupa kendaraan berbagai jenis. Kendaraan umum yang berupa colt dan bis menuju Amlapura dari Denpasar dapat ditumpangi hanya

sampai pertigaan Desa Nyuh Tebel. Jarak ke desa Tenganan dari pertigaan jalan tersebut kira-kira dua kilometer lagi, dapat dilalui dengan jalan kaki atau menumpang 'ojek' yaitu usaha transportasi baru dengan sepeda motor yang diusahakan oleh penduduk sekitar dan sudah terorganisir secara rapi.

Bagi mereka yang membawa kendaraan sendiri perjalanan dari kota Denpasar dapat ditempuh dalam waktu kurang dari dua jam untuk kendaraan roda empat, dan lebih dari dua jam untuk kendaraan roda dua (motor). Perjalanan ke desa tersebut tidak akan banyak menemui rintangan karena sepanjang jalan antara kota Denpasar dan Amlapura sudah teraspal bagus.

Bahasa yang dipakai di desa sebagai alat komunikasi antar penduduk adalah bahasa Bali dengan dialek khas Tenganan, sedangkan komunikasi antara penduduk desa dengan para pendatang sudah menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Untuk para wisatawan asingpun beberapa dari penduduk desa telah ada yang dapat menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasinya. Khusus untuk komunikasi yang menyangkut masalah-masalah adat dan tradisi umumnya para penduduk atau warga desa memakai bahasa dengan istilah-istilah khusus yang sukar sekali bagi orang luar untuk mengartikannya. Istilah *saye ngatag* adalah satu cara komunikasi antara warga desa yang ingin mendapatkan sumbangan tertentu misalnya tuak untuk keperluan pesta.

Penduduk

Penduduk Desa Adat Tenganan Pegringsingan adalah setiap warga yang berdiam atau menempati karang desa yang berupa *persil* atau *kaveling* yang ada di desa dan termasuk dalam *banjar Kauh*, *banjar Tengah* dan *banjar Pande* (Sudana Astika, 1988: 21-24).

Berdasarkan data monografi tahun 2005 di kantor desa memperlihatkan bahwa jumlah penduduk Desa Tenganan Pegringsingan adalah 3863 jiwa yang menghuni masing-masing *kaveling Banjar Kauh, Banjar Tengah, dan Banjar Pande*. Mengenai perkembangan penduduk dari tahun-tahun sebelumnya penduduk Desa Adat Tenganan Pegringsingan sebenarnya kini sudah mengalami kemajuan yang cukup pesat dibandingkan dengan jumlah penduduk tahun-tahun sebelumnya.

Narendra dalam Sudana Astika, 1988 menemukan bahwa untuk ketiga banjar tadi ditemukan aturan, sistem kepercayaan, tata nilai serta perilaku yang telah melembaga dan para wanita Desa Tenganan Pegringsingan mempunyai pengaruh terhadap fertilitas. Sementara itu, terdapat suatu masa berpantang yang terlalu lama antara lelaki dan wanita yang baru melahirkan. Hal ini juga disebabkan karena adanya tradisi dan tata nilai yang memperpanjang kelahiran pada wanita desa khususnya para wanita desa adat Tenganan Pegringsingan (Sudana Astika, 1988.12).

Jika dilihat jumlah penduduk beserta jumlah kepala keluarga (KK) dan jumlah karang desa yang sebanyak 220 buah maka jelas sekali masih banyak yang memerlukan karang desa atau *kaveling* yang masih kosong. Dengan perkembangan penduduk yang demikian maka tingkat kepadatan penduduk di desa adat Tenganan Pegringsingan juga cukup terasa pesatnya, sehingga warga baru diupayakan dengan cara pengembangan *kaveling* baru atau tambahan. Kemudian dari tiga buah banjar yang ada ternyata bahwa *Banjar Pande* mempunyai kepadatan yang lebih tinggi dari pada kedua banjar lainnya. Menurut observasi yang ada memperlihatkan bahwa jumlah karang desa yang kosong pada kedua banjar (*Kauh dan Tengah*) jauh lebih besar dari pada jumlah karang kosong yang ada di *Banjar Pande*.

Pemerataan pemukiman antara ketiga banjar tersebut tidak mungkin dilaksanakan karena mobilitas penduduk untuk menetap berdasarkan tradisi yang ada hanya dapat terjadi dari dua banjar ke *Banjar Pande*. Sebaliknya tidak mungkin akan terjadi mobilitas keluarga atau penduduk dari *banjar Pande* kedua banjar lainnya. Karena itu selama adat dan tradisi masih kuat dijalankan maka selama itu pula pemerataan pemukiman antara kedua banjar dengan *Banjar Pande* tidak dapat dilakukan. Lagi pula struktur banjar yang ada di *Banjar Pande* dan kedua banjar lainnya cukup besar perbedaannya.

Komunitas Desa Tenganan Pegringsingan yang sekarang menurut historisnya mempunyai hubungan yang sangat erat dengan orang-orang desa Peneges (Teges) yang terletak disebelah barat desa Bedulu sekarang, bahkan mereka menganggap dirinya dari keturunan yang sama. (Sasana Budaya, 1979: 8, Narendra dkk. 1982:7 dalam Sudana Astika 1988 : 23-24). Hal tersebut hingga kini masih dapat dibuktikan dengan adanya hubungan timbal balik antara kedua desa tersebut, terutama dalam kegiatan upacara-upacara agama dan adat yang terjadi dimasing-masing desa tersebut. Namun sejauh mana kebenarannya tidak ada seorangpun yang dapat memberikan bukti, hanya saja menurut mitologinya memang mereka ada hubungan (akan diuraikan dalam uraian sejarah desa berikutnya).

R.Gorys dalam Sudana Astika (1988: 23-24) nama Tenganan sudah ada sejak dulu sehingga ada kemungkinan bahwa desa dan masyarakat Tenganan sudah berkembang sejak dulu. Karena itulah di Desa Tenganan sendiri dikenal adanya pengelompokan penduduk dalam *soroh-soroh*(golongan yang merasa berasal dari satu keturunan) yaitu: 1) Soroh Sanghyang; 2) Soroh Ngijeng; 3) Soroh Batu Guling Maga; 4) Soroh Batu Guling; 5) Soroh Mbok Buluh; 6) Soroh Prajurit; 7) Soroh Pande Emas;

8) Soroh Pande Besi; 9) Soroh Pasek; 10) Soroh Bendesa.

Kesepuluh *soroh* ini merasa bahwa mereka adalah orang asli dari Tenganan walaupun pada saat sekarang ini sudah sedikit sekali diantara mereka yang masih bisa mengingat dari soroh manakah mereka berasal. Yang hanya diingat adalah peninggalan dari *kesepuluh soroh* ini yang berupa sepuluh ongkokan batu di Pura Batan Celagi yang konon merupakan tempat kesepuluh *soroh* tersebut bertemu.

Status kewargaannya (*pekraman*) ditentukan berdasarkan genealogis yaitu adanya golongan penduduk yang menyatakan diri asli penduduk desa Tenganan dan ada juga penduduk yang datang kesana dan diakui sebagai penduduk desa karena mereka didatangkan kesana dari tempat lain secara khusus tenaganya diperlukan untuk memangku jabatan khusus di desa. Mereka adalah penduduk dari golongan atau *soroh pande*, *Pasek dukuh*. Mereka disebut sebagai *wong angendok* atau orang pendatang, seperti kasus kepala desa atau perbekel desa yang sekarang masih tetap merasakan dirinya sebagai orang pinjaman dari desa lain walaupun mereka telah ada didesa tersebut selama dua generasi. Dalam kehidupan sehari-hari dan juga dalam pola pelaksanaan upacara, mereka melakukannya seperti didesa asal mereka dan sangat berbeda dengan apa yang dilakukan oleh penduduk Desa Tenganan.

B. Sejarah Desa

Menguraikan sejarah desa Tenganan Pegringsingan dapat dimulaidengan mencari pengertian tentang arti kata dari nama desa itu sendiri. Kata Tenganan berakar kata "Tengah" yang dapat berarti arah ketengah dan dapat pula berada ditengah .Kata Pegringsingan mempunyai akar kata "*gering*" dan "*sing*". Kata pertama *gring* berarti sakit atau penyakit sedangkan kata kedua *sing* berarti tidak atau menolak, sehingga kedua akar kata tersebut

jika disatukan akan *gring-sing* dapat berarti tidak sakit atau menolak penyakit, atau secara lebih nyata terhindar dari penyakit. Adapun isolasi desa itu dari kontaminasi pengaruh luar berarti bahwa desa tersebut yang berada ditengah akan berarti terhindar dari penyakit dan pengaruh jelek lainnya, sehingga desa Tenganan Pegringsingan akan merupakan suatu desa murni yang terbebas dari desa dan masyarakat sekitarnya, yaitu desa-desa lainnya di Bali.

Dalam membuka lembaran sejarah Desa Tenganan, kini sarjana barat sejak tahun tigapuluhan telah meneliti beberapa peninggalan sejarah yang ada di desa Tenganan. Di antaranya ilmuwan Barat seperti V.E.Korn (1932), R. Goris (1933), J.Belo (1936), W. Weck (1937), M. Covarubias (1937) dan M. Mead & G. Batteson (1937) (dalam Sudana Astika 1988 : 27); telah membuka isolasi desa Tenganan dari dunia luar. Beberapa peninggalan sejarah serta kehidupan masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan telah menjadi objek penelitian untuk mengungkapkan desa tersebut secara lebih jelas dan nyata. Misalnya, oleh Goris dan Korn ditemukan peninggalan yang menunjukkan ke-kunoan desa itu, yaitu peninggalan jaman Megalitikum. Terdapat pula arsitektur yang dipengaruhi Hindu (selain masih ditemukan dominasi dari arsitektur Bali *Aga* yang semula berarti *Aga* atau gunung atau pegunungan yang berarti arsitektur asli dari daerah pegunungan).Selanjutnya Goris (Sudana Astika, 1988 : 27) juga menyatakan bahwa kata Tenganan sudah ditemukan dan dikenal dalam salah satu prasasti Bali dengan kata *Tranganan*, yang kemungkinan kemudian berubah menjadi Tenganan.

Dan ini berkisar abad ke XIV dan ke XV masehi. Sedangkan menurut penelitian lontar mengenai sejarah Bali, "*Bali Usana*" ditemukan kalimat yang menyebutkan bahwa umat atau penduduk desa Tenganan yang akan bersembahyang ke bukit Lempuyang, berjalan menelusuri pantai Karangasem

mulai dari batas desa Candidasa ke arah Timur. Mereka pergi ke bukit Lempuyang untuk bersemedhi, dimana tempat tersebut adalah tempat semedhi Mpu Kuturan dan Mpu Baradah. Bilamana benar demikian (penduduk desa Tenganan menghadap kedua tokoh guru agama Hindu itu disana) maka kejadian tersebut sudah berlangsung sekitar abad X dan XI masehi (Narendra dkk. 1982: 7). Demikianlah berbagai pendapat tentang nama desa Tenganan yang mencoba untuk mengungkapkan awal terjadinya atau adanya desa tersebut. Namun sangat disayangkan prasasti desa itu sendiri bersama peninggalan sejarah lainnya yang kemudian dapat menyingkap tabir yang penuh teka teki ini terbakar pada tahun 1841 bersamaan dengan terbakarnya desa tersebut.

Dalam Usana Bali, diceritakan tentang seorang raja yang angkara murka yang bernama Maharaja Mayadenawa, beliau bertahta di Bedahulu/Teges. Maharaja Mayadenawa terkenal sebagai seorang raja yang amat sakti dan amat sombong. Selama masa pemerintahannya, rakyat Bedahulu (Peneges), dilarang *ngaturang aci* (persembahan sajen) kepada para dewata, sehingga selama ini tidak pernah para dewa-dewa di Besakih mendapatkan sesaji.

Hal yang demikian ini menyebabkan para dewa-dewa menjadi marah dan kemudian berunding. Dalam perundingan oleh para dewa itu disepakati akan mengutus Bhatara Indera untuk turun ke mercepada memerangi raja Mayadenawa. Dalam peperangan ini ternyata Mayadenawa mengalami kekalahan.

Atas kemenangan dipihak dewata, maka Bhatara Indera kemudian memerintahkan supaya rakyat Bedahulu membuat odalannya dan tempat pemujaan. Semenjak itu, rakyat Bedahulu/Peneges kembali *ngaturang aci* seperti dahulu di Besakih.

Menurut informasi, bahwa pada waktu rakyat Bedahulu mulai lagi *ngaturang aci/yadnya* atas perintah Bhatara Indera, *yadnya mana* dinamakan *Asua Medayadnya* dan yang akan dipergunakan sebagai korban/*carunya* adalah seekor kuda *Oncesrawa*. Akan tetapi, ketika upacara/*yadnya* akan tiba, kuda putih *Oncesrawa* tiba-tiba hilang.

Karena hilangnya kuda itu, kemudian Bhatara Indera menyuruh rakyat untuk mencari (*meseserep*). Rakyat yang ditugaskan untuk mencari jejak kuda itu membagi diri dalam dua kelompok. Kelompok yang satu mencari kearah barat laut, namun rombongan ini tidak berhasil menemukan kuda tersebut dan pada akhirnya mereka menetap di daerah Bratan sekarang.

Rombongan yang lain mencari kearah timur laut. Rombongan ini berhasil menemukan kuda tersebut, akan tetapi sudah dalam keadaan mati. Mereka semua menangisi bangkai kuda itu. Walaupun Bhatara Indera tidak langsung melihat perbuatan mereka itu, akan tetapi Bhatara Indera mengetahui hal itu. Oleh karena itu beliau kemudian datang ketempat tersebut dan bersabda:

Hai orang-orang peneges, janganlah menangis, walaupun engkau dapatkan kuda itu dalam keadaan sudah mati, namun engkau yang sudah berhasil menemukannya. Untuk membalas jasmu itu, aku anugerahkan daerah ini untuk kamu semuanya. Nah, sampai dimana masih tercium bau busuk bangkai kuda itu, sampai disanalah luas wilayahmu dan buatlah pemujaan untukku! dan kemudian Bhtara Indera pergi meninggalkan rombongan tersebut.

Sepeninggal Bhatara Indera, segera rombongan itu memindahkan bagian-bagian dari bangkai kuda itu keperbatasan sampai dimana bau busuknya masih tercium.

Demikianlah:

- Kaki kanannya : ditaruh di Penimbangan Kangin.
- Khaki kirinya : ditaruh di Penimbangan Kauh.
- Perut besarnya : ditaruh di Batuкеben (kauh)
- Kotorannya : ditaruh di Pura Taikik.
- Kemaluannya : ditaruh di Kaki Dukun.
- Ekornya : ditaruh di Rambut Pule.

Semenjak itu, berdirilah disana sebuah desa yang terletak ditengah-tengah (diapit oleh) 2 buah bukit yaitu Bukit *Kangin* dan Bukit *Kauh*. Karena letaknya ditengah-tengah inilah, lama-lama desa ini dinamakan Tenganan. Kemudian sebagai kerajinan tangan dari penduduk Tenganan ini adalah menenun kain Gringsing, dan sekarang menjadi pakaian adat penduduk disana. Dari kata Gringsing inilah kemudian timbul nama Pegringsingan dan dipadukan menjadi Tenganan Pegringsingan (Sudana Astika, 1988:28).

Adapun mengenai tempat-tempat dimana dulu ditaruh bagian-bagian dari bangkai kuda itu, sampai sekarang tetap masih dianggap sebagai tempatsuci oleh penduduk Desa Tenganan Pegringsingan dan pada waktu-waktu tertentu diadakan upacara.

Demikianlah sejarah terjadinya Desa Tenganan dan ternyata ada hubungannya orang-orang Teges, hubungan yang masih tampak sampai sekarang yaitu dalam hal pelaksanaan upacara, kalau Desa Tenganan mengadakan upacara, seperti *Sambah*, dan lain-lain, selalu mengundang orang-orang Teges, dan orang-orang Teges ini, diperbolehkan bebas naik

turun di *Bale Agung*, maupun tempat-tempat suci lainnya, seperti penduduk Desa Tenganan sendiri. Juga dalam hal *Mangku* di Tenganan, maka dicarilah mangku di Teges untuk memimpin upacara.

Sebaliknya, apabila di Desa Teges ada upacara, orang-orang Tengananpun datang kesana. Mereka menganggap dirinya berasal dari keturunan yang sama. Ceritera masih berlanjut terus tentang orang Peneges yang bermukim di pantai Candi Dasa di arah selatan desa tempat disembarkannya bangkai kuda tadi. Kemudian, karena terjadi bahaya erosi pantai maka mereka memutuskan untuk mencari tempat permukiman yang aman. Mereka lalu mengungsi kearah bukit atau pindah lebih ke tengah, perpindahan ini disebut *Nge-Te-ngahang*. Tempat dimana mereka kemudian menetap di tengah tersebut lalu menjadi desa Tenganan.

Orang-orang inilah yang dianggap menurunkan penduduk desa Tenganan yang sekarang. kemudian kalau dicari dalam sejarah Bali, berdirinya kerajaan Bedahulu dan pindahnya orang Peneges kearah timur, berkisar pada abad XIV Masehi, sesuai dengan isi prasasti yang ditemukan oleh Goris yang menyebutkan kata *Trangganan*, juga pada abad XIV Masehi.

Tahapan pengaruh Hindu sejak ditaklukkannya Bali oleh Patih Gajah Mada ditahun 1343 semakin lama semakin besar, bahkan sampai keruntuhan Madjapahit disekitar abad XV pengaruh tersebut tetap bertahan.

Untuk Desa Tenganan Pegringsingan yang telah terisolasi sejak semula tidak begitu banyak mendapat pengaruh ini. Walaupun mungkin ada penduduk desa Tenganan secara selektif telah memanfaatkannya dalam beberapa segi kehidupan.



Gambar 3
Bale Petemu Kelod (tempat pertemuan) milik komunitas Adat Tenganan Pegringsingan yang sangat disakralkan.

Sehingga, walaupun di daerah Bali lainnya pengaruh Hindu tersebut dirasakan sangat kuat, penduduk desa Tenganan masih tetap dengan ke 'kunaannya'. Ada beberapa bagian dari *awig-awignya* yang memungkinkan desa dan penduduk desa tetap bertahan.

C. Pola Perkampungan

Sejak kita masuk ke wilayah Desa Adat Tenganan Pegringsingan, pada bagian selatan areal desa itu kita akan menemui pintu gerbang yang menghadap ke timur. Pintu ini merupakan pintu keluar masuk Desa Tenganan Pegringsingan dan pintu penghubung antara Desa Tenganan dengan desa tetangga terdekat yaitu Desa Pesedahaan.

Di bagian timur juga terdapat sebuah pintu yang merupakan jalan menuju *setra* (kuburan) dan ke bukit *kangin* yaitu sebuah bukit yang terletak di sebelah timur desa. Di bagian utara juga terdapat pintu, sedangkan di bagian barat desa dibatasi oleh sungai.

Pola perkampungan dan letak bangunan lainnya terletak berderet rapi berbanjar dari ujung utara desa sampai ke ujung selatan. Tempatnya berundag-undag dan bertingkat-tingkat makin ke selatan makin rendah. Perumahan penduduk ini terdiri dari empat leret, leret paling barat menghadap ke timur dan leret kedua dari barat rumah-rumah menghadap ke barat.

Masing-masing leret ini dibagi lagi atas petak-petak atau pekarangan yang ditempati oleh satu *kuren* (satu keluarga). Kedua leret yang berhadapan ini disebut *banjar kauh*. Dalam konsep penataan, dimuka masing-masing leret terdapat *awangan* (jalan yang membujur sepanjang leretan rumah-rumah). Antara 2 *awangan* ini dibatasi oleh parit dan diatasnya terdapat bangunan-bangunan desa antara lain :

-*Bale Agung* yaitu balai tempat melaksanakan kegiatan-kegiatan desa, rapat desa dan sebagainya.

- *Jineng* yaitu tempat penyimpanan padi milik desa yang tetap dilestarikan oleh desa
- Balai-balai *petemu* yaitu balai tempat pertemuan dari pada anggota *teruna*.
- *Wantilan*, *wantilan* ini terletak di ujung utara yang dipergunakan sebagai tempat pertunjukan yang berasal dari luar/dalam desa Tenganan.



Gambar 4

Lumbung Paceklik milik Desa Tenganan Pegringsingan, di bawah lumbung ini juga difungsikan sebagai tempat melakukan persiapan berbagai aktifitas ritual.

Menurut hasil pendataan *team research* Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat Universitas Udayana tahun 1976 disebutkan bahwa leretan perumahan no. 3 dari barat, masing-masing rumah menghadap ke timur dan leret no. 4 (leret paling timur) rumah-rumah menghadap ke barat.

Di muka leretan ini juga terdapat *awangan* tetapi lebih sempit dari *awangan tempek kauh*, kedua *awangan* ini dibatasi pula oleh sebuah parit yang diatasnya terdapat beberapa bangunan kecil-kecil. Kedua leretan ini disebut *tempek tengah* (banjar tengah). *Awangan* di *tempek Kauh* dengan *awangan* di *tempek tengah* dihubungkan oleh 2 buah gang, satu terletak di bagian utara, satu lagi terletak di bagian selatan. Di bagian utara desa terdapat permandian desa yang disebut dengan *Kayehan Kaja*. Di sebelah timur juga terdapat sebuah permandian yang disebut *Kayehan Kangin*.

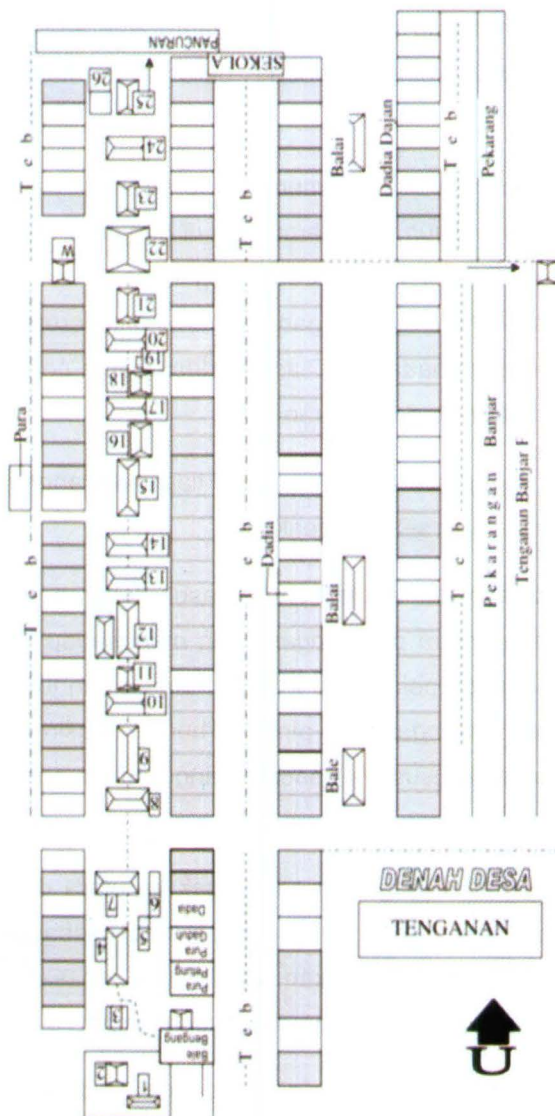
Inilah struktur geografis yang secara keseluruhan membentuk Desa Adat Tenganan. Jika dilihat dari segi perkembangannya, pola menetap ini meliputi unsur pola tempat tinggal yang berupa *kaveling-kaveling* tanah pekarangan yang keseluruhannya ada 220 buah *kaveling*.

Diantara masing-masing leretan tersebut terdapat halaman terbuka sebagai bagian pola perkampungan secara keseluruhan, dimana terletak bangunan-bangunan suci/adat dan bangunan-bangunan untuk kepentingan umum.

Berdasarkan suatu inventarisasi yang telah dilakukan maka dapat dikategorikan menjadi 14 bangunan suci, 11 buah bangunan adat. Disamping itu juga masih ditemui 15 buah bangunan fasilitas umum lainnya seperti: lumbung paceklik, *bale* masyarakat, *bale* pertemuan umum dan kantor kepala desa.

Empat leretan yang ada di keseluruhan enam leretan *kaveling* menjadi tempat tinggal warga Desa Adat Tenganan Pegringsingan dan dikenal dengan nama *banjar Kauh* dan *Banjar Tengah*, *Banjar Pande*, di sebelah Timur Desa Tenganan Pegringsingan masih ada dua leretan perumahan menjadi satu banjar disebut *Banjar Pande*. *Banjar Pande* ini termasuk Desa Tenganan Pegringsingan, namun sebagai tempat bermukimnya warga desa yang konon juga berasal dari warga banjar Tenganan Pegringsingan yang diisolasi karena sesuatu kesalahan yang mereka buat. Sebagai sanksinya adalah mereka di "isolasi".

Untuk lebih jelasnya letak tata desa digambarkan seperti di bawah ini :



KETERANGAN :

1. Pintu Masuk.
2. Pura Batan Cagi
3. Pura Batu Guling.
4. Bale Agung.
5. Balai Agung.Sanggah Uduan (Pura)
6. Bale Kercan.
7. Bale Kulkul.
8. Bale Agung.
9. Bale Patamu Kelod.
10. Lumbung.
11. Pura Dulun Suarga
12. Balai Banjar
13. Lumbung
14. Jineng
15. Balai Patemu Tengah
16. Warung
17. Lumbung
18. Pura Sanggiang
19. Sanggah Uduan (Pura)
20. Jineng
21. Balai Patemu Kaja
22. Wantilan
23. Bale Lantang
24. Bale Ayung
25. Bale Banjar
26. Jero (Pura)

Masing-masing dari bangunan tersebut mempunyai fungsi dan struktur penempatan menurut pola-pola yang telah ditentukan oleh *awig-awig* desa. Mengingat *awangan* atau halaman depan yang berupa jalan utama adalah pusat kegiatan desa maka semua pintu gerbang perumahan harus menghadap ke *awangan*.

Oleh karena itu, ada leretan *persil* yang menghadap ke timur yaitu leretan *persil* yang letaknya di *banjar kauh* (satu leret) dan di *banjar tengah* (satu leret). Demikian juga leretan *persil* yang harus menghadap ke barat masing-masing satu di *banjar kauh* dan *banjar tengah*. Sementara itu leretan *persil* di *banjar pande* saling berhadap-hadapan. Diantara dua leretan *persil* yang saling membelakangi itu terletak *teba* dan saluran air.

Fungsi masing-masing bangunan yang ada pada tiap pekarangan tersebut menurut struktur letaknya adalah sebagai berikut :

- a. *Bale Buge*, letaknya selalu di sebelah selatan pintu masuk pekarangan (dalam hal ini tentu berlawanan antara pekarangan yang menghadap ke barat); menjadi satu dengan tembok pekarangan bagian depan dan juga menjadi satu dengan bangunan *lawangan* atau pintu gerbang Fungsinya. adalah untuk melakukan upacara khususnya upacara yang berhubungan dengan kegiatan adat seperti upacara daur hidup.
- b. *Bale Tengah*, letaknya dipekarangan bagian tengah agak ke utara dan menghadap ke selatan (sama untuk semua leret), dengan fungsi sebagai *bale* kematian dan kelahiran (tempat melahirkan dan tempat jenazah). Sehari-hari juga berfungsi sebagai tempat menerima tamu dan tempat tidur.
- c. *Bale meten* atau *umah meten*, letaknya antara *bale buga* dengan *paon* atau dapur, disebelah *bale* tengah dan berfungsi sebagai tempat tidur atau menyimpan harta benda (karena sifatnya tertutup). Berdasarkan fungsi dan struktur letaknya maka *bale meten* inilah yang dapat dimodifikasi bentuknya

pada bentuk bangunan baru baik bahan maupun cara pengaturan ruangnya.

- d. *Paon* atau *Dapur*, letaknya dipekarangan bagian belakang berseberangan dengan *bale buga*, fungsinya adalah untuk tempat memasak atau mempersiapkan bahan-bahan upacara. Pada *paon* ini juga terletak semua peralatan dapur seperti tungku, tempat menyimpan air, lesung batu dan alu untuk menumbuk padi, atau peralatan lainnya untuk mempersiapkan makanan untuk ternak babi. Dibelang dapur ini terletak *teba* tempat memelihara hewan dan tempat membuang kotoran.
- e. *Sanggah Kemulan*, letaknya dipekarangan bagian selatan diantara *bale buga* dan *bale meten* fungsinya untuk tempat pemujaan kepada Ida Sang Hyang Widi.
- f. *Sanggah Pesimpangan*, letaknya dipekarangan bagian utara, diantara pintu masuk dan bale tengah. Fungsinya juga sebagai tempat upacara atau pemujaan.

Di dalam tiap *pekarangan* hanya ada dua buah tempat pemujaan atau *sanggah*, karena tempat pemujaan lainnya sudah ada di desa.

Kalau diperhatikan pola desa pada halaman depan dengan pola menetap untuk tiap keluarga dalam tiap *pekarangan*, maka secara keseluruhan memberikan suatu gambaran itulah pola perkampungan yang ada di desa adat Tenganan Pegringsingan. Sebagaimana telah dilukiskan oleh gambar-gambar tersebut mengenai pola *pekarangan* yang ada dan segenap isinya berupa bangunan-bangunan yang menjadi syarat bagi sebuah keluarga. Berdasarkan struktur letak dan fungsi masing-masing bangunan dan halaman memperlihatkan bahwa tradisi pola menetap masih sangat kuat dipegang dan dikembangkan oleh segenap warga desa adat. Sentuhan teknologi berupa listrik, air minum dan teknologi *madya* lainnya hanya mampu merubah bagian luar dari kehidupan masyarakat,

sementara bagian dalam yang berakar sangat kuat seperti adat dan tradisi masih belum terlihat ada perubahan, demikian juga pada pola menetap mereka.

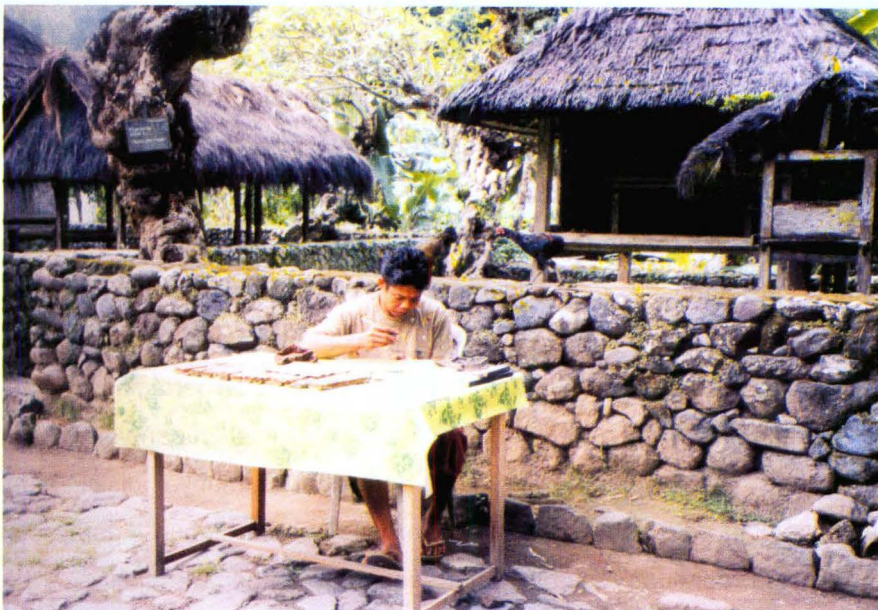
Suatu hasil penelitian tentang pola perkampungan dan pola menetap menemukan bahwa kemampuan ruang yang ada (*persil* atau *kaveling*) masih memungkinkan berkembangnya pengaturan pola menetap baru, dengan tetap memperhatikan pola-pola arsitektur tradisional yang ada (Fakultas Teknik Unud, 1981: 65) karena itu sesuai dengan pola menetap yang ada, tersedianya bahan, dan adat serta tradisi pola menetap yang masih dipegang kuat sangat memungkinkan bagi masyarakat dengan bantuan pihak luar untuk melestarikan pola menetap yang ada sekarang. Tentunya usaha seperti ini juga berarti melestarikan peninggalan kebudayaan tradisional yang ada bagi generasi yang akan datang.

D. Perekonomian.

Penduduk masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan dalam hal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya memiliki berbagai mata pencaharian pokok seperti : (1) karyawan 25 orang; (2) bertani 1975 orang; (3) pertukangan 81 orang; (4) Wiraswasta 145 orang; (5) Pensiunan 10 orang; (6) jasa 35 orang. Meskipun lokasi desa dekat dengan pantai, namun tak satupun ada penduduk yang hidup dari mata pencaharian sebagai nelayan, termasuk sebagai buruh tani di desa tersebut belum ditemukan. Hal ini menandakan bahwa kehidupan masyarakat lebih banyak sebagai petani pemilik dari pada petani penggarap atau buruh tani.

Untuk sistem mata pencaharian di atas sudah umum dilakukan oleh individu penduduk desa. Tentunya yang dimaksudkan dengan individu disini adalah mereka yang mempunyai mata pencaharian hidup yang tidak dilakukan oleh mayoritas penduduk yang bersangkutan. Mata pencaharian yang umum yang dilakukan oleh masyarakat desa Tenganan Pegringsingan adalah sebagai berikut: Tanah tegalan sekitah 289 Ha, tanah hutan 194 Ha, memberikan gambaran bahwa dengan jumlah penduduk sekitar 3863 jiwa maka keadaan tanah pertanian telah memberikan hasil yang lebih dari cukup untuk kehidupan seluruh warga desa. Karena itu kehidupan pertanian memang memberikan hasil yang cukup dan kenyataan bahwa kehidupan yang utama dari warga desa adalah dari hasil pertanian. Tentunya disini harus diperhitungkan pula bahwa tanah sawah, tegalan atau kebun digarap oleh orang lain dan penduduk desa hanyalah sebagai petani pemi ik saja.

Selain mata pencaharian utama seperti disebutkan di atas pada beberapa penduduk desa juga memiliki mata pencaharian tambahan, misalnya tampak di masing-masing rumah di sepanjang *Banjar Tengah* telah berdiri "Art Shop" kecil yang menyediakan tenun khas dan souvenir lainnya yang memang produk asli setempat. Disepanjang jalan desa juga ditemukan usaha kerajinan seperti *Prasi* yaitu penulis cerita pewayangan dengan latar gambar, bahasa dan huruf Bali. Cerita ini biasanya diambil dari cerita *Tantri* (tokoh binatang), *Ramayana* maupun *Mahabarata*. Kegiatan ini sebelumnya dikembangkan oleh satu keluarga di desa dan dengan memanfaatkan kedatangan para wisatawan. Tetapi sekarang usaha ini sudah dikembangkan oleh penduduk setempat.



Gambar 5

Kerajinan *Prasi* (penulisan cerita bergambar ke dalam daun lontar) yang diambil dari Mahabharata dan Ramayana, merupakan usaha kerajinan dalam rangka menambah pendapatan sehari-hari penduduk setempat

Pesatnya arus wisatawan mengunjungi desa sebagai desa wisata, menyebabkan makin banyaknya warga desa yang membuka kios barang-barang kesenian, baik yang berasal dari desa sendiri atau berasal dari desa lainnya seperti dari Desa Seraya, Kecamatan Karangasem, Desa Karangsari, Kecamatan Selat dan kerajinan anyaman dari Propinsi NTB yang juga sudah merambah desa setempat. Usaha seperti ini memerlukan pengerahan tenaga atau perhatian karena sebagai usaha tambahan kadang-kadang juga memberikan sumber penghidupan baru keluarga.



Gambar 6
Kunjungan wisatawan asing/domestik merupakan *income* desa setempat

Masih dalam konteks diatas, bahwa ketangan wisatawan juga merangsang usaha-usaha baru lainnya seperti kerajinan menenun kain Gringsing, membuat lidi, membuat anyaman lainnya dan umumnya dikerjakan oleh para wanita di desa.

E. Teknologi dan Peralatan Tradisional

Mengingat kehidupan di dalam masyarakat itu selalu berkembang, maka sistem peralatan hidup atau teknologi yang digunakan dalam kehidupannya juga akan mengalami perkembangan. Demikian juga halnya sistem peralatan yang ada pada masyarakat Tenganan Pegringsingan yang juga mengalami perkembangan dan perubahan baik dari segi bahan maupun jumlahnya.

Sistem peralatan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk-bentuk peralatan yang sederhana, madya dan sistem peralatan maju. Namun untuk mengklasifikasikan suatu masyarakat secara tepat dalam penggunaan peralatan sistem sederhana, madya atau maju adalah sukar sekali karena tidak ada satupun masyarakat di dunia ini secara eksklusif menggunakan salah satu tingkat peralatan tersebut secara tepat. Demikian juga untuk masyarakat desa Tenganan Pegringsingan tidak mudah untuk menentukan apakah peralatan yang digunakan oleh masyarakat tersebut masih sederhana atau madya ataukah sudah maju. Untuk dapat melihat sejauh mana tingkat teknologi yang digunakannya sebaiknya diuraikan dahulu beberapa peralatan yang ada di desa dan di lingkungan rumah-rumah maupun yang digunakan untuk keperluan upacara. Dengan demikian dapat dibedakan mana peralatan desa yang digunakan untuk kepentingan bersama dan mana peralatan yang digunakan untuk kepentingan individu.

Peralatan desa adalah peralatan yang digunakan untuk keperluan desa adat baik untuk upacara maupun keperluan adat. Hampir semua peralatan ini disucikan menurut kegunaan dan upacara yang dilakukan, dan hampir semua peralatan tersebut merupakan warisan serta peninggalan lama yang tidak dapat dijelaskan kapan dibuatnya. Peralatan tersebut antara lain:

- 1). *Selonding*, seperangkat gamelan dari *perunggu* yang hanya ditabuh pada waktu upacara *sambah*.
- 2). *Gambang*, seperangkat gamelan yang terbuat dari *uyung* (batang enau yang telah tua). *Gambang* ini dikeramatkan dan hanya ditabuh pada waktu upacara saja.
- 3). *Lokan*, lampu minyak kelapa yang dipergunakan pada waktu upacara *sambah*.



Gambar 7
Selonding merupakan perangkat gamelan sakral,
dan hanya difungsikan untuk kepentingan upacara

- 4). *Tamiang* atau perisai/tameng dari anyaman bambu dan rotan yang digunakan ketika ada upacara perang pandan.
- 5). *Tulup* atau sumpitan yang dipergunakan sebagai senjata simbolis pada waktu upacara *meteruna nyoman*.
- 6). *Tumbak*, senjata simbolis untuk mengusir kejahatan didesa serta pengaruh jeleknya.
- 7). *Klau*, alat pengukur kelapa yang terbuat dari kayu berbentuk kuda-kudaan dan hanya digunakan pada waktu mempersiapkan sesajen untuk upacara.
- 8). *Sangku*, tempat air suci (*tirta*) yang terbuat dari tanah.
- 9). *Kulkul* atau kentongan yang terbuat dari kayu dibunyikan pada waktu-waktu tertentu kalau ada upacara dan setiap pagi hari sebagai tanda hari telah siang.

Beberapa peralatan lain seperti *bale-bale* suci yaitu bangunan pertemuan yang juga disucikan dan semua bangunannya terbuat dari bahan-bahan tradisional, sederhana dan dapat dicari di desa sendiri.

Melihat pada bahan pembuat dari alat-alat tersebut dan penggunaannya maka dapat disimpulkan bahwa baik cara maupun bahan yang digunakan untuk membuat peralatan tersebut masih mempunyai ciri yang sederhana. Apalagi tahun-tahun pembuatannya sendiri juga tidak tercantum, tentunya ketika dibuat juga menggunakan teknologi yang sederhana pula. Beberapa diantara peralatan tersebut juga merupakan simbol-simbol tertentu yang mempunyai arti magis (seperti *tumbak* dan *tulup*). Hal ini memberikan pengertian bagaimana pemakaian simbol-simbol masih kuat pengaruhnya pada masyarakat desa Tenganan Pegringsingan. Sedangkan, simbol-simbol itu sendiri adalah perwujudan dari cara pemikiran yang masih sederhana pada suatu suku bangsa untuk mewujudkan atau mengemukakan pikiran mereka. Demikian juga, simbol adalah salah satu cara komunikasi mereka dengan dunianya sendiri beserta lingkungannya, atau dengan dunia luar di luar lingkungannya.

Pada sistem peralatan individu atau peralatan rumah tangga sudah dikenal adanya beberapa bangunan seperti : *bale buga*, *bale tengah*, *bale meten*, *paon*, *kemulan* dan *pesimpangan*. Masing-masing bangunan tersebut mempunyai struktur dan fungsinya masing-masing sesuai pula dengan sistem aturan yang berlaku di desa. Dalam pembuatannya, penentuan bahan, bentuk dan letak bangunan-bangunan tersebut juga masih menggunakan suatu tradisi tata nilai dan sistem pengetahuan yang tetap hidup di desa.

Karena semua itu merupakan simbol-simbol yang dapat mengkomunikasikan seluruh warga masyarakat atau dapat dikatakan bahwa semua ini merupakan perwujudan dari pemakaian teknologi sederhana. Oleh karena itu dapat dimaklumi bahwa ciptaan arsitektur mereka yang merupakan arsitektur tradisional sungguh mengagumkan sebagai suatu perwujudan teknologi sederhana.

Beberapa dari peralatan dapur juga memperlihatkan pemakaian teknologi sederhana ini, seperti : *lesung batu* dan *alunya, jalikan tanah* (tungku) dengan bahan bakar dari kayu api, pemakaian barang-barang gerabah lainnya seperti tempayan tempat air, periuk tanah dan *cobek tanah* (piring tanah). *Palungan batu* (tempat makan babi) yang ada di *teba*, demikian juga beberapa peralatan lainnya yang banyak terbuat dari bahan bambu, seperti: *sepit* (sepitan api), *semprong* (alat untuk meniup dan membesarkan api), kukusan dan *nyiru*.

Kemudian beberapa peralatan lain yang terbuat dari tempurung kelapa, seperti: *cedok* (gayung air), *beruk* (alat untuk menyimpan air), dan *kau* (piring kecil). Beberapa peralatan dari besi juga ada seperti: *blakas* (parang dapur), *tiuk* (pisau belati), *arit* dan sebagainya. Ada diantara peralatan tersebut yang dibuat oleh tukang-tukang dan *pande* didesa, namun ada juga yang didapatkan di pasar desa lain.

Beberapa tahun belakangan ini setelah adanya beberapa peralatan dari teknologi yang lebih baru, seperti: barang-barang listrik, radio, tape, televisi dan sebagainya, masyarakat baru sampai pada tingkat menikmatinya saja. Artinya, mereka dapat membeli dan menikmati hasilnya tanpa ada suatu pemikiran bagaimana untuk membuatnya. Karena itu peralatan atau teknologi

maju tersebut baru sampai pada tingkat pemanfaatannya saja dan tidak mungkin dapat menjadi suatu bentuk peralatan standar untuk upacara atau keperluan adat lainnya.

Dengan demikian sebagai suatu masyarakat yang hidup dalam suatu lingkungan adat serta tradisi yang masih kuat, ciri penggunaan teknologi sederhana masih kuat, sementara penggunaan teknologi madya sudah mulai ada dengan masuknya peralatan dari besi dan peralatan yang dapat dibeli dipasaran, sedangkan teknologi maju yang mereka gunakan baru pada tingkat mengenalannya saja.

F. Organisasi Sosial

1. Sekaa Suci (Sekaa Cerik)

Istilah *Sekaa suci* ini merupakan organisasi tradisional yang ada di Desa Tenganan Pegringsingan yang bergerak atau bertugas di bidang penguasaan tanah *duen desa* (tanah milik desa). Kegiatan *Sekaa* ini hanya bertugas mengurus hasil kebun dan sawah milik desa kepada *penyakap* (penggarap). Yang memiliki arti bahwa dalam tugasnya sebagai anggota *sekaa* tidak langsung terlibat mengurus sampai ke sawah, melainkan hanya cukup tinggal di rumah saja karena semua hasil kebun/sawah sudah disetorkan oleh penggarap kepada anggota *sekaa*. Dan setelah hasil kebun/sawah terkumpul, pihak penanggung jawab menyetorkan kepada desa.

Persyaratan menjadi anggota *Sekaa* adalah bagi mereka yang sudah *menek teruna* (menginjak dewasa) dan sudah diupacarai yang disebut dengan upacara *Meteruna Nyoman* (upacara akil balig), jika tidak ada laki-laki, diperkenankan minta kepada orang lain untuk mewakili jika ada *pesangkepan*.



Gambar 8
Upacara *Meteruna Nyoman* (Upacara Akil Balig) bagi semua remaja.

2. *Sekaa Gambang*

Di Desa Adat Tenganan Pegringsingan ada organisasi yang dinamakan *Sekaa Gambang*. Organisasi ini tugasnya mengurus *Gambang* milik desa untuk keperluan upacara yang juga untuk kepentingan desa. *Gambang* merupakan kesenian Tradisional yang sangat disakralkan oleh masyarakat setempat sehingga kesenian tersebut hanya difungsikan oleh masyarakat pada saat ada upacara adat saja. *Sekaa gambang* ini mempunyai tugas yang lebih mengkhusus lagi yaitu dari penyimpanan sampai persiapan menabuh.

3. Kekerabatan

Secara umum, bahwa terbentuknya kelompok kekerabatan sedikitnya ada lima unsur yang mengikat, antara lain : adanya sistem norma yang dan adanya satu rasa kepribadian kelompok, aktivitas berkumpulnya warga kelompok, suatu sistem hak dan kewajiban, pimpinan yang mengorganisir kelompok dan suatu sistem hak dan kewajiban warga kelompok atas suatu harta produktif, harta konsumtif dan harta pusaka tertentu (Koentjaraningrat, 1974: 104).

Adanya unsur-unsur pengikat atau ciri-ciri seperti itu menggambarkan bahwa pada kelompok-kelompok kehidupan manusia dimana saja mereka berada maka terdapat suatu bentuk-bentuk tertentu dari kelompok kekerabatan yang ada. Demikian seperti yang dikemukakan oleh G.P. Murdock, berdasarkan ciri-ciri tersebut dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok kekerabatan tergantung kepada seberapa banyak ciri-ciri tadi mempengaruhi kelompok tadi. Ketiga bentuk kelompok kekerabatan tersebut adalah: (Koentjaraningrat, 1974: 105).

- a. Kelompok kekerabatan berkoporasi (*corporate kin groups*) yaitu kelompok yang mempunyai semua ciri tersebut, sifatnya eksklusif dengan jumlah warga yang kecil.
- b. Kelompok kekerabatan kadang kala (*occasional kin groups*), jumlahnya besar dan sifatnya sangat luas, sering tidak mempunyai ciri terakhir yaitu adanya tanah desa atau harta kolektif.
- c. Kelompok kekerabatan menurut adat (*circumscriptive kin groups*), suatu kelompok yang cukup besar bersatu karena adanya tanda-tanda adat saja, serta tidak banyak mempunyai ciri pengikat seperti tersebut diatas.

Berdasarkan ciri-ciri yang ada di Desa Tenganan dan mengikat seluruh warga masyarakat sebagai suatu kesatuan masyarakat adat adalah adanya sistem pengaturan oleh *awig-awig* desa, serta adanya pimpinan desa dengan struktur yang amat rumit dan ketat, maka kelompok kekerabatan mereka dapat dikatakan termasuk kelompok kekerabatan berkoperasi.

Sebagai suatu kenyataan dalam kehidupan sistem kekerabatan masyarakat desa Tenganan Pegringsingan dapat dikemukakan beberapa sifat pokok yang dapat dirumuskan dari kehidupan masyarakat desa itu sendiri, antara lain:

- a. *Sifat kolektif*, yang menunjukkan bahwa dalam kehidupan masyarakat, orientasi kelompok lebih kuat dari pada orientasi individual sebagaimana terlihat dengan adanya sistem pemilikan tanah pertanian kolektif, adanya karang desa, kuatnya keterikatan warga desa kepada organisasi sosial seperti adat, *sekeha teruna*, *daha* dan sebagainya.
- b. *Sifat tradisional*, ditujukan dengan adanya kecenderungan yang cukup kuat diantara para warga desa untuk mengorientasikan perilakunya kepada adat istiadat dengan tetap memelihara dan mewariskan adat istiadat tersebut secara turun temurun melalui satu penerusan nilai-nilai secara tradisi lisan.
- c. *Sifat homogen*, yang ditunjukkan dengan adanya kesamaan dalam suku bangsa, bahasa, agama, jenis pekerjaan. Perbedaan status atas dasar jenis pekerjaan relatif kecil, sehingga sifat pembagian kerja yang ada sangatlah sederhana, dengan solidaritas tinggi dan implikasi kegotongroyongan yang kuat. Sifat ini kemudian membentuk pola solidaritas yang mekanis dan kemudian membentuk aturan-aturan sosial

umum sehingga setiap pelanggaran yang terjadi akan dikenakan sanksi yang represif.

- d. *Sifat religius*, sifat ini tampak dari adanya suatu sistem ritual yang amat kompleks dan dilakukan dengan frekwensi yang amat tinggi, khususnya ritual yang berhubungan dengan desa adat. Masyarakat desa Tenganan Pegringsingan pada hakekatnya adalah wujud dari suatu komunitas keagamaan, yaitu suatu organisasi sosial tradisional yang mengkonsepsikan dan mengaktifkan upacara-upacara untuk kepentingan desa

Demikian pula dalam kehidupannya yang nyata masyarakat desa Tenganan Pegringsingan mewujudkan ciri-cirinya dalam bentuk kekerabatan yang berkorporasi. Ciri-ciri yang diwujudkan dalam kegiatan adat yang nyata. Kolektifitas dan solidaritas mekanis yang tinggi merupakan cermin rasa kegotongroyongan yang tinggi dan bersifat religius.

1) Istilah kekerabatan

Beberapa istilah kekerabatan (*system of kinship terminology*) penting yang ada di desa Tenganan Pegringsingan memakai tipe *Iroquois*. Karena ayah dan semua saudara laki-laki ayah dipanggil dengan *bapa*, demikian juga ayah memanggil anaknya sendiri dan semua anak saudara laki-lakinya dengan istilah yang sama *cong* untuk anak laki dan *luh* untuk anak perempuan. Demikian juga sebaliknya panggilan untuk ibu kandung serta semua saudara perempuan ibu dipanggil *meme*, dan si ibu memanggil semua anak-anaknya serta semua anak saudara-saudaranya dengan panggilan seperti panggilan si ayah.

Suatu istilah kekerabatan lain yang menyebut saudara-saudara orang tua ayah atau ibu dari keluarga mempelai kedua belah pihak apabila terjadi

perkawinan, serta saudara-saudara sepupu orang tua ayah atau ibu mempelai kedua belah pihak dengan istilah atau sebutan *nyama pasumbah* atau kerabat yang harus *disumbah* (statusnya lebih tinggi jadi harus dihormati). Demikianlah beberapa istilah kekerabatan yang penting dan ada pada masyarakat desa Tenganan Pegringsingan. Berdasarkan ciri-ciri istilah yang dipakai untuk menyebut dan memanggil kerabatnya memperlihatkan pemakaian tipe *Irequois* dari suatu *system of kinship terminology*.

2) Hubungan kekerabatan

Suatu hubungan kekerabatan terjadi biasanya karena ada akibat dari perkawinan. Pertama-tama tentunya terbentuknya keluarga batin baru yang berarti pasangan suami istri tersebut mulai diterima sebagai anggota *krama* desa yang sah, dimana sudah terjadi hubungan kekerabatan antara dua keluarga. Perkawinan juga mewajibkan pasangan baru tersebut untuk menetap secara neolokal pada *karang* desa yang juga ditentukan penempatannya berdasar pada hubungan kerabat yang terjadi. Apakah itu pada *karang* desa warisan dari pihak istri ataukah pada *karang* desa menurut garis warisan dari pihak suami. Hal ini juga sangat menentukan dalam pola hubungan kekerabatannya.

Pola lain yang ditentukan dalam hubungan kerabat yang lebih luas yaitu dalam bentuk: *kindred*. Pola ini terbentuk karena adanya prinsip keturunan secara bilateral, sehingga suatu keluarga besar dalam arti hubungan kekerabatan yang lebih luas akan melibatkan keluarga dari pihak istri dan keluarga dari pihak suami tergabung dalam suatu kelompok kerabat.

Kelompok kekerabatan ini muncul pada berbagai kegiatan tertentu misalnya ada aktivitas upacara adat, daur hidup, atau upacara kematian.

Karena sifat perkawinan yang ideal umumnya perkawinan endogami maka kelompok kerabat seperti ini sering sekali mengadakan kegiatan dan hubungan.

Satu lagi hubungan kekerabatan yang ada adalah bentuk hubungan kekerabatan yang disebut: *keluarga luas*. Bentuk kekerabatan ini sangat terbatas waktunya karena hubungan antara keluarga batih senior dan keluarga batih junior hanya dibatasi tiga bulan saja dan mereka harus segera menempati rumah mereka yang baru dalam desa yang telah ditentukan.

3)Prinsip Keturunan

Prinsip keturunan yang dianut dalam sistem kekerabatan masyarakat desa Tenganan Pegringsingan adalah prinsip bilateral, yaitu suatu prinsip yang memperhitungkan hubungan kekerabatan melalui laki-laki maupun wanita. Konsekwensi dari prinsip seperti itu adalah dalam hukum adat waris, dimana baik laki-laki maupun wanita mempunyai hak yang sama terhadap hak warisan. Dalam pembagian harta warisan ada suatu hak istimewa bagi anak sulung dan anak bungsu menurut kategori jenis kelamin. Bila anak sulung itu adalah laki-laki, mereka mendapat hak memilih berupa tanah sawah atau tanah tegalan, sedangkan bila anak sulung tersebut wanita maka ia dapat hak memilih antara: harta kekayaan seperti emas perak, uang, kain *gringsing* dan sebagainya.

Bagi anak bungsu baik laki maupun wanita mereka berhak atas rumah tempat tinggal orang tuanya. Oleh karena itu, ada beberapa penduduk Desa Tenganan yang mempunyai dua-tiga rumah warisan. Atas dasar prinsip keturunan bilateral tadi berakibat pula pada suatu sistem ideal dalam sistem perkawinan di desa.

Perkawinan yang ideal menurut masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan adalah perkawinan dalam lingkungan desa (*endogami*),

dengan beberapa perhitungan *sumbang* atau pantang yang ditentukan oleh adat yaitu: *sumbang* karena hubungan kerabat dekat dan *sumbang* karena adanya ikatan kekerabatan. Dengan *sumbang* hubungan kekerabatan dimaksudkan pantangan bagi seorang laki-laki untuk kawin dengan ibu kandung, saudara perempuan ayah atau ibunya, saudara sepupu ayah atau ibunya dan yang sederajat dengan itu. Sedangkan *sumbang* menurut ikatan kekerabatan, yang memantangkan seorang laki-laki kawin dengan istri ayah (ibu tiri), ibu dari istri (mertua), istri dari anak (menantu), anak tiri dan yang sederajat dengan itu. Disamping itu masih ada larangan-larangan lainnya dalam perkawinan yang akan berakibat pada prinsip keturunan dan adat waris, yaitu pantangan bagi laki-laki untuk mengawini wanita yang masuk berstatus bersuami dan berpoligami (mengawini wanita lebih dari satu). Semuanya itu diancam dengan sanksi yang ketat secara adat.

4 Pelapisan Sosial

Kehidupan masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan tak terlepas dari klas-klas atau perbedaan kedudukan. Perbedaan kedudukan yang dimaksud adalah perbedaan kedudukan yang menentukan antara individu satu dengan individu yang lainnya ataupun warga desa secara keseluruhan. Perbedaan kedudukan dan derajat itulah, menjadi tolok ukur yang mencerminkan gejala pelapisan sosial atau *social stratification*.

Dalam kehidupan berwarga, masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan terbagi menjadi beberapa golongan/status, di samping berbeda secara horizontal juga berbeda secara vertikal. Perbedaan yang demikian itu dapat mewujudkan adanya sejumlah hak dan kewajiban tertentu terhadap orang-orang yang menempati kedudukan tersebut. Perbedaan secara horizontal menunjukkan suatu perbedaan yang menekankan pada aspek jenis kedudukan satu terhadap kedudukan yang lainnya. Pada kedudukan yang demikian ini akan mewujudkan gejala diferensiasi sosial, sedangkan

Monografi Komunitas Adat

perbedaan secara vertikal menunjukkan suatu perbedaan yang menekankan pada aspek tinggi rendahnya atas kedudukan sehingga tercapainya suatu ranking tertentu. Pada perbedaan kedudukan ini akan mewujudkan gejala stratifikasi sosial (pelapisan sosial).

Dari dua gejala tersebut di atas, terdapat kecenderungan bahwa orang-orang yang tergolong ke dalam lapisan tertentu memiliki pola hidup tertentu yang berbeda dengan lapisan lain, baik menurut persepsi dari orang-orang dalam lapisan yang bersangkutan maupun dari kacamata pandangan seluruh komunitasnya.

Kehidupan Warga Desa Tenganan Pegringsingan yang terwujud dalam komunitas kecil dan hubungannya dengan sistem pelapisan sosial pada kehidupan warga desa adat Tenganan Pegringsingan berakar dari tradisi kecil (kebudayaan Pra Hindu), penduduk asli di desa tersebut merupakan lapisan tertinggi dengan sejumlah hak dan kewajiban yang terbaku ke dalam adat serta dilindungi oleh hukum adat (*awig-awig*) setempat, yaitu mereka yang tergolong ke dalam dua banjar adat, yakni *Banjar Adat Kauh* dan *Banjar Adat Tengah*. Hal ini berbeda dengan golongan penduduk pendatang yang dikategorikan sebagai lapisan yang lebih rendah. Lapisan sosial di desa setempat menunjukkan ciri yang bersifat resmi yaitu bentuk pelapisan yang bersifat tegas. Sebagai dasar terwujudnya pelapisan tersebut adalah keaslian, senioritas, keturunan dan kekuasaan. Dalam kehidupan masyarakat setempat tidak dikenal adanya sistem pelapisan sosial yang ditentukan berdasarkan kasta.

Penduduk Desa Adat Tenganan Pegringsingan dibedakan menjadi dua lapisan yakni orang Tenganan asli dan penduduk pendatang yang dikenal dengan sebutan *wong angendok*. Dengan demikian, keadaan penduduk

apabila dilihat dari segi strukturnya akan menunjukkan adanya bentuk pelapisan. Jika dilihat dari bentuk pelapisan sosial asli-nya dapat dibedakan menjadi dua lapisan, yaitu *lapisan asli* dan *lapisan tidak asli*. Lapisan asli yaitu lapisan yang lebih tinggi dan terdiri atas seluruh warga, baik yang tergolong sebagai warga desa inti maupun mereka yang tergolong sebagai warga desa. *Krama gumi*, dengan istilah lokal disebut *wong tenganan (orang tenganan asli)*. Kehidupan warga di dalam membina rumah tangga yang sehat, bahagia dan sejahtera, terutama bagi mereka yang berstatus sebagai *krama desa* inti, menempati kedudukan dan posisi tertentu dengan urutan-urutan perkawinan yang telah ditetapkan oleh desa adat setempat memperoleh bagian dari hasil tanah milik desa di samping memperoleh hasil dari tanah milik pribadi.

Di dalam setiap kehidupan rumah tangga terdiri atas satu keluarga batih yang monogami dengan berdasar pada prinsip keturunan yang dianut yaitu bersifat patrilineal. Secara keseluruhan kehidupan warga desa yang terwujud dalam bentuk komunitas kecil dengan model desa adat yang terdiri atas kesatuan manusia yang terikat oleh tempat kehidupannya. Beberapa di antara kehidupan warga desa terwujud dalam kehidupan rumah tangga di desa tersebut yang penduduknya dikategorikan ke dalam golongan-golongan tertentu. Kategorisasi dari golongan ini dilihat dari segi kedudukan, hak dan kewajiban mereka dan tidaklah menentukan posisi di dalam sistem keanggotaan desa. Golongan ini jelas tampak dan masih ada dikalangan masyarakat. Jika dilihat dari beberapa segi yang cukup unik dan keramat, maka secara simbolis dari keseluruhan golongan tersebut tetap dihormati sebagai keturunan yang terhormat. Kejadian ini masih dapat dibuktikan dengan adanya pura *bebaturan* yang terdapat di *Pura Batan Celagi* sebagai tempat *sesuhunan* (pemujaan) terhadap mereka yang terletak di bagian ujung selatan desa.

Dalam konteks pelapisan sosial, Penduduk Desa Adat Tenganan dibedakan atas:

- 1) Orang Tenganan asli yaitu penduduk asli Desa Tenganan yang juga masih dapat dibedakan atas *soroh* (kelompok *clan*) yaitu : (a) Soroh Prajurit; (b) Soroh Mangku; (c) Soroh Batu Guling; (d) Soroh Bendesa; (e) Soroh Baliage; (f) Soroh Ngijeng; (g) Soroh Sanghyang; (h) Soroh Ngijeng; (i) Soroh Batu Guling Naga; (j) Soroh Pasek; (k) Soroh Pande; (l) Soroh Pande Besi; dan (m) Soroh Pande Mas
- 2) Golongan *Wong Angendong* (pendatang)

Masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan mengenal juga penduduk yang didatangkan dari luar Desa Tenganan karena masa itu sangat diperlukan seperti golongan *Pasek*, golongan *Pande* dan golongan *Dukuh*. Ketiga golongan ini untuk satu keluarga batih diberi jaminan berupa: sawah, ladang, pekarangan untuk tempat tinggalnya dan peralatan rumah untuk dibangun. Jika keluarga batih ini mempunyai banyak keturunan maka dia diharapkan untuk berusaha sendiri. Dalam rangka membangun desa, ketiga golongan ini masing-masing diberi kedudukan penting terutama dalam menentukan segala kepentingan-kepentingan desa.

Apabila dilihat dari kedudukannya masing-masing *soroh* (golongan) memiliki fungsi dan kewajiban, seperti di bawah ini:

Golongan *Pasek* dengan tugas:

- Menghadiri *pesangkepen* dalam hal memecahkan permasalahan yang ada di desa yang berhubungan dengan upacara pada *sasih kasa*, *kalima* dan *kawulu*.
- Ikut sebagai pengawas desa

- Diharuskan memelihara babi untuk keperluan masyarakat dalam hal upacara
- Ikut hadir dalam *sangkepan deha* dan *teruna*

Golongan *Dukuh*:

- Sebagai pemimpin dalam pelaksanaan upacara *Mekare*
- Ikut hadir dalam *pesangkepan deha teruna*
- Membersihkan/memandikan orang mati
- Membersihkan ditempat keluarga kematian

Soroh (warga) Pande:

- Bertugas mencari air suci *penglukatan* yang berasal dari air bekas pembasuhan alat-alat yang disepuh: seperti *pusut*, *sepit* dan *penyulikan*.
- Memelihara pura Bagus Pande
- Membuat dan memperbaiki alat-alat keperluan sehari-hari

Hal di atas menunjukkan bahwa kedudukan dan fungsi masing-masing *soroh* tampak jelas yakni masing-masing diberikan tugas sebagai penyelenggara upacara adat dan keagamaan. *Soroh Pasek* dan *Soroh Pande* Besi Tenganan Pegringsingan memang sengaja didatangkan dari luar desa sehingga yang ada saat ini adalah berasal dari luar desa dan bukan merupakan keturunan asli warga setempat. Selain itu, berfungsi untuk menyambung keturunan *soroh* yang telah *camput* dan juga untuk melaksanakan tugas-tugas desa adat terutama yang ada hubungannya dengan upacara adat dan agama.

Soroh-soroh tadi mempunyai hak dan kewajiban berbeda dengan *soroh* yang lainnya. Misalnya, dalam hal tugas sebagai *Mangku Desa* adalah dari *Soroh Sanghyang* sebagai golongan keturunan tertinggi yang telah disyahkan melalui prosesi upacara sesuai dengan upacara adat setempat dan diakui oleh desa. Namun, terdapat hal khusus yang harus diperhatikan yaitu apabila laki-laki dari golongan *Sanghyang merangkat* (kawin), maka yang

menggantikan juga dari golongan *Sanghyang* atau setidaknya dari golongan *Ngijeng*, sedangkan dari golongan lain tidak diperkenankan menjadi mangku tertinggi dengan kedudukan seperti tersebut diatas.

Bagi golongan *Batu Guling Bali Aga* hanya boleh berkedudukan sebagai *mangku Kapih*, di Pura Raja Purana (Pura Tempat Penyimpanan Prasasti) desa Tenganan Pegringsingan. Menurut hasil wawancara dengan Mangku Widia, bahwa keturunannya ini sudah tidak ada lagi (*camput*) maka tugas sebagai *mangku kapih* dijabat oleh golongan dari *Batu Guling* dan juga sudah ditentukan melalui syarat-syarat tertentu. Misalnya, bagi laki-laki itu sebelumnya melalui proses tingkatan hidup yang disebut dengan *Meteruna Nyoman* dan *Mulu Kayu*, sedangkan bagi wanita sudah *Medaha* dan masih tergolong *Daha Cerik* (sebelum akil balig). Demikian pula pada golongan *Ngijeng* hanya berhak menjadi *salah*, yang tugasnya sangat berbeda dengan *Mangku Desa* maupun *Mangku Kapih*.

Seperti telah disebutkan di atas bahwa golongan *Pasek* di desa Tenganan Pegringsingan sangat dihormati, mereka berhak untuk ikut memimpin rapat desa adat yang diadakan satu bulan sekali di *Bale Agung* yang disebut dengan *Pati Panten*. Golongan *Bendesa* juga mendapat tugas sebagai *Pemangku* di *Pura Ulun Suwarga* pada penyelenggaraan upacara adat yang berlangsung pada *sasih* (bulan) *Desta* menurut kalender setempat.

Dilihat dari tata cara berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari pada masing-masing golongan terasa tidak ada perbedaan sama sekali. Mereka membangun kebersamaan melalui konsep *manusa pada* (semua sama), dan mereka berkiblat pada *Bale Agung*, bahwa di tempat itulah mereka membangun kebersamaan berdasarkan konsep saling *asah*, *asih*, *asuh* dan *salunglung sabayantaka*. *Bale Agung* juga menentukan bagi setiap orang yang ingin duduk sebagai *krama* (warga) desa inti, haruslah mulai dari kedudukan yang paling bawah sesuai dengan urutan-urutan perkawinan. Hal ini berarti

bahwa dilihat dari segi struktur keanggotaan desa, bagi seseorang yang baru diterima menjadi anggota desa inti walaupun mereka memiliki golongan tertentu tidaklah menentukan posisi mereka di dalam sistem keanggotaan desa.

Kesepuluh golongan yang ada di atas, di samping berbeda dalam kedudukan dan fungsi, juga berbeda dalam tempat penguburan mayat yang dibedakan menjadi dua *sema (kuburan)*, yakni *kuburan prajurit (sema kauh)* dan *sema (kuburan) kanggan*. *Kuburan Prajurit* merupakan tempat penguburan mayat yang hanya berasal dari golongan *Sanghyang* dan golongan *Prajurit*. Sedangkan dengan *sema kanggan* merupakan tempat penguburan mayat yang berasal dari golongan lainnya termasuk penduduk desa setempat.

Selain pelapisan asli yang ada, orang Tenganan Pegringsingan juga mengenal adanya bentuk lapisan tidak asli yang disebut *Wong Angendok* (penduduk pendatang). Ciri yang membedakan asli dan tidak asli dari penduduk pendatang ini terletak pada sistem pola menetap, cara berpakaian adat, pelaksanaan upacara adat dan agama, adat istiadat, aktivitas sosial dan sebagainya. Adanya bentuk lapisan sosial yang menunjuk status sosial seseorang di dalam masyarakat akan menunjuk pula posisi sosial seseorang dalam hubungannya dengan pihak lain sesuai dengan ranking yang telah ditetapkan oleh aturan setempat. Dalam kehidupan sehari-hari perbedaan pelapisan ini tidak tampak secara jelas, namun hak yang diperoleh *lapisan asli* dengan yang *tidak asli* berbeda dengan jelas. Adapun beberapa hak dari lapisan *asli* yang tidak diperoleh lapisan yang *tidak asli* seperti:

- 1) Hak untuk duduk sebagai warga desa inti
- 2) Hak untuk menerima bagian dari hasil tanah kolektif
- 3) Hak untuk pola menetap
- 4) Hak untuk menjadi pimpinan desa
- 5) Dan sebagainya

Dari adanya hak-hak yang diterima di atas maka akan ada pula kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi yang sifatnya khusus. Kewajiban yang harus dipikul oleh warga asli di antaranya:

- 1) Kewajiban untuk melaksanakan upacara di desa
- 2) Kewajiban memelihara babi milik kolektif
- 3) Kewajiban memelihara keamanan desa (*megebagan*)
- 4) Kewajiban memelihara dan memperbaiki *kahyangan* (tempat peribadatan) dan bangunan lainnya milik desa,
- 5) Kewajiban melakukan gotong royong untuk berbagai kepentingan desa (Wartawan, 1987: 118).

Kewajiban sebagai warga asli di atas menunjukkan bahwa peranan lapisan asli dan tidak asli terjadi perbedaan cukup tajam. Pada peranan yang asli misalnya dia mempunyai peranan besar dan menentukan baik yang menyangkut kepemimpinan, pelaksanaan dalam kegiatan sosial yang bersifat religius di tingkat desa, sedangkan pada pelapisan yang tidak asli umumnya berperan sebagai penggarap tanah (*penyakap*) dan juga membantu terutama dalam hal gotong royong di dalam menyelesaikan sesuatu pekerjaan, baik yang bersifat pribadi maupun yang bersifat kolektif.

Di samping pelapisan tadi, pada masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan juga dikenal adanya pelapisan yang ditentukan atas dasar senioritas (menurut usia yang lebih tinggi). Lapisan sosial menurut usia yang lebih tinggi dapat dibedakan menjadi dua lapisan yaitu: (1) lapisan tua dan (2) lapisan muda. Kesenioran usia juga sangat berperan dalam mewujudkan bentuk pelapisan sosial, dengan dasar pemikiran makin tradisional orientasi suatu komunitas, maka akan semakin jelas senioritasnya sebagai dasar pelapisan sosial.

Dalam hal ini golongan tua-tua menjadi pusat orientasi menyangkut masalah adat sebagai panutan dan juga dapat dipandang sebagai golongan yang dapat mengambil keputusan baik yang sifatnya formal maupun informal. Golongan tua menempati lapisan sosial tinggi berbeda dengan golongan muda yang dianggap berkedudukan lebih rendah. Alasan penentuan pelapisan di atas adalah orang yang lebih tua dan sudah kawin dipandang sebagai orang yang sudah berpengalaman serta memiliki pengetahuan dan pola pikir yang cukup luas khususnya dalam bidang adat dan agama. Lapisan ini mencerminkan di Desa Tenganan Pegringsingan terdapat sejenis lapisan kedudukan sesuai dengan tugas masing-masing. Di dalam kedudukan struktur desa adat, diantaranya ada yang disebut *Luanan* yang dapat diartikan sebagai hulu (*dulu*). Dalam kedudukan sebagai *Luanan* dapat dipandang sebagai golongan *penua* yang mempunyai kedudukan tinggi di tingkat desa (Wartawan, 1987:120).

Peranan golongan lapisan mempunyai kedudukan yang cukup besar artinya di tingkat komunitas. Golongan tua dan muda merupakan golongan satu sama lainnya yang tidak dapat dipisahkan, karena sifatnya saling bersinergi. Golongan muda juga nantinya juga sebagai pewaris dan penerus masa depan golongan tua. Atribut pokok yang dapat membedakan antara golongan tua dan golongan muda adalah pakaian adat, upacara adat, struktur keanggotaan dan sebagainya. Perbedaan antara lapisan tua dan muda sangat tajam, namun hubungan mereka tetap saling bersinergi. Hal ini tampak dalam aktivitas sosial dan keagamaan di tingkat desa. Mereka berinteraksi antar sesama baik antara individu, maupun kelompok atau hubungan antar lapisan dalam berbagai bidang kemasyarakatan dan keadaannya sangat tergantung kepada jenis bidang yang bersangkutan.

5 Lembaga Adat (Pemerintahan Tradisional)

Di Bali umumnya desa-desa dapat dibedakan menjadi dua tipe: (1)

desa adat dan (2) desa dinas. Desa dinas mempunyai hubungan vertikal dengan garis pemerintahan di pusat, daerah dan provinsi, kabupaten dan kecamatan. Pada desa adat, garis vertikal seperti garis komando pada desa dinas tidak dimiliki, melainkan kewenangan yang khusus diatur dalam seluk beluk desa adat. Namun dalam kenyataannya sering tumpang tindih, tetapi sering juga terjadi kerja sama yang harmonis di antara keduanya (Jendra, 2000: 2).

Ciri desa adat di Bali yang paling utama dan menonjol adalah sebuah komunitas yang mempunyai kesatuan wilayah dan *kayangan* tiga. Sebuah desa adat biasanya mempunyai beberapa desa dinas, tetapi terkadang juga sebaliknya sebuah desa dinas mempunyai beberapa desa adat. Keadaan yang kedua ini justru lebih banyak ditemukan di Bali yakni sebuah desa dinas mempunyai dua atau lebih desa adat.

Di Desa Tenganan Pegringsingan yang terjadi adalah satu desa dinas dengan dua desa adat yakni Desa Adat Tenganan Pegringsingan dan Desa Adat Tenganan Dauh Tukad. Antara Desa Adat Tenganan Pegringsingan dengan Desa Adat Tenganan Dauh Tukad tidak mempunyai hubungan secara vertikal. Kedua desa tersebut sudah mengatur rumah tangganya masing-masing.

Dilihat dari struktur pemerintahan desa. Desa Adat Tenganan Pegringsingan diorganisasikan berdasarkan sistem budaya, terutama dalam sistem kesatuan sosial secara bersama-sama dan atas tanggungan bersama memelihara kesucian desa. Dalam kehidupan yang demikian itu peranan pada masing-masing anggota desa adat sangat besar artinya bagi kepentingan desa terutama dalam rangka kegiatan-kegiatan sosial yang menyangkut kepentingan adat dan agama. Sesuai dengan struktur desa adat yang ada di Desa Tenganan Pegringsingan ini bercirikan komunitas kecil yang khas

sehingga mencerminkan sebagai desa tradisi kecil, (Swellengrebel, 1960). Sebagai sebuah desa yang bercirikan sebagai desa tradisi kecil, untuk dapat diangkat sebagai warga desa adat (inti) adalah melalui perkawinan yang ideal dan keabsahannya diakui menurut aturan adat. Perkawinan bagi masyarakat setempat dijadikan parameter untuk dapat duduk sebagai anggota desa adat (inti) yaitu melalui perkawinan yang ideal dengan persyaratan sebagai berikut:

- a. Adanya keharusan bagi kedua pasangan suami istri adalah berasal dari desa setempat (*endogamy*)
- b. Bagi kedua pasangan pada masa mudanya adalah anggota *sekaa daha teruna* (*muda mudi*)
- c. Kedua pasangan suami istri tidak dalam keadaan cacat, baik jasmani maupun rohani
- d. Bukan perkawinan poligami

Selain ketentuan di atas, ada juga ketentuan lain yang membawa akibat masuknya seseorang menjadi *krama* desa inti, tetapi ada pula suatu perkawinan yang membawa akibat tidak diperkenankannya sebagai warga desa inti. Hal ini disebabkan oleh perkawinan secara *eksogami*, yaitu suatu perkawinan pasangan suami istri tidak sama berasal dari dari Desa Adat Tenganan Pegringsingan.

Dalam hal ini, apabila seorang pemuda (*teruna*) berasal dari desa setempat dalam melangsungkan perkawinan dengan mengambil calon istri yang berasal dari luar desa adat, kecuali bagi pihak calon istri yang menganut salah satu golongan *Triwangsa*, *Pasek*, dan *Bendesa*. Desa adat akan menyelidiki kebenarannya dan mempertimbangkan dengan ketentuan bahwa pasangan suami istri tersebut tetap tidak diterima menjadi anggota desa adat (desa inti), tetapi mereka diterima sebagai anggota desa adat kedua (*krama gumi*). Sistem pemerintahan tradisional Desa Adat Tenganan Pegringsingan

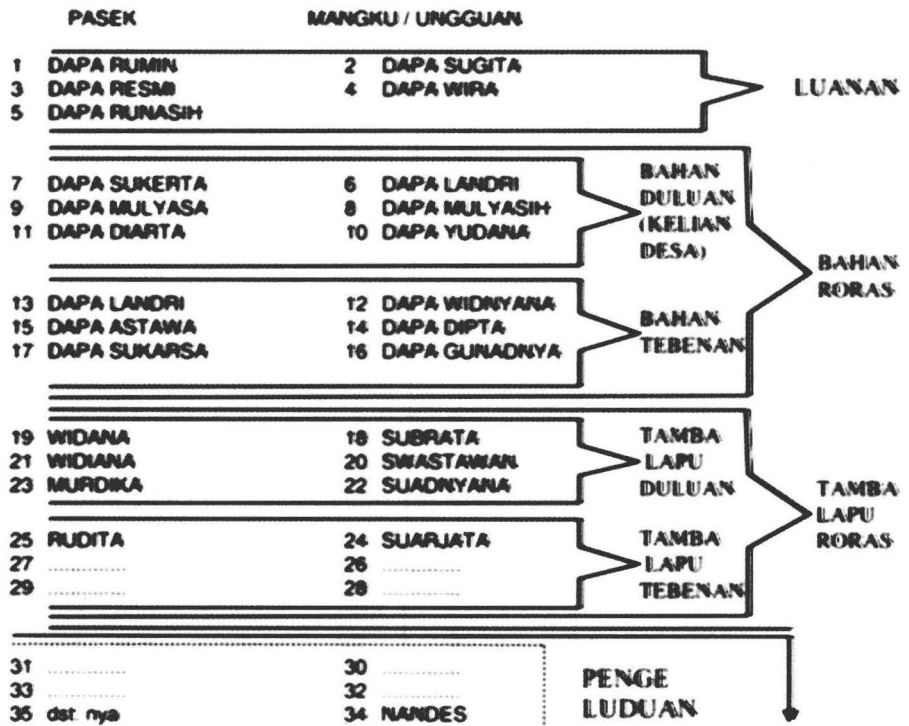
berbeda dengan struktur pemerintahan desa adat lainnya yang ada di Bali. *Krama* desa ini terdiri dari orang-orang yang berkeluarga (suami-istri), yang telah memenuhi syarat tertentu. *Krama* desa ini selalu berpasangan dalam arti selalu suami beserta istrinya. Yang berhak sebagai warga desa terlebih dahulu dilihat dari latar belakang kawinnya secara berturut-turut tersusun sebagai berikut :

- Krama no. 1 s.d no.5 (lima orang) disebut *luan*
- Krama no. 6 s.d no.11 (enam orang) disebut *bahan dulan*
- Krama no. 12 s.d no.17 (enam orang) disebut *bahan tebenan* atau 6 orang bahan dulan dan 6 orang bahan *tebenan* yang disebut *bahan roaras* (12)
- Krama no. 18 s.d no. 23 (enam orang) disebut *tambalapu dulan*.
- Krama no. 24 s.d no. 29 (enam orang) disebut *tambalapu tebenan* (ke 12 tambalapu itu disebut *tambalapu roaras*).
- Krama no. ke-30 sampai habis dinamakan *pengeluduan*.

Adapun gambaran strukturnya adalah sebagai berikut :

1). Struktur Organisasi Desa Adat

STRUKTUR ANGGOTA DESA ADAT



Para pejabat di atas, merupakan contoh-contoh dari para pejabat sebelumnya

2). Bidang tugas Pejabat Desa

Adapun tugas masing-masing sebagai pejabat desa (*krama desa*) di atas adalah sebagai berikut :

Tugas *Luanan*

Menurut informasi tokoh adat bahwa kelima orang *luanan* ini merupakan *krama* yang paling dihormati di Desa Tenganan Pegringsingan. Mereka adalah penasehat di dalam desa yang tugasnya untuk menyelenggarakan rapat *pati panten* (setiap tanggal 1 menurut kalender Tenganan), sesuai dengan *awig-awig* desa pasal 1 yang bunyinya sebagai berikut:

"Awignahastu pangeling-eling sita pamargin wong desa ring tenganan pegringsingan, kamargijang antuk wong desane ring tnganan pagringsingan asangkepan ring bale agung sanangken tanggal apisan. Mwah jan kalaning wong desane kang kocap ring arep ri sedek asangkepan, tingkahe sangkep sayan desa ika miwah kaliyang, panyarikan, rauh ring ijengan, sdah, bungan base, porosan, maduluran wija bras kuning, maduluran skar pucuk bang ne lamus magoba, rawing kasumanjai, skar kembang kuning, tingkahe ne medal ne kocap ring arep, malilitan nampi katampi, kah bungan porosan tunda kajangan inganan ke kidik desane kocap ring arep, wus sami tedundst.

Artinya: Semoga tiada halangan. Peringatan peraturan tingkah laku orang desa di Tenganan Pegringsingan, dilaksanakan oleh orang desa di Tenganan Pegringsingan, mengadakan *sangkepan* di *Bale Agung* setiap tanggal satu.



Gambar 9

Bale Petemu Tengah, merupakan tempat pertemuan dan persiapan lainnya, dalam gambar tampak aktifitas kegiatan akhir dari pelaksanaan *Usaba sambah*.

Dan tatkala orang-orang desa tersebut di depan sedang mengadakan *sangkepan*, tata tertibnya *saye*, *keliang*, *panyarikan* dan pejabat *ngijeng* datang membawa *sdah*, *bungan base (bunga sirih)*, *porosan*, beserta *biji beras kuning*, bunga kembang sepatu merah yang daun mahkotanya dibuka dan *kasumanja* (daun sejenis pohon merambat), bunga kembang kuning, aturan yang mengeluarkannya adalah yang tersebut di depan melingkar bergantian, jumlah bunga porosan sesuai banyak sedikitnya anggota krama desa tersebut di depan telah semua datang.....dst.

Prosesi mendatangkan mereka ke tempat *sangkepan* (pertemuan) adalah melalui undangan dan penjemputan. Yang mempunyai tugas menjemput adalah dari *Tambalapu* secara bergilir. Undangan ini berlaku sangat

resmi tidak boleh melalui *saye arah* (utusan memberitahu) seperti memberi tahu *krama* desa lainnya. Di era sekarang biasanya pemimpin rapat/pertemuan biasanya duduk paling depan dan menghadap ke peserta pertemuan demikian pula halnya posisi duduk *luan* dengan mengambil posisi di hulu (terdepan) (Raka Dherana, ed. 1976 :12-13).

Tugas *Bahan Dulan*

Istilah *bahan dulan* adalah ketua desa yang jumlahnya 6 orang yang disebut dengan *keliang* desa. Sesuai dengan uraian di atas 2 di antaranya (*keliang* no. 1 dan no. 2) disebut "*tamping takon*" yang diperkirakan berasal dari kata "*tampi ing takon*" (*tampi* = menerima, *takon* = pertanyaan-pertanyaan). Jadi *tamping takon* tugasnya adalah menerima segala pertanyaan dari anggota desa terutama yang berhubungan dengan persoalan-persoalan adat yang kemudian akan mereka bicarakan dengan para *keliang* desa lainnya (Raka Dherana, ed. 1976 :13). Bila persoalan tersebut tidak bisa mereka selesaikan berenam, barulah mereka meminta pertimbangan kepada *luan*.

Tugas *Bahan Tebenan*

Bahan tebenan yang berjumlah 6 orang bertugas membantu *bahan dulan*. Kelak pejabat ini akan digantikan pula oleh *bahan dulan*. Kedua belas *bahan* tersebut (6 orang *bahan dulan* + 6 orang *bahan tebenan*). Mereka juga setiap sebulan sekali mempunyai kewajiban secara bergilir sebagai *penyarikan*. Tugasnya adalah mencatat segala hasil rapat dan kemudian memerintahkan kepada *saye arah* (petugas pengarah) untuk memberi tahu semua warga desa.

Tugas *Tambalapu*

Tambalapu juga beranggotakan 12 orang yang bertugas melaksanakan putusan-putusan desa. Kedua belas orang ini secara bergiliran mengemban

mandat sebagai utusan desa untuk mengundang *luanan* pada saat pelaksanaan *sangkepan*.

Tugas *Pengeluduan*

Pengeluduan yang jumlahnya 4 orang juga bertugas menjadi *saye arah* yang setiap malam bertugas memberitahu putusan rapat desa kepada para warga desa.

Bertitik tolak dari tugas dan kewajiban para kelompok diatas maka jalannya *sangkepan* (pertemuan) desa secara singkat diuraikan sebagai berikut ini:

- a. *Sangkepan* di *Bale* yang dilaksanakan setiap malam hanya diikuti oleh *keliang* desa sebanyak 6 orang *penyarikan* dan *saye arah*
- b. *Sangkepan patipanten* (tanggal 1 menurut kalender Tenganan) dihadiri oleh seluruh *krama* desa Tenganan Pegringsingan.

Tata cara duduk dalam pertemuan tersebut di atas memiliki urutan-urutan tertentu. Pada *hulu* (depan) dan seterusnya adalah sebagai berikut: *luanan*, *bahan duluan*, *tambalapu tebenan*, *pengeluduan* setelah itu barulah dimulai *sangkepan* diawali dengan *keliang* desa menanyakan "*Napi wenten parindikan adat sane pacang karembugang*" (apakah ada persoalan adat yang perlu dibahas). Jika ada yang menanggapi maka tugas *tamping takon* yang menampung pertanyaan itu satu persatu. Kemudian, pertanyaan itu satu persatu dibahas oleh *keliang* desa. Bila di *keliang* desa terjadi kemandegan maka dimintakan saran kepada *luanan*. Nasehat *luanan* dipertimbangkan, bila nasehat belum dapat diterima maka *keliang* mempertimbangkan lagi kepada para *tambalapu*, demikian seterusnya sampai ke *pengeluduan*, sampai persoalan yang dibahas dalam pertemuan itu mencapai kata sepakat sebagai

suatu keputusan. Putusan inilah yang dicatat oleh *penyarikan* dan diteruskan kepada *saye arah* agar disampaikan kepada warga.

Struktur Pemerintahan Desa Adat Tenganan Pegringsingan juga didasarkan atas seseorang yang telah berkeluarga dan bertempat tinggal di wilayah desa adat itu. Sahnya warga desa sebagai anggota desa adat ditentukan melalui bentuk perkawinan dan kebenarannya diakui oleh adat setempat. Perkawinan sangat menentukan sekali terhadap posisi seseorang dalam struktur anggota desa adat. Dalam hal ini kedudukan yang mereka peroleh adalah berdasarkan *ascribed status*, yaitu status yang diperoleh seseorang berdasarkan wewenang atau kekuasaan yang diakui secara resmi atau yang dinyatakan.

Struktur keanggotaan dinyatakan dalam tradisi yang kuat dan bersifat tradisional. Kemampuan seseorang untuk terjun sebagai anggota desa adat sangat tergantung dari ketaatan dalam tingkat penyesuaian diri terhadap norma-norma dan aturan-aturan dalam suatu lingkungan sosial tempat berdomisili. Anggota desa adat sebelumnya menempati posisi yang paling bawah, namun suatu saat mereka akan menempati posisi yang paling tinggi. Eksistensi ini disebabkan adanya pergeseran-pergeseran dalam struktur anggota desa, yang diakui dan dinyatakan secara resmi menurut aturan adat dan dibarengi dengan pelaksanaan upacara adat di tingkat desa (Wartawan, 1987: 218)

Dalam posisi seperti itu seorang warga akan memiliki beberapa kedudukan sekaligus. Kedudukan ini akan dilihat dari segi kedudukan utama yang paling menonjol. Misalnya seseorang mempunyai kedudukan sebagai *kelian desa adat*, sebagai anggota *gumi pulangan*, sebagai anggota banjar adat dan sebagainya, maka kedudukan sebagai *keliang* desa itulah yang paling

menonjol, sehingga dalam menjalankan kehidupannya yang demikian itu, peranan yang mereka lakukan lebih mengutamakan kepentingan desa sesuai dengan posisi yang mereka peroleh.

Kesepuluh golongan yang ada di atas, di samping berbeda dalam kedudukan dan fungsi, juga berbeda dalam tempat penguburan mayat yang dibedakan menjadi dua *sema (kuburan)*, yakni *kuburan prajurit (sema kauh)* dan *sema (kuburan) kangin*. *Kuburan Prajurit* merupakan tempat penguburan mayat yang hanya berasal dari golongan *Sanghyang* dan golongan *Prajurit*. Sedangkan dengan *sema kangin* merupakan tempat penguburan mayat yang berasal dari golongan lainnya termasuk penduduk desa setempat.

Adanya suatu perkawinan juga menentukan posisi seseorang dalam struktur keanggotaan, maka akan terjadi pula pergeseran-pergeseran dalam struktur keanggotaan terutama yang menyangkut kedudukan-kedudukan yang diperoleh warga desa masing-masing. Pergeseran ini terjadi apabila anggota desa adat lainnya kehilangan posisi keanggotaannya apabila:

- a. Salah seorang suami istri tersebut meninggal dunia. Dalam hubungan ini, apabila si istri yang meninggal maka tinggallah seorang duda. Seorang duda masih punya peluang untuk diterima kembali sebagai anggota desa adat dengan memperoleh posisi pada tempat mereka semula. Menurut aturan adat setempat, apabila seorang duda melakukan perkawinan kembali dengan seorang gadis (*deha*) dari Desa Tenganan Pegringsingan. Namun sebaliknya, tidak demikian halnya dengan seorang janda yang telah ditinggal mati oleh suaminya, walaupun ia melakukan perkawinan kembali dengan seorang pemuda (*teruna*) yang berasal dari desa setempat, mereka tetap tidak diterima sebagai *krama* desa adat, melainkan mereka akan diterima menjadi *krama* desa kedua (*krama gumi pulangan*).

- b. Salah seorang anak-anaknya kawin. Kedudukan yang semula ditempati oleh ayah tidak secara langsung digantikan oleh anak mereka yang baru kawin. Tetapi mereka akan memperoleh kedudukan sebagai *krama* desa adat mulai dari tingkat paling bawah (*pengeluduan*) berdasarkan urutan-urutan perkawinannya;
- c. Karena melakukan suatu pelanggaran (misalnya, melakukan pencurian harta benda di *Bale Agung*).
- d. Karena sudah usia lanjut, sehingga mereka dapat digolongkan sebagai *krama unggu*, yaitu seseorang atau lebih dari anggota desa adat yang sudah dianggap tidak mampu untuk melakukan suatu pekerjaan/*ngayah*. Atau dianggap sudah tidak mampu lagi untuk ikut aktif dalam melaksanakan berbagai kehidupan sosial terutama menyangkut kewajiban-kewajiban sebagai *krama* desa adat.

Hilangnya kedudukan seseorang sebagai anggota desa adat, mengakibatkan lepasnya hak dan kewajiban sebagai anggota desa adat. Seseorang yang telah melepaskan keanggotaannya, yang disebabkan oleh beberapa faktor kecuali no.4 tersebut di atas, bukan berarti seseorang telah lepas dari kesatuan kehidupan masyarakat.

Dalam keadaan seperti ini, seseorang (dalam arti sudah kawin dipandang dari sudut susunan tata kemasyarakatan diorganisasikan berdasarkan ikatan kesatuan wilayah atas tanah *karang* milik desa yang mereka tempati sebagai tempat tinggal menetap. Lepasnya kedudukan seseorang sebagai anggota desa adat, selanjutnya ia masuk *krama* desa kedua (*krama gumi pulangan*). Anggota-anggotanya disamping terdiri atas bekas *krama* desa adat, juga dari warga desa yang kawin keluar dengan mendapat hak menempati *karang* milik desa serta ditambah *krama* desa adat.

Jumlah *krama gumi pulangan* secara keseluruhan adalah 72 personal, yang dibagi menjadi 6 kelompok *krama gumi pulangan*. Pada masing-masing kelompok, jumlah anggotanya rata-rata rata-rata 12 orang. Dalam melakukan kegiatan sosial *krama gumi pulangan* dipusatkan dalam suatu *subak* (asrama). *Subak* ini biasanya dipusatkan di rumah *luanan*, *bahan duluan*, *bahan tebenan* dan *tambalapu*. *Subak* bisa berpindah-pindah dari *luanan* ke *bahan* atau dari *bahan* ke *tambalapu*, hal ini tergantung kesalahan yang dibuat oleh seorang *krama* desa adat sehingga menimbulkan sangsi yang disebut *lad*.

Struktur keanggotaan *krama gumi pulangan* ini terdiri atas seorang kepala *subak* merangkap sekretaris, 2 orang *pengayang*, seorang *saye arah* (juru siar) dan sejumlah anggota. Hubungan antara *krama gumi pulangan* dengan *krama* desa adat adalah melaksanakan kerja sama terutama dalam kegiatan upacara adat di tingkat desa pada *sasih desta* menurut perhitungan kalender setempat. Sebagai anggota kedua, juga masih mempunyai hak-hak sebagai berikut:

- a. Hak untuk menempati *karang* milik desa adat ;
- b. Hak untuk duduk sebagai anggota desa kedua;
- c. Hak untuk duduk sebagai *keliang gumi*;
- d. Hak untuk memperoleh pembagian dari hasil tanah milik *krama gumi pulangan*;
- e. Hak suara dalam rapat desa yang diajukan melalui *keliang gumi* yang terdiri atas 6 orang anggota;

Di samping adanya sejumlah hak yang mereka peroleh seperti tersebut di atas, namun ada pula tugas-tugas tertentu sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan oleh *krama gumi pulangan*, meliputi:

- a. Wajib melaksanakan kegiatan upacara adat yang ada hubungannya dengan desa adat setempat seperti : upacara *sasih kelima* dan upacara pada *sasih desta*;
- b. Wajib melaksanakan *ngjangaji* (gotong royong bersama-sama) terutama dalam persiapan pelaksanaan upacara adat untuk pembersihan di pura-pura desa;
- c. Wajib menimbun bangkai korban milik desa adat;
- d. Wajib mengeluarkan materi seperti: kemiri, pisang dan kelapa untuk keperluan desa adat setiap 6 bulan sekali (menjelang hari raya Galungan).
- e. Wajib mengeluarkan tuak 1 tambang kepada desa adat untuk pelaksanaan upacara adat tertentu.

Hilangnya kedudukan seseorang mengakibatkan adanya posisi dalam struktur keanggotaan menjadi kosong. Hal ini merupakan salah satu penyebab terjadinya pergeseran (naik tingkat) dari satu kedudukan ke kedudukan yang lain. Misalnya seorang *tambalapu* naik menjadi *bahan tebenan* atau dari *bahan tebenan* naik menjadi *bahan duluan*. Dalam prosesi naik tingkat ini biasanya diiringi dengan pelaksanaan upacara adat yang terjadi pada waktu-waktu tertentu seperti *sasih ketiga*, *sasih kelima*, dan *sasih kesanga* menurut perhitungan kalender setempat. Kegiatan ritual ini dilaksanakan oleh *bahan luanan* yang menempati kedudukan paling atas terhadap anggota bawahannya dengan mengucapkan sumpah *sambodana* yang bunyinya sebagai berikut:

Kita anu(dengan menyebut nama orang yang bersangkutan). Yang disebut namanya menjawab demikian, anaknda.

Mai kita kedulun tampul

De kita ngerenteng

De kita nanjak

Baosin duen gumine sareng-sareng

Artinya :

Saudara anu..... (dengan menyebut namanya yang akan naik jabatannya).

Dijawab, saya.....

Ke sini saudara bersama saya

Tidak boleh saudara menenun memakai serat

Tidak boleh saudara berdagang

Bicarakan milik masyarakat yang berada di wilayah Desa Adat Tenganan Pegringsingan bersama-sama

Setelah *sambodana* ini diucapkan, barulah yang bersangkutan mengikutinya dengan berpindah kedudukan dari yang lama ke yang baru. Begitu pula pada kedudukan yang ada di bawahnya tinggal mengikuti pergeseran. Hal serupa terulang jika ada kejadian persis sama seperti di atas. Secara langsung pula terjadi perubahan dan pemberian hak dan kewajiban baru pula.

G. Kepercayaan dan Ritual

Dalam Kamus istilah Antropologi, kata religi diartikan sebagai sistem yang terdiri dari konsep-konsep yang dipercaya dan menjadi keyakinan secara mutlak suatu umat dan pemuka-pemuka yang melaksanakannya. Sistem ini mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan manusia dengan lingkungannya.

Pengertian religi atau sistem keyakinan yang dimaksud lebih ditujukan kepada sistem keyakinan di luar agama-agama resmi, yaitu sistem keyakinan yang dianut oleh masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan yang dalam disiplin antropologi lazim disebut *local beliefes* atau sistem kepercayaan lokal.



Gambar 10

Pura Desa Merupakan tempat ritual bagi masyarakat Desa adat Tenganan Pegringsingan

E.B Tylor dalam penelitiannya terhadap suku bangsa “*primitive*” mencoba mengamati adanya perbedaan antara makhluk yang masih hidup dengan yang sudah mati, serta perenungan terhadap peristiwa mimpi. Menurut teori ini dikatakan bahwa yang menjadi asal mula timbulnya religi adalah tumbuhnya kesadaran pada diri manusia tentang adanya jiwa dan roh. (Siti Maria dkk, 1995: 6-7). Anggapan dasar teori ini ialah ada suatu keyakinan pada setiap penganut religi bahwa dalam setiap makhluk hidup terdapat jiwa. Jiwa inilah yang memungkinkan manusia hidup, dan jiwa ini akan tetap ada sekalipun manusia itu sudah mati. Mereka pun meyakini bahwa di alam semesta ini banyak terdapat roh-roh yang berpangkat-pangkat dengan dewa sebagai puncaknya.

Bertitik tolak dari pemikiran di atas, bahwa konsepsi keyakinan yang ada di Desa Tenganan Pegringsingan tidak jauh berbeda dengan konsepsi yang umumnya dianut oleh orang-orang Bali lainnya. Hal ini tercermin dalam konsepsi keyakinan mereka terhadap enam hal:

- 1) Keyakinan terhadap adanya Hyang Widhi Wasa sebagai Tuhan yang Maha Esa, disamping keyakinan mereka akan adanya dewa dan betara sebagai manifestasi dari Hyang Widhi. Hal ini sama dengan konsepsi orang Hindu lainnya.
- 2) Keyakinan mereka akan adanya roh-roh leluhur yang mempunyai tempatnya di *Bale Tengah*, mereka meyakini bahwa roh-roh leluhur ini adalah penghubung antara diri mereka dengan Hyang Widi, karena itu juga dibuat tempat untuk penyembahannya dirumah-rumah dalam bentuk *Sanggah Kemulan*.
- 3) Adanya keyakinan mereka terhadap adanya akibat dari perbuatan (dalam keyakinan orang Bali Hindu lainnya disebut dengan *Karmapala* (buah dari perbuatan). Disini mendidik moral dan mengontrol perbuatan, karena mereka yakin dari perbuatan yang baik akan didapat pahala yang baik, sementara dari perbuatan yang jelek akan segera didapat sangsinya. Dalam konteks hukum karma, di Desa Tenganan Pegriingsingan sering terdengar semboyan yang dilontarkan oleh anggota masyarakat yang berbunyi: "jagung pula, jagung pupunin" yang artinya kita menanam jagung, jagung kita hasilkan. Mengiaskan kepada kita bahwa, kalau kita berbuat jahat, maka jahat pula pahalanya.
- 4) Keyakinan terhadap adanya proses kelahiran kembali sesudah mati yang disebut dengan *numadi* atau *numitis*. Hal ini tercermin pada upacara *ngekehin* yaitu upacara pada bayi yang berumur 42 hari, untuk imbalan kepada *sang numadi*.
- 5) Percaya akan adanya roh-roh leluhur yang bertempat tinggal di *Bale Tengah*. Roh ini dianggap sebagai penghubung antara manusia dengan Sanghyang Widhi Wasa.

- 4) Keyakinan mereka akan adanya *moksa*, yaitu kematian tanpa meninggalkan jasad pada orang-orang tertentu yang dalam kehidupannya sama sekali bersih tanpa suatu kesalahan. Dalam mitologi orang Tenganan, kematian seperti ini baru sekali saja terjadi yaitu pada kematian atau wafatnya Sang Kulputih di Besakih yang tanpa meninggalkan jasad. Ini membuktikan bahwa Sang Kulputih adalah orang yang suci dan bersih.

Berdasarkan konsepsi keagamaan tersebut maka agama yang dianut oleh masyarakat desa Tenganan adalah agama Hindu. Corak agama Hindu tersebut lebih menonjolkan aliran Indra yaitu salah satu sekte agama Hindu yang pernah ada di Bali. Dalam tata cara pelaksanaan ritual keagamaan banyak memperlihatkan perbedaan dengan ritual Hindu yang umumnya ada di Bali dataran. Dalam mitologinya sendiri bahkan Dewa Indra pernah disebutkan bertahta di Peneges. Setelah wafatnya dimakamkan di Ranukaton, nama yang masih biasa disebut oleh orang Tenganan, tetapi tidak diketahui dimana tempatnya bahkan disebutkan dewa Indra juga masih berkuasa ketika diturunkannya *kawungkeling* atau *jalu dan stri* sebagai mahluk laki-laki dan wanita yang menjadi manusia pertama yang diturunkan ke bumi. Salah satu ciri ritual sekte Indra dalam agama Hindu ini adalah sistem penguburan mayat yang dilakukan dengan menelungkup mayat pada liang lahatnya, telanjang bulat, dengan kepala menghadap/mengarah ke selatan. Demikian juga pada waktu *pengabenan* yang dilakukan dengan membakar simbol-simbol saja tanpa membakar jenazah itu lagi. Semuanya kemudian disucikan dengan air suci sebagai perlambang Dewa Indra. (Wartawan, 1987)

Kepercayaan komunitas Adat Desa Tenganan Pegriingsingan lainnya yang kini masih tetap sangat dipercayai seperti di bawah ini:

- Masyarakat masih percaya terhadap roh-roh orang mati *salah pati* (tabrakan) *ngulah pati* (gantungan diri) yang bertempat di batu-batu dan pohon besar. Tempat yang paling dipercaya sebagai tempat roh tersebut namanya *keningnang*. Roh itu dinamakan “*bake*”, yaitu orang yang meninggal tidak dengan sewajarnya dan tidak diupacarai oleh pihak keluarga.
- Percaya adanya “*desti*” (penjelmaan manusia hidup), manusia jadi-jadian oleh masyarakat setempat disebut *leak*. Dalam Kamus Bali-Indonesia karangan Balai Bahasa *desti* berarti ilmu hitam atau orang yang melaksanakan ilmu hitam (2005: 189).
- Kepercayaan adanya makhluk halus yang oleh masyarakat setempat disebut dengan jin.



Gambar 11
Mitologi I Tundung dan Awig-Awig desa merupakan salah satu penyebab lestariannya hutan di Desa Tenganan Pegriingsingan

- Kepercayaan pekarangan *ngapes*. Oleh masyarakat setempat letak pekarangan ini dianggap dapat mendatangkan akibat buruk bagi yang menempati. *Karang Ngapes* yang dimaksudkan adalah suatu pekarangan yang mengapit sebuah pekarangan yang dihuni oleh orang lain, kemudian masing-masing disebelahnya diapit oleh orang yang masih ada hubungan darah atau bersaudara. Jika sekarang ada pekarangan yang posisinya demikian pantang dihuni oleh penduduk setempat. Pekarangan *ngapes rurung*. *Ngapes rurung* dimaksud adalah suatu pekarangan yang posisinya mengapit sebuah *rurung*, yang masing-masing dihuni oleh dua orang bersaudara atau yang masih ada hubungan darah. Penduduk setempat juga pantang menghuni pekarangan yang posisinya demikian.

1. Kepercayaan Terhadap I Tundung

Selain kepercayaan di atas, Komunitas Desa Adat Tenganan Pegringsingan memiliki kepercayaan lain yang erat sekali kaitannya dengan sejarah desa setempat. Kepercayaan yang dimaksud adalah kepercayaan akan adanya "*Lelipi Slan Bukit*" (ular Slan Bukit). Adapun cerita dari kepercayaan tentang kepercayaan terhadap Ular Slan Bukit tersebut adalah sebagai berikut:

Pada jaman dahulu diceritakan bahwa bendesa Tenganan mempunyai sebuah ladang yang ditanami berbagai tanaman seperti: pohon pisang, buah-buahan dan lainnya. Kebun milik Bendesa Tenganan pengolahannya diserahkan sepenuhnya kepada penggarap yang bernama I Tundung.

Dalam menggarap kebun itu I Tundung sering kehilangan. I Tundung sebagai penggarap merasa malu kepada Bendesa, jangan-jangan ia nanti dicurigai mencuri buah-buahan yang ia garap. Untuk menghindari seringnya terjadi kecurian I Tundung mendapat akal yaitu melakukan pertapaan di Pura Nagasulung sekarang guna memohon kepada Ida Sang Hyang Widhi supaya

di anugrahi rupa yang menakutkan sehingga orang tidak berani mencuri. Permohonan I Tundung ini dikabulkan dan ia dianugrahi rupa ular yang sangat besar.

Suatu ketika anak bendesa membawakan I tundung nasi sebagaimana biasa, ternyata ia tidak menemukan I Tundung disana. Setelah ia memanggil nama I Tundung beberapa kali, tiba-tiba yang datang adalah seekor ular yang besar. Anak Bendesa terkejut dan menjerit-jerit lari pulang. Sampai di rumah, hal itu diceritakan kepada ayahnya dan kemudian bendesa sendiri datang ke ladangnya. Ketika ia memanggil-manggil I Tundung, ternyata yang datang adalah ular itu pula. Akhirnya ular menceritakan hal ihwalnya kenapa ia sampai menjadi seekor ular. Dan inilah saat terakhir I Tundung bisa berbicara sebagai manusia. Sejak saat itu, maka ular besar I Tundung itu selain diberi tugas menjaga kebun, juga menjaga wilayah Desa Tenganan.

Akhirnya sampai sekarang penduduk desa Tenganan sangat percaya pada jelmaan ular dari I Tundung. Di desa Tenganan dikenal dengan nama : "*Lelipi Selan Bukit*". (Raka Derana, 1976 :24-25).

Tidak banyak pula yang dapat diungkapkan tentang sistem kepercayaan masyarakat tentang hewan atau alam fauna di desa, kecuali untuk beberapa binatang. Tanda-tanda yang diberikan oleh binatang dan merupakan sistem kepercayaan masyarakat adalah: bunyi burung gagak (*guak*) yang membawa tanda atau firasat kematian, atau bunyi tonggeret semacam serangga yang menandakan hari akan terang/tidak hujan. Sementara tanda-tanda yang dapat dipercaya bahwa akan ada hujan dibawa oleh bunyi kodok atau kicauan burung-burung terbang ke sarang apabila mendung untuk tanda-tanda hujan juga.

Aspek kepercayaan lainnya yang ada di desa Tenganan Pegringsingan erat sekali hubungannya dengan kebudayaan megalitik. Dari tipe tempat-tempat suci yang lebih tua umurnya itu mempunyai hubungan yang erat dengan dengan mithologi mengenai matinya kuda raja dari Bedahulu di masa lalu.

Singkat diceritakan bahwa kuda milik raja ditemukan sudah mati oleh Ki Patih Tunjungbiru. Karena setianya ki patih terhadap kuda itu, maka oleh sang raja dia diberi hak untuk menguasai daerah yang luasnya sampai dimana bau bangkai kuda itu bisa tercium, sebagai hadiah dari raja untuk Ki Patih. Ki Patih yang cerdas itu lalu memotong-motong bangkai kuda tersebut serta membawanya keliling, dengan tujuan agar lebih luas dapat menguasai daerah itu. Kenyataan seperti ini masih kita dapat lihat di Desa Tenganan Pegringsingan melalui peninggalan megalitik yang oleh masyarakat setempat kini dianggap sebagai tempat suci (Tim Research Jurusan Antropologi Unud, 1973: 56).

Adapun tempat-tempat yang masih dipercaya sebagai bagian-bagian potongan tubuh kuda milik raja seperti berikut ini:

- *Kakidukun*: Tempat suci ini terdapat di bukit bagian utara Desa Tenganan Pegringsingan. Peninggalan ini merupakan bentuk monolith yang menyerupai *phallus* (kemaluan) kuda dalam keadaan tegak. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, apabila ada sepasang suami istri yang lama belum memperoleh keturunan dalam perkawinannya, maka mereka dianjurkan ketempat suci *Kakidukun* untuk memohon agar bisa mempunyai keturunan.
- *Batu Taikik* atau *Batu Talikik*: Lokasi tempat suci ini juga di bagian utara Desa Tenganan Pegringsingan. Juga merupakan peninggalan monolith. *Monolith* ini disebut dengan *Batu Taikik* atau *Batu Taikik*. Dianggap sebagai

bekasnya isi perut kuda kesayangan milik raja. Upacara di sini dilakukan untuk memohon kemakmuran.

- *Rambutpule*: Tempat suci ini juga di bagian utara Desa Tenganan Pegringsingan, yang berupa onggokan batu-batu kali. *Rambutpule* ini oleh masyarakat setempat dipercaya sebagai tempat bekas kepala kuda dan rambut kuda.
- *Penimbangan*: Lokasinya di bagian Barat Desa yaitu tepatnya dibukit Papuhun. Penimbangan ini berbentuk monolith yang cukup besar, masyarakat setempat percaya bahwa peninggalan itu merupakan pahanya kuda. Konteks ritual dilaksanakan dalam kaitannya dengan upacara *Teruna Nyoman*.
- *Batu Jaran*: Tempat suci ini juga di bagian Utara Desa. Oleh masyarakat setempat, tempat ini dipercaya sebagai bekas matinya kuda. Dalam konteks kepercayaan, komunitas adat Tenganan Pegringsingan sebelumnya pernah memiliki seorang tokoh terkenal yang bernama Kaki Tambora, menurut cerita orang-orang Bali yang ada di Lombok bahwa kaki Tambora berasal dari Tenganan Pegringsingan adalah orang kebal dan kuat. Menurut sumber sebelumnya bahwa orang-orang Bali ikut menjadi lascar kerajaan Karangasem mengalahkan Lombok, ada yang menetap di Lombok Barat. Di sana mereka berkenalan dengan kesenian masyarakat yaitu *prisaian* yang di Bali dikenal dengan *magebug*. Dalam bermain *prisaian* atau *magebug* itu orang-orang Bali tidak berani melawan orang-orang Sasak karena orang-orang sasak terkenal mempunyai kekebalan. Satu-satunya orang yang berani ikut *perisaian* atau *magebug* adalah melawan orang-orang sasak ialah Kaki Tambora karena disamping kuat juga kebal (Bali: teguh) sehingga konon orang-orang Sasak pun tidak ada yang berani melawannya.

Dari kepercayaan terhadap kekebalan ini kita kaitkan kepada salah satu upacara adat di Desa Tenganan Pegringsingan yaitu upacara *Mecane* yaitu suatu upacara dengan jalan menggoreskan bedak kuning dan beras pada lengan. Upacara seperti ini mengingatkan kita kepada adat istiadat masyarakat Desa Seraya yang pada waktu dahulu ada hubungannya dengan kepercayaan terhadap kekebalan ialah bahwa pada setiap ada rapat desa, bagi mereka yang akan ikut rapat diuji dahulu kekebalannya dengan digores lengannya dengan daun pandan oleh seorang petugas dan apabila orang tersebut keluar darah, maka orang tersebut tidak diperkenankan ikut rapat, karena sudah dapat dianggap kebal lagi. (Putra Agung, 1980/81: 40). Dalam hubungannya dengan kepercayaan kekebalan kini konon di Desa Tenganan Dauh Tukad (desa tetangga) sampai sekarang ada satu keluarga yang kebal terhadap goresan duri pandan. Cirinya yang bersangkutan kebal adalah apabila yang kena goresan pandan tidak sampai keluar darah dan tidak terasa sakit.

2. Ritual

1). Tempat-tempat dan hari pelaksanaannya.

Komunitas adat Desa Tenganan Pegringsingan memiliki berbagai tempat ritual dan hari pelaksanaannya sebagai berikut:

1. Pura Bada Budu : Upacara Odalan pada *Sasih* Kapat (September-Oktober)
2. Pura Besaka : Ritual pada *Sasih* ke-2 (*karo*) bulan Juni–Juli menurut kalender Bali.
3. Pura Batukeben : Ritual pada *Sasih* ke-5 (kelima) bulan Oktober–Nopember

4. Pura Rambut Pule : Ritual pada *Sasih ke-5* (kelima) bulan Oktober–November panglong ping 4
5. Pura Taikik : Ritual pada *Sasih ke-5* (kelima) bulan Oktober–November) panglong ping 4.
6. Pura Penebusan : Ritual pada *Sasih ke-10 (karo)* bulan Maret-April.
7. Pura Penataran : Ritual pada *Sasih ke-5* (kelima) bulan Oktober–November menurut kalender Bali.
8. Pura Anyar : Ritual pada *Sasih ke-4 (kapat)* bulan September–Oktober menurut kalender Bali.
9. Pura Puseh : Ritual pada *Sasih ke-5* (kelima) bulan Oktober–November menurut kalender Bali.
10. Pura Penyannyan : Ritual pada *Sasih ke-10 (kedasa)* bulan Maret–April.
11. Pura Guliang : Ritual pada *Sasih ke-2 (karo)* bulan Juni–Juli menurut kalender Bali. 12
12. Pura Sri : Ritual pada Buda Wage Ukir.

13. Pura Kandang

: Ritual pada Tumpek Uye, Ritual yang jatuh pada hari Sabtu Kliwon, yaitu bersamaan dengan upacara untuk selamatan hewan yang jatuh pada Sabtu Kliwon Uye menurut penanggalan Bali.

14. Pura Rajaparana

: Ritual pada *Sasih* ke-5 (kelima) bulan Oktober–Nopember.



Gambar 12

Tari Rejang merupakan tarian sakral setiap pelaksanaan ritual di Desa Tenganan Pegringsingan

15. Pura Jero : Ritual pada *Sasih* ke-2 (*karo*) bulan Juni–Juli menurut kalender Bali.
16. Pura Dalem Suarga : Ritual pada *Sasih* ke-11 (*Jhista*) bulan April–Mei.
17. Pura Gaduh : Ritual pada *Sasih* kasa, ketiga, kelima, kaulu dan kesanga. 181. Pura Dalem Kauh: Ritual pada *Sasih* kelima, *Jhista*, dan *Sada*
18. Pura Dalem Kaluh : Ritual pada *Sasih* ke-5 (kelima) Bulan Oktober–November
19. Pura Petung : Ritual pada *Sasih* ke-5 (kelima) bulan Oktober Nopember.
20. Pura Betencagi : Ritual pada *Sasih* ke-2 (*karo*) bulan Juni–Juli menurut kalender Bali.
21. Pura Majapahit : -
22. Pura Segara : Ritual pada *Sasih* ke-9 (*kesanga*) bulan Pebruari–Maret .
23. Pura Pemaksan Banjar Pande : Ritual pada *Sasih* ke-5 (kelima) bulan Oktober–Nopember .
24. Pura Dalem Kangin : Ritual pada *Sasih* ke-7 (*kepitu*) bulan Desember–Januari.
25. Pura Pengakan Luh : Ritual pada *Sasih* ke-7 (*kepitu*) bulan Desember–Januari .

26. Pura kubu Langlang : Ritual pada *Sasih* ke-5 (kelima) bulan diDesa Tenganan Pegringsingan yang terjadi adalah Oktober–Nopember .
27. Pura Nagasulung : Ritual pada *Sasih* ke-5 (kelima) bulan Oktober–Nopember .
28. Pura Tegal Gimbal : Ritual pada *Sasih* ke-5 (kelima) bulan Oktober–Nopember .
29. Dadia Dangin Baleagung : Ritual pada *Sasih* ke-10 (*kedasa*) bulan Oktober–Nopember .
30. Pura Dadia Dajan Rurung : Ritual pada *Sasih* ke-10 (*kedasa*) bulan Oktober–Nopember . 31. Pura Dadia Sakenan : Ritual pada *Sasih* ke-3 (ketiga) bulan Agustus–September
32. Pura Dadia Mas : Ritual pada *Sasih* ke-3 (ketiga) bulan Agustus–September .
33. Pura Bale Agung : Ritual pada *Sasih* ke-5 (kelima) bulan Oktober–Nopember.

2). Makare dan Usaba Sambah

Prosesi *Makare* didahului oleh upacara *Samudana*, kemudian dilanjutkan dengan upacara *mabuang*, dan baru didahului dengan *Makare* secara simbolis yaitu seorang *teruna* membawa tapan berisi *tuak* dan tangan di sebelah kiri memegang *tamiang* (berdiri di sebelah Selatan) dan seorang *teruna* lagi berdiri di sebelah utara sambil membawa daun pandan satu batang dan tangan kirinya juga memegang *tamiang*, lalu mereka *Makare*. Sesudah keduanya ini selesai *Makare* secara simbolis, barulah sekarang *makare* dilakukan secara sungguh-sungguh dengan satu ikat daun pandan.



Gambar 13

Upacara *Mamit* merupakan upacara Sebelum *Usaba Sambah*, upacara merupakan upacara "permakluman" kepada Hyang Widhi Wasa, untuk mohon "restu" atas penyelenggaraan Upacara *Usaba Sambah*.

Makare di Desa Tenganan Pegringsingan hanya dilakukan pada waktu diadakan upacara adat desa, sehingga *Makare* digolongkan ke dalam seni tari yang bersifat sakral. Di Tenganan Pegringsingan upacara yang bersifat rutin seperti upacara *pesangkepan* yaitu pertemuan yang diadakan setiap bulan menurut perhitungan orang-orang di Tenganan Pegringsingan. Menurut Sejarawan Putra Agung (1980/81:40-43) ada beberapa jenis rapat sesuai dengan tujuannya di antaranya ialah *Sangkepan Pati Panten* yang diadakan pada setiap bulan jatuh pada setiap tanggal 1 (Bali: *apisan*) menurut penanggalan Tenganan Pegringsingan.

Sangkepan ini dianggap sangat penting karena merupakan pergantian bulan dan saat itu pula diadakan pergantian *penyarikan* dan *saye*. Pada *Pasangkepan* ini apabila ada anggota baru, maka pada saat itu pula mereka didaftar sebagai warga jika sudah memenuhi kriteria yang telah ditentukan oleh *awig-awig* desa sebagai anggota yang paling muda. Kemudian ada lagi *sangkepan* yang dianggap penting adalah *sangkepan usaba* yaitu suatu pertemuan yang secara khusus membahas tentang pelaksanaan upacara *ngusaba* yang dilaksanakan setiap bulan. Pelaksanaannya jatuh pada hari *purnama* (bulan penuh), ada yang jatuh pada hari *pananggal* (bulan muncul), dan ada juga yang jatuh pada hari *panglong* (bulan surut).

Hubungannya dengan yang diutarakan di atas adalah pada setiap *pesangkepan* itulah diadakan *Makare* secara simbolis yang senjatanya tidak dengan daun pandan tetapi dengan *tapan* yaitu daun pisang yang dilekuk yang menyerupai setengah bentuk perahu yang dapat dipakai sebagai tempat *tuak* (air nira). Biasanya Tradisi *Makare* secara simbolis ini dilakukan setelah upacara disebut *samodana*, upacara *mabuang*, maka baru diadakan *Makare* dengan jalan:



Gambar 14
Mekare " lebih dikenal dengan *Perang Pandan* "merupakan salah satu rangkaian
 Upacara *Usaba Sambah*.

Dari sebelah Selatan dilakukan oleh *teruna* (pemuda) yang membawa peralatan senjata *tapan* dan *tamiang*; dari sebelah utara *teruna* yang membawa peralatan sebuah *tamiang* (alat penangkis), kemudian apa bila kedua belah pihak sudah siap, maka barulah dilangsungkan *Makare* oleh kedua belah pihak yang sudah siap bertarung.

Sekali lagi ditegaskan bahwa, *Makare* dengan alat senjata daun pandan hanya dilakukan pada upacara *Usaba Sambah*, sedangkan kegiatan upacara yang lainnya tidak dilengkapi dengan rangkaian upacara dimaksud.

Pelaksanaan *Makare* secara simbolis dan sungguh-sungguh *sasih* (bulan) dan lamanya dijelaskan sebagai berikut:

Bulan pelaksanaan	Lamanya	jenis
<i>Sasih kasa</i> (bulan ke-1)	3 hari	Simbolis
<i>Sasih karo</i> (bulan ke-2)	1 hari	Simbolis
<i>Sasih ketiga</i> (bulan ke-3)	3 hari	Simbolis
<i>Sasih kapat</i> (bulan ke-4)	1 hari	Simbolis
<i>Sasih kelima</i> (bulan ke-5)	1 bulan	Sungguh-sungguh
<i>Sasih kaenem</i> (bulan ke-6)	1 hari	Simbolis
<i>Sasih kapitu</i> (bulan ke-7)	3 hari	Simbolis
<i>Sasih kaulu</i> (bulan ke-8)	3 hari ditambah bulan purnama	Simbolis 4 kali
<i>Sasih kasanga</i> (bulan ke-9)	1 hari	Simbolis
<i>Sasih kadasa</i> (bulan ke-10)	1 hari	Simbolis
<i>Sasih desta</i> (bulan ke-11)	1 hari	Simbolis
<i>Sasih sada</i> (bulan ke-12)	1 hari	Simbolis

Pada komunitas Adat Desa Tenganan Pegringsingan selain jenis upacara di atas masih memiliki upacara lainnya seperti upacara pada *sasih panglong* (bulan surut) yang mereka namakan upacara *Nyungjangan*. Dalam pelaksanaan upacara ini juga terdapat upacara *Makare* dan juga dilaksanakan secara simbolis, tetapi pakaian yang digunakan adalah kain *gringsing*, tetapi tidak semua para *teruna* menggunakannya. Karena sudah ada ketentuan yang mengatur. Misalnya, kain *Gringsing* dipakai pada upacara *panglong ping pisan*

khusus bagi para *teruna* yang ada di Petemu Kelod. Pada upacara *panglong ping kalih* ini diperuntukkan bagi *teruna* di *Patemon Tengah* dan *Patemu kaja*.

Upacara *panglong ping nem* semua *teruna* dari berbagai kelompok (Kaja, Tengah dan Kelod) semua hadir dengan menggunakan pakaian adat, jadi pemanfaatannya persis sama dengan pelaksanaan pada upacara *Usaba Sambah*. Dan selama kegiatan upacara berlangsung *deha* dan *teruna* tetap mengenakan pakain adat mereka.

3). Daur Hidup (Sejak Lahir sampai menjadi *teruna/deha*)

Prosesi upacara dari sejak lahir sampai menginjak *deha* bagi komunitas Adat Desa Tenganan Pegringsingan nama-nama upacaranya tidak jauh berbeda dengan upacara sejenis yang ada di Bali dataran. Namun ada beberapa perbedaan penyebutan saja. Adapun urutan upacara adalah sebagai berikut:

- Sejak bayi baru lahir ada upacara yang disebut dengan upacara penanaman ari-ari
- Upacara *kepus pungsed* (kepus tali pusar)
- Bayi berumur 11 hari, upacaranya disebut dengan upacara *nyolasin*
- Upacara *abulan pitung dina* yaitu upacara ini dilaksanakan setelah bayi berumur 42 hari. Di Desa Tenganan Pegringsingan Upacara ini disebut dengan upacara "*ngekehin*". Pada upacara ini sarana terpenting adalah dengan memotong babi hitam, tidak diperbolehkan memakai *babi poleng* (belang). Makna tidak menggunakan sarana ini adalah jika kelak dia menjelma kembali tidak menjadi orang cacat. Upacara ini sering juga disebut dengan "*pegat kekambuh/megat kekambuh*".

- Setelah bayi berumur 3 bulan upacaranya disebut dengan upacara *nelu bulanin* istilahnya sama dengan di Bali dataran. Mulai sejak upacara inilah sang bayi boleh memakai perhiasan-perhiasan dan emas.
- Upacara *ngotonin* setelah bayi berumur 6 bulan, sama dengan di Bali dataran.
- *Ketus Jambot* setelah anak berumur 2 tahun atau lebih diadakan upacara yang namanya upacara "*Maketus Jambot*" atau sering disebut upacara "ngunting".
- *Upacara Mulu Kayu* yaitu upacara *pewintenan*/pembersihan bagi para remaja supaya gadis bisa masuk ke tempat-tempat suci. Tampak seperti foto di Bawah ini:



Gambar 15
Upacara *Mulu Kayu* bagi para remaja,
tampak pensuciannya dilakukan oleh Pemangku (pemimpin upacara)

4). Ritual Neduh

Upacara *Neduh* yang dimaksud di Desa adat Tenganan Pegringsingan adalah upacara yang dilaksanakan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa agar tanaman yang ditanam tumbuh dengan subur dan panen melimpah. Upacara ini dilakukan sebanyak tiga kali yaitu: (1) *Neduh Kuskus I* yaitu upacara dilaksanakan setelah padi berumur 2 minggu, (2) *Neduh Kuskus II*, upacara dilaksanakan saat padi berumur 4 minggu dan (3) *Neduh Wengi*, yaitu upacara dengan cara neduh yang dilaksanakan pada *sasih karo* (bulan Agustus) malam hari yaitu pada jam 24.00 (tepat tengah malam) (Sutaba, 1976: 33).

Pada Pelaksanaan upacara ini masyarakat adat setempat melakukan persembahan yang disebut dengan *Pemuja Tanggung-Tanggungan* yang dihaturkan kepada para Ida Bhatara (Tuhan) sebagai ucapan terima kasih. Pura-pura dimaksud adalah sebagai berikut:

- Di gunung ditujukan ke Ida Bhatara yang beristana di Gunung Agung.
- Di Sad Kahyangan (ke Pura Besakih).
- Ulun Yeh (ulu sumber air) lokasinya di Telaga Tista
- Di Bedulu (Pura Dalem Pengastulan) yaitu tempat asal mula warga setempat
- Ke Bhatara Sri. Khusus untuk ke Bhatara Sri yang dihaturkan adalah berupa *gaga* (*padi gogo*), *ategen* (1 *tegen* = 40 kg padi), *injin* (beras hitam) *ategen* dan sisanya padi tahun (padi Bali yang diketam)

Bertitik tolak dari latar belakang sejarah Desa Tenganan Pegringsingan, bahwa pelaksanaan ritual yang dilaksanakan pada unsur Kahyangan Tiga prosesinya tidak jauh berbeda dengan upacara sejenis yang ada di Bali, hanya saja pelaksanaannya lebih menonjolkan peranan Dewa Indra.

Hal tersebut dihubungkan dengan sejarah yang telah ditemukan sebelumnya bahwa orang-orang Tenganan yang ada sekarang adalah berasal dari orang-orang Peneges yang sampai sekarang juga tetap memuja Bhatara Indra. *Sanggah* tempat pemujaan untuk beristananya Bhatara Indra disebut dengan *Sanggah Mulanda*.



Gambar 16

Babi Guling merupakan sarana upacara " *Mapag* " yaitu upacara rangkaian *sasih kedasa* (bulan Oktober-November) merupakan upacara rutin yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan

3. Konsepsi Tentang Hubungan Manusia dengan Tuhan

Masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan merupakan masyarakat dengan mayoritas pemeluk agama Hindu beraliran Indra. Dalam kesehariannya masyarakat masih tetap terkonsentrasi pada tiga kerangka dasar sebagai pedoman hidup, yakni: a. filsafat agama (takwa); b. Kesusilaan (etika); dan c. Upacara agama (ritual).

Pada kerangka pertama terakumulasi nilai-nilai keagamaan mengenai sistem kepercayaan seperti:

- a. Kepercayaan tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa (Hyang Widhi Wasa);
- b. Kepercayaan tentang adanya roh (*atman*);
- c. Kepercayaan tentang adanya hukum *karma pala*;
- d. Kepercayaan tentang adanya reinkarnasi (*punarbawa*)
- e. Keyakinan tentang *moksa*.

Kelima kepercayaan yang ada di atas disebut dengan *Pancasradha* (*panca*: lima dan *sradha*: kepercayaan). Dalam konsep tata ruang, masyarakat Tenganan Pegringsingan percaya dengan adanya *Sang Hyang Embang* sebagai realitas segala benda yang ada di alam dipercayai mempunyai hubungan yang sangat erat atau tidak terpisahkan dengan ruang. Tanpa ruang sesuatu itu tidak akan pernah hadir. keberadaan ruang bersifat *absolute*, sedangkan keberadaan materi (benda) bersifat relatif, yaitu tergantung dari ruang.

Pandangan masyarakat Desa Tenganan hampir senada dengan pandangan Plato (filsuf yunani) yang menyatakan bahwa ruang meliputi makro-kosmos dan mikrokosmos, yaitu antara jagad ilahi dengan dunia buatan manusia. Pendapat senada juga didukung oleh Isaac Newton dalam Ven, (1995:19) dan dalam Wardi, (2003 :63-64) yang membedakan ruang menjadi ruang absolut (ruang tak terbatas) dengan ruang relatif (ruang buatan manusia).

Dalam sistem kepercayaan Agama Hindu aliran Indra di Desa Tenganan Pegringsingan dalam sistem pengider-ider Nawa Sanga yang masing-masing ruang (penjuru mata angin) dipercayai dan dijaga oleh roh atau

dewa tertentu (Dewa Loka Pala) seperti Dewata Nawa Sanga, yaitu sembilan Dewa penguasa ruang atau arah mata angin yang semuanya dipercayai sebagai manifestasi dari Tuhan. Kesembilan Dewa penguasa dan penjaga arah mata angin itu ialah:

- Dewa Iswara (timur);
- Dewa Maheswara (tenggara)
- Dewa Brahma (selatan)
- Dewa Rudra (barat daya)
- Dewa Mahadewa (barat)
- Sangkara (barat laut)
- Dewa Wisnu (utara)
- Dewa Sambhu (timur laut) dan
- Dewa Ciwa (tengah)

Dalam konsepsi tentang Tuhan dalam wujud penataan ruang untuk *Parhyangan*, di Desa Tenganan Pegringsingan masih mengingatkan kita kepada pendapat orang-orang Yunani atau Roma sama halnya dengan orang-orang di Desa Tenganan Pegringsingan bahwa dalam membangun sebuah *temple* (pura) terlebih dahulu dilakukan upaya penentuan dan membatasi sebidang tanah untuk memungkinkan mereka nanti mengadakan hubungan dengan para Dewa yang nanti mereka dimuliakan. Tanah itu diberikan pagar atau tembok pembatas agar keramat atau kudus keadaannya. Tempat yang kudus atau keramat ini sebagai tempat manusia dengan Dewa mengadakan kontak (Goris, 1937 dalam Wardi, 2003 : 70).

Misalnya, di desa tenganan pegringsingan jika salah seorang warga masyarakat ingin membangun sebuah *parhyangan*, bahwa pembangunan tersebut dilakukan cukup kompleks, yaitu mulai dari penentuan jenis tanah dan kondisi lokasi atau lingkungannya yang biasanya penentuan ini dilakukan

oleh pemangku, penentuan logam untuk menghidupkan getaran magis, serta melakukan upacara *pemeslaspas alit* (kecil) dan agung (besar) untuk penyucian bangunan serta lingkungannya.

Upaya untuk menjaga nilai-nilai kesakralannya sebuah *Parhyangan* para leluhur orang Tenganan, masyarakat tak terlepas dengan penataan ruang secara sesuai dengan konsep yang telah digariskan oleh *awig-awig* setempat, sehingga penataan tersebut dapat memiliki fungsi sesuai yang diinginkan. Penataan yang dilaksanakan biasanya berdasarkan konsep *tri mandala* yaitu: *jaba* (halaman luar), *jaba tengah* (halaman tengah) dan *jeroan* (halaman paling dalam). Pembangunan *Parhyangan* selalu letaknya di arah suci atau sumbu bumi yaitu *kaja*/gunung, *kelod*/laut (utara-selatan) atau berdasarkan orientasi peredaran matahari yakni *kangin* (timur) atau *kauh* (barat). Untuk *Parhyangan* pembagian tata ruangnya dibatasi dengan tembok *penyengker* dan masing-masing ruangan dihubungkan dengan pintu masuk berupa *candi bentar* (candi terbelah).

Seperti halnya disebutkan oleh Covarrubias (1965 : 265-266) bangunan *pelinggih-pelinggih* merupakan beristananya para Bhatara, misalnya seperti pelinggih Ngrurah (Ratu Ngrurah), Taksu, Padmasana, Prasada/candi, Meru/pelinggih, Dewa-dewa gunung (Gunung Agung, Batur, Batukaru, dsb.), Dewa penguasa Danau, pelinggih untuk leluhur, pelinggih pesimpangan dan yang lainnya. Bangunan ini biasanya dibangun di sisi *kaja* (utara) menghadap ke selatan (*kelod*) atau sisi timur (*kangin*) dalam jeroan menghadap ke barat (*kauh*).

Berdasarkan tingkat kepercayaan masyarakat Tenganan Pegringsingan halaman jeroan dibangun berbagai macam *pelinggih* sebagai istana para dewa serta sebagai pusat kegiatan upacara dan persembahyangan tergolong utama mandala yaitu halaman yang tersuci.

Kerangka dasar ke dua (etika) terakumulasi nilai-nilai keakhlakan dalam sikap dan tingkah laku, seperti:

- a. Sikap dan tingkah laku yang berpedoman pada pikiran jernih;
- b. Sikap dan tingkah laku verbal yang mendasari diri pada keakhlakan berbahasa;
- c. Sikap dan tingkah laku non verbal yang mendasari diri pada keakhlakan bertindak.

Kerangka dasar ketiga (upacara) terakumulasi nilai-nilai keikhlasan dalam melakukan *yadnya* (pengorbanan suci). Ada lima bentuk pengorbanan meliputi :

- a. *Dewa Yadnya*, pengorbanan suci kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. *Pitra Yadnya* pengorbanan suci kepada leluhur
- c. *Manusa Yadnya* pengorbanan suci kepada sanak keluarga ataupun sesama manusia
- d. *Rsi Yadnya* yaitu pengorbanan suci kepada para resi/pendeta yang telah mengamalkan ajaran sucinya
- e. *Bhuta yadnya*, pengorbanan suci kepada makhluk yang berada di bawah derajat manusia yang pada dasarnya berperan dalam menjaga keseimbangan alam ini

Inti sentrum yang terpenting dalam ketiga kerangka dasar itu ialah kerangka dasar yang terakhir yang paling hakiki dijadikan dasar dalam mencapai tujuan tujuan keagamaan di Desa Tenganan Pegringsingan.

Dari hasil pengamatan di lapangan pada masing-masing rumah tak luput dari berbagai aktivitas keagamaan, dari unsur-unsur sesajen sampai pada sesajen siap dihaturkan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang artinya masyarakat setempat memang masyarakat yang sangat religius.

Pelaksanaan ritual keagamaan yang dilaksanakan di desa Tenganan, dalam pelaksanaan penuh dengan tradisi dan dapat berlangsung realistik yang berdasarkan ajaran filsafat dan ajaran kesusilaan. *Upakara* (sesajen) sebagai wujud yang paling kongkret dalam pelaksanaan ritual keagamaan di Desa Tenganan Pegringsingan ternyata dilakukan dengan intensif. *Upakara* yang diselenggarakan ini menurut pengamatan penulis di lapangan dibagi dalam dua jenis yaitu: (1) *upakara yadnya* yang diselenggarakan setiap hari (2) *upakara yadnya* yang diselenggarakan secara insidental.

4. Konsepsi Tentang Hubungan Manusia dengan Alam

Mengacu kepada konsepsi kebudayaan Bali tentang alam semesta ada beberapa hal yang dikonsepsikan sebagai berikut:

- Alam/lingkungan merupakan wadah dengan segala isinya;
- Manusia dianggap bagian dari elemen isi dan berada diantaranya;
- Setiap elemen isi dalam keseluruhan dianggap berhubungan satu sama lain, yaitu sebagai ekosistem; (Arsana, 2002:102).

Didalam *Bhagawadgita* III.10 disebutkan bahwa *Prajapati* atau Tuhan Yang Mahaesa menciptakan *Praja* atau makhluk hidup dan *Kamadhuk* atau alam semesta. Tuhan menciptakan semuanya itu berdasarkan *Yadnya* artinya tidak ada pamrih apa-apa kecuali menciptakan. Setelah terciptanya alam dan manusia lalu Tuhanpun memberikan *yadnya* agar di antara *Praja* dan *Kamadhuk* saling beryadnya. Dalam *Bhagawadgita* itu ada tiga istilah yang sangat penting yaitu *Praja Pati*, *Praja* dan *Kamadhuk*. Ketiganya saling beryadnya pada alam dan manusia.

Untuk kehidupan alam, Tuhanpun menciptakan *yadnya*. Dengan saling beryadnya itulah yang akan menimbulkan kebahagiaan bagi manusia yang kelestarian bagi alam lingkungan.

Konsepsi di atas menurut pandangan Wiana (1998 :17), lahirlah istilah *Tri Hita Karana* yaitu tiga unsur yang berhubungan secara timbal balik sebagai penyebab timbulnya kebahagiaan (*Hita*). Jadinya, manusia hidup pada lingkungan alam dan lingkungan kemahakuasaan Tuhan. Kebahagiaan lahir dan bathin dari hidup manusia sangat tergantung kemampuannya mengikuti tuntunan suci dari Tuhan dan memanfaatkan kelestarian alam lingkungan itu.

Saracamucaya 135 dalam Wiana (1998: 26-27), menyebutkan bahwa untuk mewujudkan empat tujuan hidup mencapai *Dharma*, artinya *Kama* dan *Moksha* yang pertama-tama wajib kita lakukan adalah mensejahterakan kehidupan alam lingkungan yang disebut dengan *Bhuta Hita*. Untuk menjaga kesejahteraan alam lingkungan itu yang pertama-tama yang wajib kita lakukan adalah melakukan *Samudera Kerti*, *Wana Kerti* dan *Danu Kerti*. Dari hutan yang lestari inilah akan menjadi sumber penyimpanan air dalam jumlah cukup banyak.

Hubungannya dengan manusia, alam lingkungan dianggap bersifat statis atau tidak pernah berubah-ubah. Wadah maupun isi alam /lingkungan, ada yang terlihat dan ada pula yang dianggap tak terlihat. Wadah dengan segala isi alam yang terlihat merupakan alam semesta dengan segala elemennya, seperti: planet bumi, bulan, matahari dan bintang. Elemen isi dari planet bumi terdiri dari biota-biota alam, baik yang hidup (biotik) maupun yang abiotik. Elemen alam biotik berupa komponen hayati, seperti: kelompok manusia, binatang dan kelompok tumbuh-tumbuhan. Sedangkan elemen alam biotik terdiri atas: tanah, energi matahari, udara, atmosfer, air, temperatur suhu, dan sebagainya.

Alam dengan segala isinya yang tidak terlihat adalah alam para dewa dan *bhuta kala* yang supernatural sifatnya. Sebagai elemen isi, manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya yang menghuni planet bumi ini dianggap berada di antara alam yang bersifat super natural. Posisinya di antara alam super natural tersebut adalah di tengah-tengah. Sedangkan, disekitarnya adalah alam *para dewa* dan alam para *bhuta kala*. Secara vertikal, alam para *bhuta kala* dianggap berada di bawah (*bhur loka*) alam para dewata berada di atas (*swah loka*), sedangkan alam semesta berada di tengah-tengah (*bawah loka*). Keseluruhan alam beserta isinya dianggap berhubungan secara kosalitas dan berpengaruh terhadap keseimbangan alam semesta.

Berdasarkan pandangan tradisional masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan bahwa masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan senantiasa tetap mengadakan hubungan harmoni di antaranya untuk menjaga keseimbangan alam. Masyarakat setempat percaya bahwa jika hal itu tidak dilakukan keseimbangan alam dapat terganggu bahkan alam yang dulunya “ramah” akan menjadi sumber bencana seperti : bencana alam, wabah endemi, kegagalan panen dan lain sebagainya. Tetapi sebaliknya, bila keseimbangan dapat terjaga, alam dengan segala isinya dapat memberikan keselamatan hidup, seperti: bebas dari bencana alam, bebas dari bencana endemi, keberhasilan produksi dan yang lainnya.

Selain dari pelaksanaan di atas masyarakat adat setempat juga melaksanakan ritual-ritual yang ada hubungannya dengan pelestarian lingkungan di antaranya *Neduh*, *Tumpek Uduh* dan *Wana Kertih*.

Konsepsi ketiga upacara di atas bagi masyarakat setempat adalah hutan adalah paru-paru lingkungan, hutan sebagai waduk penyimpanan air yang tak terhitung jumlahnya. Tanpa hutan tidak ada sungai yang mengalirkan air ke sawah-sawah. Dari hutan dihasilkan berbagai tumbuh-tumbuhan yang dibutuhkan oleh manusia dalam berbagai kepentingan hidupnya.

Di Desa Adat Tenganan Pegringsingan dalam upaya pelestarian lingkungan alam, Mitologi I Tundung juga mempunyai kontribusi yang amat besar. Sebagai bukti bahwa, sampai saat ini masyarakat masih tetap percaya bahwa hutan yang mereka lestarikan selama ini dihuni oleh I Tundung. Sehingga tak seorang pun warga masyarakat yang berani mengusik keberadaan hutan lindung itu. Di samping mitologi I Tundung, peranan Awig-awig tentang pelestarian lingkungan juga mendukung untuk kelestarian hutan itu, tertuang dalam pasal 14 seperti disebutkan (dalam ejaan lama) di bawah ini:

Mwah wong desa ika sinalih toenggal angeker wit kajoe ring sawewengkon Desa Tenganan Pagringsingan, rawoehing sagoemi Tnganan Pagringsingan, lwir kajoene kakeker, wit kajoe nangka, wit tehep, wit tingkih, wit pangi, wit cempaka, wit doeren, wit djaka ne sadawoeh pangkoeng sabaler desa tan kawasa ngrebah djaka kari mabiloeloek jan woes tlas beloekloekipoene, ika djakane wnanng rebah, jan hana amoeroeg angrebah kajoe mwah djaka, wnanng kang amoeroeg angrebah kajoe mwah djaka, Wnanng kang amoeroeg kadanda olih wong desa goeng arta 400, toer kang karebah wnanng kadawoet olih desa, manoet trap kadi saban. Sadangin desa mangraris kagoenoenge kangin, tka kawasa angrebah djaka. Mwah jan ana wong desa ne sinalih toenggal, matatoendjelan sawawengkone don tinuendjel, sagraha kni milap witwitan mwah papayon salwire tka wang kang anoendjel mangentos kang kadilap, mwah kang roesak kadi djnar, toer kang anoendjel tka wnanng kadanda olih kang ngadoene roesak ingan agoeng alit dandane, toer wnanng mamrestista manoet trap kadi saban.

Artinya:

.....dan siapapun orang desa itu memelihara pohon kayu di wilayah Desa Tenganan Pegringsingan, termasuk di tanah-tanah tegalan Tenganan Pegringsingan, adapun pohon kayu yang dipelihara (dipingit/dilestarikan) dan digunakan untuk hal-hal yang perlu: pohon nangka, pohon tehep, pohon tingkih (kemiri), pohon pangi, pohon cempaka, pohon durian, pohon enau, yang disebelah barat kali di utara desa dilarang menebang pohon enau yang masih berbunga, apabila sudah selesai bebuah pohon enau itu boleh ditebang; apabila ada yang melanggar didenda oleh desa dengan uang sebesar 400, serta yang ditebang patut disita oleh desa sesuai seperti yang sudah berlaku. Disebelah timur desa terus sampai pada sebuah bukit di timur dibolehkan menebang pohon enau. Dan apabila ada, siapapun orang desa melakukan pembakaran di tempatnya dalam wilayah desa, akhirnya kena terbakar pohon-pohonan atau bangunan suci misalnya, maka patut yang membakar mengganti yang terbakar atau (mengganti) yang rusak seperti semula, serta yang membakar patut didenda oleh yang empunya kerusakan, sesuai dengan besar kecilnya kesalahan, dan wajib mengadakan pensucian (pembersihan secara adat) sesuai seperti yang telah berlaku.

Melihat kutipan *Awig-Awig* desa di atas menunjukkan suatu bukti bahwa hutan di wilayah Desa Adat Tenganan Pegringsingan secara adat benar-benar mendapat prioritas di samping sektor-sektor lainnya. Kalau demikian halnya, jelas sekali bahwa masyarakat adat Desa Tenganan Pegringsingan dalam menghargai lingkungan alamnya sangatlah arif. Demikian juga kesersian dengan alam baik tumbuh-tumbuhan, binatang

dipelihara melalui wacana perlambang dan tanda. Upamanya *Tumpek Bubuh* dan *Tumpek Kandang*. Juga kesersian dengan alam baik tumbuh-tumbuhan, binatang dipelihara melalui wacana perlambang dan tanda. Upamanya *Tumpek Bubuh* dan *Tumpek Kandang*. *Tumpek Wariga* sebagai hari kelahiran “otonan” dari semua jenis tumbuh-tumbuhan merupakan wujud dari sosiosistem masyarakat Tenganan dalam cara mereka memandang dan menghargai ekosistem dan teknosistemnya.

Dalam posisinya sebagai sosiosistem baik obyek maupun subyek di desa Adat Tenganan Pegringsingan dikenal *aku adalah kamu, kamu adalah aku* yang dalam konsep Hindunya disebut dengan “*Tatwamas*”. Masyarakat setempat memang sangat memahami dengan luas desa yang dimiliki (1.776.105 M), berarti pula mengeksploitasi ekosistem maupun teknosistem harus dilakukan dengan arif dan bijaksana atau sesuai dengan daya dukungnya.

Jadi, makna terdalam dari *Tumpek Wariga* sebagai lahir “oton” tumbuh-tumbuhan adalah bahwa masyarakat setempat mengakui eksistensinya dan hubungan timbal baliknya. Artinya, bila manusia berlaku berbuat semena-mena terhadap tumbuh-tumbuhan, akan terjadi ketidak seimbangan dalam lingkungan hidup.

Tumpek Wariga identik dengan manusia, bahwa setiap 210 hari diperingati sebagai hari kelahiran “otonan” (di Jawa Weton) (Salain, 2001 : 24) dengan menghaturkan sesajen sebagai ucapan terima kasih dan syukur kehadapan-Nya yang telah diberikan dan diharapkan memperoleh peningkatan atau kemajuan di masa mendatang.

Awig-Awig (peraturan) desa dalam hubungannya dengan manusia dan lingkungan tentang perlindungan pohon atau tanaman dan sangsi dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Semua jenis tanaman yang bersifat larangan seperti pohon nangka, cempaka, tehep, tingkih (kemiri), pangi, durian dilarang ditebang semasih hidup.
- 2) Penebangan pohon dapat dilakukan oleh anggota desa adat untuk kepentingan pembuatan atau perbaikan rumah, harus seijin dari desa, dengan syarat apabila pohon kemungkinan hidup 30 persen
- 3) Penebangan pohon untuk kepentingan desa misalnya untuk keperluan perbaikan pura, pelinggih, bale agung, dapat ditebang walaupun pohon masih hidup baik akan tetapi dengan pengamatan dan keputusan desa.
- 4) Pohon yang tumbuh terlalu rapat dapat dilakukan dengan *ngapih* (pengurangan atau penjarangan yang pohonnya tumbuh terlalu rapat tumbuhnya), biasanya diukur dengan *depa*. Apabila dalam satu *depa* terjangkau 4 sampai 5 batang pohon maka diperbolehkan melakukan penebangan 2 sampai 3 batang pohon. Penjarangan hanya boleh dilakukan pada pohon yang rapat dan sejenis, apabila jenisnya berlainan walaupun sangat rapat tidak boleh dilakukan penjarangan
- 5) Pohon yang tumbuh atau bersifat peneduh (naungin) pekarangan, tanah atau pohon orang lain harus dilaporkan kepada desa. Apakah pohon tersebut perlu ditebang itu merupakan keputusan desa.
- 6) Pohon larangan harus ditebang karena bersifat peneduh dan harus mendapat persetujuan desa dengan catatan tebangan tersebut dibagi dua yaitu sebagian untuk pemilik dan sebagian untuk desa, bagi kayu bukan milik desa. Untuk kayu yang bukan jenis larangan, maka kayu tersebut seluruhnya boleh diambil oleh pemilik, akan tetapi tidak boleh dijual. Jika hasil kayu tersebut dijual, maka pelanggar akan dikenakan sanksi berupa denda sebesar 2000 *kepeng*. Ditambah dengan dua kali lipat harga kayu

yang telah terjual. Bila kayu tersebut belum sempat diambil oleh pembelinya maka warga yang melanggar akan didenda sebesar 2000 *kepeng* dengan ditambah hanya satu kali dari harga kayu yang dijual.

- 7) Untuk pohon yang rebah atau tumbang yang diakibatkan oleh bencana, pohon tersebut diambil seluruhnya oleh pemilik setelah dilaporkan kepada desa dan hasil kayunya bisa dimanfaatkan untuk bahan bangunan atau untuk kayu api, bahkan bisa dijual kecuali jenis kayunya apakah itu kayu sifatnya larangan atau tidak.
- 8) Untuk pohon yang menghasilkan buah, baik milik desa atau perseorangan, tidak boleh diambil buahnya langsung (memetik langsung), hanya boleh mengambil buah yang sudah di tanah (reruntuhan) oleh anggota desa atau pemilik.
- 9) Untuk kebutuhan kayu api bagi anggota boleh mencari kayu api dengan memotong ranting kayu yang sudah kering atau boleh memotong ranting yang kecil-kecil yang dianggap tidak bisa mematikan atau membahayakan kehidupan pohon.
- 10) Bagi anggota desa yang baru masuk menjadi warga desa adat diberikan hak untuk mohon ijin menebang kayu baik jenis kayu yang bersifat larangan atau tidak dan yang akan digunakan untuk perbaikan atau pembuatan rumah, hanya berlaku khusus pada tanah miliknya sendiri dan dibatasi hanya boleh untuk satu bangunan saja.
- 11) Jika ada permohonan ijin penebangan lebih dari satu orang dari warga desa yang baru masuk *warga desa*, maka diambil kebijaksanaan oleh desa dengan jalan memberikan ijin secara berurut-urutan atau bergantian pada selang waktu tertentu.

- 12) Penebangan pohon tidak boleh dalam satu kelompok pohon, penebangan harus secara merata dan berselang – selang
- 13) Permohonan penebangan baik secara tertulis maupun lisan, maka si pemohon harus membayar Rp. 25,- setiap pohon bagi kayu api dan sebesar Rp. 50,- setiap pohon untuk bahan bangunan, bagi kayu yang dimohon.) Untuk pohon enau (jaka) yang sedang berbuah (*mebeluluk*) tidak diperbolehkan untuk ditebang, baik itu pohon enau milik perseorangan maupun milik desa.
- 14) Untuk pohon enau (jaka) yang sedang berbuah (*mebeluluk*) tidak diperbolehkan untuk ditebang, baik itu pohon enau milik perseorangan maupun milik desa.
- 15) Apabila ada warga ketahuan membakar semak, kotoran sampah di suatu tempat, hingga menyebabkan terbakarnya pohon disekitarnya, maka si pelaku akan didenda menurut besar kecilnya kerusakan yang diakibatkan dan harus pula membuat *prascita*. (*Sutaba dkk, 1976: 41-47*)

Upaya pemerintahan Desa Adat Tenganan Pegringsingan meningkatkan sangsi adat, guna menunjukkan kewibawaan pemerintahan maka dikeluarkanlah sangsi perlindungan kelestarian lingkungan hutan antara lain:

- 1) Jika terjadi pencurian kayu yang dilakukan oleh orang luar desa adat, maka orang tersebut akan didenda dengan harga kayu ditambah denda berupa uang sebesar 2000 *kepeng*, yang dibayarkan kepada desa dan apabila kayu tersebut milik perseorangan, maka kayu tersebut dikembalikan kepada pemiliknya. Apabila kayu curian tersebut sempat dibawa dan diketahui oleh desa, maka denda yang dikenakan sebesar dua kali lipat dari harga kayu yang dicuri.

- 2) Jika pencurian dilakukan oleh warga desa adat sendiri, maka warga tersebut akan dikenakan denda yang cukup berat bahkan akan dikeluarkan dari desa adat.
- 3) Jika terjadi pemotongan ranting kayu (*neteb*) untuk jenis kayu larangan dengan ukuran sebesar paha dan kemungkinan mengakibatkan pohon merana dan mati atau terganggu hidupnya, baik dilakukan oleh warga desa maupun bukan warga desa, maka si pelanggar akan dikenakan denda sebesar 10 *catu* beras (1 *catu* = 2,5 kg) dan kayu dikembalikan kepada pemilik.
- 4) Untuk pohon yang menghasilkan buah, jika ternyata ada orang luar warga desa adat ketahuan memungut hasil jatuhan atau runtuhannya, akan dikenakan denda sebesar 10 *catu* beras, denda juga dikenakan kepada pemetik buah.
- 5) Bagi warga desa yang ketahuan memetik buah, maka akan dikeluarkan dari Desa adat, akan tetapi apabila si pelanggar tersebut dilakukan oleh warga desa yang menduduki jabatan *pengeluduan* jabatan seketika diturunkan, bagi jabatan *bahan roars* dan *dapa luanan* bisa diberhentikan apabila tidak diperlukan lagi dan apabila masih dibutuhkan tenaganya bisa diangkat lagi setelah tiga hari dari kejadian tersebut yang diputuskan secara demokrasi oleh rapat desa.
- 6) Sangsi terhadap warga desa yang ketahuan memotong atau menebang pohon enau akan didenda 400 *kepeng* dan pohon yang ditebang akan diambil oleh desa sesuai dengan peraturan desa. Bagi warga desa yang tidak mengindahkan peraturan tersebut, kepadanya ditimpakan peningkatan denda. Warga yang tadinya didenda berupa uang. Jika membangkang, maka hukuman ditingkatkan menjadi hukuman *sikang*

yaitu hukuman yang dikenakan kepada pelanggar yang tidak mengindahkan hukuman pertama dengan tidak diperbolehkan masuk rumah anggota desa adat lainnya. Apabila dalam waktu 1 bulan *hukum sikang* tidak dibayar, maka hukuman ditingkatkan menjadi hukuman *penging*, yaitu hukuman yang dikenakan dimana terhukum tidak diperbolehkan lalu lalang dimuka Pura dan tempat suci lainnya, apabila hukuman *sapa sumaba* artinya si pelanggar tidak boleh ditanya dan tidak boleh diajak bicara dan terakhir maka dikenakan hukuman *kesah* yaitu dikeluarkan dari desa adat.

5. Konsep Tentang Hubungan Manusia dengan Manusia

Teori sistem yang dikemukakan Shode dan Voice (1974: 115) dalam Ardana Putra (2003: 126) merupakan "*Whole compounded of several parts*". Dinyatakan bahwa hubungan manusia berlangsung di antara satuan-satuan atau komponen secara teratur, Awad juga menjelaskan (1979: 4) sebagai "*an organized, functioning relationship among units or components*". Sedangkan Johnson dalam Amirin (1992:10) menjelaskan sistem adalah suatu kebulatan menyeluruh yang komplek atau terorganisir; suatu himpunan atau perpaduan hal-hal atau bagian-bagian yang membentuk suatu kebulatan/keseluruhan yang komplek atau utuh.

Berangkat dari teori yang ada di atas bahwa masyarakat adat Desa Adat Tenganan Pegringsingan dalam menyikapi aspek *pawongan*, yakni hubungan antara manusia satu dengan lainnya selalu dijalin secara harmonis. Kegiatan yang ada hubungannya dengan adat selalu dilakukan secara gotong royong terutama dalam melaksanakan upacara keagamaan. Sementara ini, belum ada konflik intern antar warga desa.

Secara umum hubungan manusia dengan manusia ini di Bali maupun di Desa Tenganan Pegringsingan disebut dengan *sukerta tata pawongan*. Dimensi ini menekankan adanya hubungan tingkah laku dalam keluarga, antar keluarga, banjar dan sampai pada desa adat. Etika tingkah laku dimaksudkan memiliki persamaan hak dan kewajiban di depan aturan adat apabila mereka sebagai "krama". Kemudian, ditekankan pula pentingnya "*principle of reciprocity*" yaitu prinsip memberikan dengan harapan menerimanya dikemudian hari. Juga tak terlepas dengan prinsip "*saguluk, sagilik, salunglung sabayantaka*"

Masyarakat adat setempat tetap mewujudkan falsafah *Tatwamasi* dan ajaran *yadnya* menjadi dasar kehidupan masyarakat desa adat yang mengutamakan kepentingan bersama dengan menyelaraskan kepentingan pribadi dalam hubungannya dengan kepentingan masyarakat. Kewajiban perorangan dirasakan sebagai panggilan kepentingan hidup dalam kebersamaan, sehingga tampak lebih mengutamakan kewajiban daripada haknya.

Ajaran agama Hindu tetap menjadi orientasi dengan lembaga adat dalam upaya melaksanakan aktivitas berwarga sehingga dalam hidup bersama dapat menciptakan suasana rukun, damai, tentram dan penuh kegotongroyongan. Sebagai unsur *pawongan*, aktivitas masyarakat desa adat tetap berfungsi sebagai kekuatan, penggerak yang dapat merubah keadaan lingkungan hidupnya.

Masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan pada prinsipnya tetap mewujudkan baik kebahagiaan lahiriah maupun kesejahteraan batiniah dengan cara berbakti melaksanakan segala perintah Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan meninggalkan segala larangan-Nya.

6. Konsepsi Alam Gaib

Dalam teori pra-animisme atau dinamisme, R.H. Cordrington (Maria, 1995: 7) menyebutkan sistem religi yang tertua bukanlah animisme, melainkan kepercayaan manusia akan adanya kekuatan gaib yang supranatural, yang disebut "Mana", *Mana* adalah kekuatan atau daya yang adikodrati dalam arti tertentu, daya yang menyimpang dari yang biasa. Daya ini dapat menjadikan orang menjadi terhormat dan ditakuti. "Mana" bisa berada pada segala sesuatu, tidak hanya pada manusia, tetapi juga pada binatang, batu-batu, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda lainnya.

Hubungannya dengan teori di atas, masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan sampai kini tetap meyakini adanya peristiwa yang sifatnya supranatural atau disebut pula dengan *Niskala* (alam tidak nyata) yaitu terjadinya suatu peristiwa diluar batas pikiran. Misalnya, masyarakat setempat masih percaya dengan adanya tempat-tempat *tenget* (anker) yang dicurigai mengandung kekuatan sakti.

Percaya dengan adanya *paica* (*dharma* benda-benda) yang merupakan anugrah Hyang Widhi Wasa, benda-benda inipun dianggap mempunyai kekuatan sakti.

Percaya dengan adanya *wong samar* (bayangan orang yang tidak jelas) yang dipercaya sebagai bayangan orang-orang yang menunggu suatu tempat yang sifatnya mempunyai kekuatan magis, misalnya penunggu pohon beringin besar. Kejadian-kejadian aneh lain yang sering juga muncul sebelum terjadinya peristiwa juga sangat diyakini oleh masyarakat setempat. Misalnya, munculnya orang tinggi besar secara misterius atau gadis cantik yang muncul secara tiba-tiba kemudian menghilang. Kemunculan ini menurut pandangan masyarakat setempat, ada yang merupakan peringatan bahwa akan terjadi

masyarakat setempat, ada yang merupakan peringatan bahwa akan terjadi sesuatu yang sifatnya baik atau buruk, tetapi ada juga yang sifatnya sekedar muncul dengan tidak membahayakan penduduk.

Istilah *kerauhan* (*trance*). Orang *kerauhan* ini biasanya sulit dapat diterima secara ilmiah. Namun peristiwa ini di masyarakat sering terjadi. Misalnya, ketika ada *Piodalan pemanggku kerauhan* dengan melumat bara api yang ada di *pasepan*, mereka melumat bara api tempurung kelapa yang panasnya luar biasa seperti memakan krupuk. Anehnya, pemanggku tidak akan merasakan panas sedikit pun.

Peristiwa gaib lainnya yang terjadi pada penari *Sanghyang Jaran Gading* ketika mereka bermain di atas bara api, maka setelah usai pentas, penari tidak merasa kepanasan. Suatu cermin, bahwa peristiwa gaib pada masyarakat Adat Tenganan memang benar hidup berdampingan dengan masyarakat hanya saja peristiwa itu tidak setiap saat terjadi tergantung situasi dan kondisi. Istilah yang paling populer gaibnya *Sanghyang* adalah *kerauhan* (*trance*) seperti telah diuraikan di atas.

Pada kehidupan masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan peristiwa-peristiwa supranatural sering muncul dan terjadi. Peristiwa seperti ini dianggap sebagai hal yang luar biasa dan sudah terbiasa dialami oleh masyarakat.

PENUTUP

Penyusunan monografi sistem kepercayaan masyarakat desa Adat Tenganan Pegringsingan merupakan salah satu bentuk pendokumentasian yang efektif. Keberadaan komunitas adat akhir-akhir ini disinyalir cenderung memudar, namun dalam kenyataannya tidak seperti apa yang “dituduhkan”. Komunitas adat Desa Tenganan Pegringsingan kini masih hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat pendukungnya.

Desa Adat Tenganan Pegringsingan adalah desa adat yang mempunyai corak tersendiri, dimana fungsi kehidupan utama adalah untuk kepentingan desa, serta seluruh warga desa adat secara bersama-sama memelihara kepentingan desanya.

Warga Desa Adat Tenganan Pegringsingan sangat patuh terhadap *Awig-Awig* (peraturan) Desa yang ada dan sangat ketat, sehingga warga yang melakukan pelanggaran dikenakan sanksi berat bahkan akan dikeluarkan dari desa adat, sehingga segala hak dan kewajiban desa akan dicabut.

Uniknya di Desa Tenganan Pegringsingan adalah tentang pengawetan tanah dan hutan sehingga Desa Tenganan Pegringsingan sering mendapat penghargaan dari pemerintah daerah maupun Pusat. Dalam hubungannya manusia dengan lingkungan, hutan di Desa Tenganan tumbuh dengan baik karena dimasukkan dalam *Awig-Awig* desa. Semua penggunaan kayu baik yang tumbuh di tanah desa atau di tanah perseorangan semua diatur oleh desa. Warga desa tidak diperkenankan menebang secara liar sebelum ada ijin dari desa.

Pada intinya semua perilaku kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan diatur dalam *awig-awig* desa. Apabila ada yang melanggar akan dikenakan sanksi berupa denda berdasarkan *Awig-Awig* Desa. Ketatnya aturan-aturan yang ada merupakan salah satu ciri keberhasilan masyarakat setempat dalam membina kerukunan hidup berwarga desa.

Masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan merupakan komunitas kecil dengan ciri khas dalam beberapa aspek kehidupan sosial budayanya yang lebih menonjolkan struktur sosial, sistem pola menetap, aturan-aturan adat, adat dan upacara tingkatan hidup, pelapisan masyarakat yang unik sangat berbeda dengan kehidupan komunitas lainnya di Bali.

Masuknya seseorang sebagai warga desa adat (*krama* desa inti) (warga desa inti) ditentukan disamping melalui perkawinan endogami juga ditentukan secara ideal menurut aturan adat setempat.

Krama desa adat secara keseluruhan dibagi menjadi beberapa kedudukan yaitu 5 orang *luan*, 6 orang *bahan dulan*, 6 orang *bahan tebanan*, 6 orang *tambalapu dulan*, 6 orang *tambalapu tebanan* dan sisanya disebut dengan *pengeluduan*.

Pimpinan desa adat disebut *keliang* desa adat. Pengangkatan kepala desa adat pada prinsipnya adalah melalui sistem yang disebut dengan *luluapad*, dengan kepemimpinan bersifat majemuk yang dipimpin bersama-sama 6 orang yang disebut dengan istilah *bahan dulan*.

Sistem aturan adat ternyata memberikan suatu ciri dalam kehidupan bermasyarakat bahwa di desa tersebut telah berkembang sejak lama dan ternyata telah memberikan manfaat bagi terpeliharanya keutuhan desa yang kokoh dan lestari. Adanya aturan adat yang mengatur pola tingkah laku bagi setiap *krama* desa adat, yang diatur oleh suatu aturan adat atau *awig-awig* desa merupakan pedoman yang ditaati dan dilaksanakan sebagai salah satu wujud hukum adat.

Pelaksanaan ritual di Desa Adat Tenganan Pegriingsingan baik ritual yang berskala besar maupun kecil masih tetap berlangsung ketat seperti yang telah digariskan oleh aturan adat setempat.

Hubungannya dengan kepercayaan masyarakat, bahwa masyarakat setempat masih percaya dan tetap memiliki keyakinan tentang adanya gejala alam, mitologi (I Tundung misalnya) sebagai penjaga hutan di desa tersebut. Adanya *keningnang*, *bake* (roh jahat) yang dapat mengganggu kehidupan manusia jika tidak dihiraukan kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1842. *Awig-Awig Desa Adat Tenganan*.
- Amirin, Tatang M. 1992. *Pokok-Pokok Teori Sistem*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Arsana, I Gusti Ketut Gde dkk. 2002. *Pembudayaan Nilai-Nilai Budaya Dalam Rangka Mewujudkan Keluarga Sejahtera Daerah Bali*, Denpasar: BP. Kebudayaan dan Pariwisata, Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan.
- Astika, Sudana I Ketut dkk. 1988. *Sistem Ekonomi Tradisional Sebagai Perwujudan Tanggapan Masyarakat Terhadap Lingkungannya Daerah Bali*, Denpasar: Proyek IDKD Bali.
- Awad, Elias M. 1979. *System Analysis and Design*, Illinois: Homewood.
- Ardana Putra, I Made. 2003. *Tri Hita Karana Teori dan Aplikasi. Dalam "Perempatan Agung" Menguak Konsepsi Palemahan Ruang dan Waktu Masyarakat Bali* (Ed. Jiwa Atmaja). Denpasar: CV. Bali Media Adikarsa.
- Derana, Cok Raka. 1976. *Sekilas Tentang Desa Tenganan Pegringsingan*. Denpasar: Fakultas Hukum Pengetahuan Masyarakat UNUD.
- Francis, Angela. 1989. *"Oneness - The Sacred Pattern of Tenganese Life" Symbolic Approaches to the Spatial, Social, and Economic Organization of Tenganan Pegringsingan (Bali - Indonesia)* (Thesis), New York: The City University of New York.

- Jendra, I Wayan. 2000. *Hindu Menjiwai Jati Diri Desa Adat di Bali Suatu Tantangan dan Peluang*, Singaraja: STIE Satya Dharma.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta Gramedia.
- Latif Bustami, Abdul. 2006. *Monografi Komunitas Adat*. (Makalah Dalam Rangka Penyusunan Pedoman Inventarisasi) Malang: Universitas Negeri Malang.
- Maria, Siti dkk. 1995. *Sistem Keyakinan Pada Masyarakat Kampung Naga Dalam Mengelola Lingkungan*, Jakarta: Depdikbud R.I.
- Shrode, William A & Dan V, Jr. 1974. *Organization and Management: Basic Systems Concepts*. Malaysia: Irwin Book Co.
- Salain, Rumawan. 2001. *Tumpek Wariga Sebagai Usaha Pelestarian Lingkungan Hisup di Bali*, Dalam Artikel "Wahana" No. 33 Tahun XVI Mei 2001. Denpasar: Alumni Ikayana Unud.
- Suparlan, Parsudi . 1991. *The Javanese Dukun*. Peka Publication.
- , 1982. "Struktur Sosial, Agama dan Ritual: Geertz, Hertz, Cunningham, Turner dan Levi-Straus" dalam Ilmu sosial Dasar, Konsorsium Antar Bidang Depdikbud
- Suparman, 2003. *Tri Hita Karana Sebagai Landasan Hidup Masyarakat Bali. Dalam "Perempatan Agung" Menguak Konsepsi Pemahaman Ruang dan Waktu Masyarakat Bali* (Ed. Jiwa Atmaja). Denpasar: CV. Bali Media Adikarsa.
- Sutaba, I Made dkk. 1976. *Tata Guna Air dan Perlindungan Hutan Desa Tenganan Pegringsingan daerah TK II Karangsem Bali*, Denpasar: Dinas P.U. Propinsi Bali dan Bidang PSK, Kanwil Depdikbud Propinsi Bali..

- Team Research. 1973. *Desa Adat –Tenganan Pegringsingan (Suatu Pengantar Umum yang Deskriptif)*, Denpasar: Jurusan Antropologi.
- Putra Agung, Anak Agung Gde. 1980/1981. *Magebug dan Mekare Seni Tari Tradisional di Karangasem Bali*, Jakarta: Proyek Media Kebudayaan Jakarta.
- Wardi, I Nyoman. 2003. *Makna Tata Ruang Parhyangan sebagai Warisan Budaya (Kajian Lingkungan Budaya). Dalam "Perempatan Agung" Menguak Konsepsi Palemahan Ruang dan Waktu Masyarakat Bali* (Ed. Jiwa Atmaja). Denpasar: CV. Bali MediaAdikarsa.
- Wartawan, I Nengah. 1987. *Sistem Berwarga Desa di Tenganan Pegringsingan* (Skripsi Sarjana). Denpasar: Fakultas Sastra UNUD Denpasar.
- Wiana, I Ketut. 1998. *Pelestarian Lingkungan Hidup Menurut Konsep Hindu, Dalam Widya Satya Dharma, Jurnal Kajian Hindu, Budaya dan Pembangunan*. Singaraja: STIE Satya Dharma.

GLOSARIUM

Aci	: ritual sejenis ulang tahun
Aga	: gunung (Bali Aga : Bali Pegunungan)
Alunya	: alat penumbuk
Awangan	: halaman depan
Awig-awig	: aturan-aturan secara adat yang sifatnya mengikat
Banjar	: kelompok terkecil dalam organisasi desa masyarakat Bali
Banjar Kangin	: balai Banjar yang letaknya di Timur
Banjar Tengah	: balai Banjar yang letaknya di Tengah
Banjar Kauh	: balai banjar yang letaknya di Barat
Bale Buga	: tempat peristirahatan
Bale Meten	: rumah meten
Bale Agung	: balai tempat pertemuan secara adat
Batu Jaran	: batu Kuda
Bale Petemu	: balai pertemuan
Cerik	: kecil
Camput	: tidak mempunyai keturunan yang melanjutkan

Desa Adat	: desa yang pemerintahannya diurus secara tradisional menurut adat Bali
Duen desa	: kekayaan milik desa
Deha	: remaja
Deha cerik	: sebelum akil balig
Desta	: bulan menurut penanggalan Bali
Inem	: minum
Jelinjing	: parit
Jineng	: tempat penyimpanan padi
Kayehan	: permandian
Kayehan Kaja	: permandian yang letaknya di Utara
Kayehan Kelod	: permandian yang letaknya di Selatan
Kayehan Kangin	: permandian yang letaknya di Timur
Kuren	: keluarga
Krama Gumi	: orang Tenganan asli
Krama Gumi Pulangan	: Warga desa kedua setelah warga inti
Krama Desa	: sebutan warga desa secara adat
Lesung batu	: lumpang terbuat dari batu
Luanan	: orang yang dituakan
Mabuang	: upacara simbolis rangkaian Mekare

Meseserep	: melakukan pengecekan
Meteruna Nyoman	: upacara naik dewasa
Mekare	: perang pandan dalam rangkaian Usaba Sambah
Mulu Kayu	: upacara tingkatan hidup
Mangku Desa	: orang yang bertugas menyelesaikan upacara untuk desa secara adat
Neduh	: upacara agar semua tanaman tetap subur
Numadi	: menjelma
Pati Panten	: pertemuan sakral yang diadakan setiap bulan sekali bertempat di Bale Agung dalam rangka membahas masalah-masalah yang ada di desa termasuk penentuan jabatan jika ada warga yang masuk menjadi anggota desa inti.
Pemuja tanggung tanggungan	: persembahan pada saat upacara neduh (lihat neduh)
Penyarikan	: sekretaris desa adat
Paon	: dapur
Pekraman	: kewargaan
Palungan batu	: sejenis lumpang tempat makanan Babi
Pesangkepan	: pertemuan secara adat
Penglukatan	: air suci

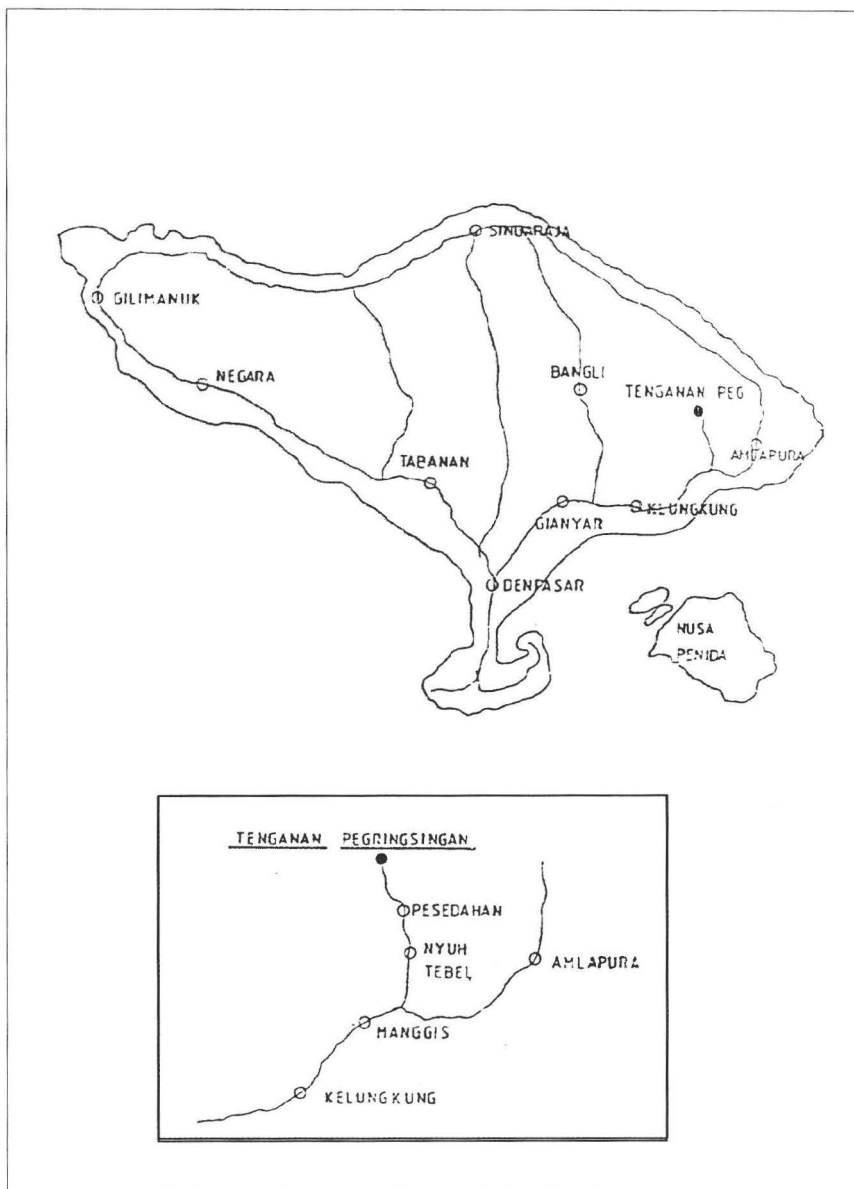
Penua	: orang yang dituakan
Sangah kemulan	: tempat pemujaan roh leluhur
Sangah Pesimpangan	: tempat beristana roh leluhur sifatnya sementara
Saye ngatag	: petugas juru arah
Sasih kesanga	: antara bulan Maret-April menurut kalender Bali
Soroh	: kelompok warga
Sekaa	: organisasi sosial tradisional
Sesuhunan	: pemujaan
Setra	: kuburan
Tuak	: air nira
Teruna	: remaja
Usana Bali	: sejarah Bali
Usaba Sambah	: upacara menurut Tenganan yang jatuh pada sasih kelima (bulan kelima) menurut kalender Bali. Pada <i>Usaba Sambah</i> ini dilangsungkan juga upacara yang dinamakan <i>Perang Pandan "Mekare"</i> .
Wantilan	: balai tempat aktivitas secara adat/dinas
Wong angendok	: orang pendatang
Yeh	: air

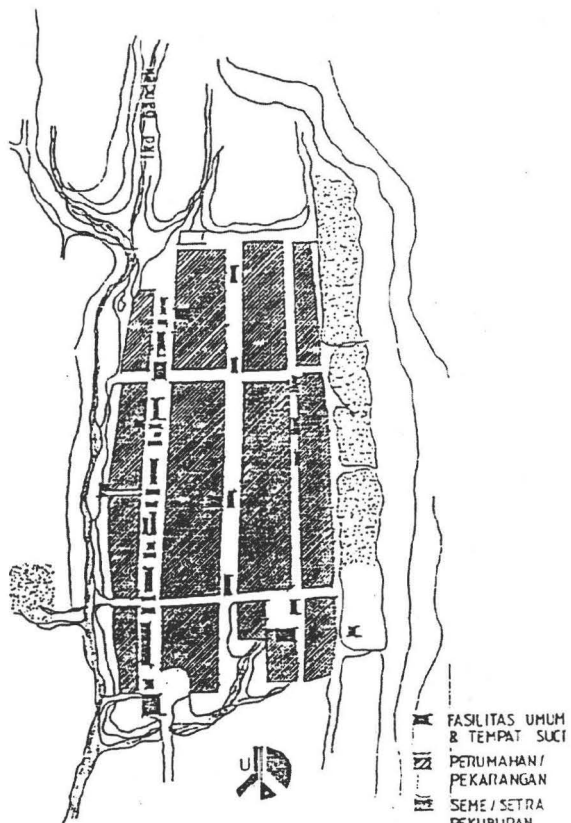
DAFTAR INFORMAN

1. Nama : I Putu Suarjana, SS
Umur : 38 tahun
Agama : Hindu
Pendidikan : S1.
Pekerjaan/Jabatan : Kepala Desa Tenganan Pegringsingan
Alamat : Br. Tengah, Desa Tenganan Pegringsingan

2. Nama : I Wayan Widia (Mangku Widia)
Umur : 58 tahun
Agama : Hindu
Pendidikan : SMA.
Pekerjaan/ Jabatan : Pemangku Desa Tenganan Pegringsingan
Alamat : Br. Tengah, Desa Tenganan Pegringsingan

3. Nama : I Nyoman Mudita
Umur : 65 tahun
Agama : Hindu
Pendidikan : SMP
Pekerjaan/jabatan : Penulis Lontar
Alamat : Br. Tengah, Desa Tenganan Pegringsinga





PETA DESA

Sumber: Kantor Kepala Desa
Tenganan 1990

KETERANGAN

- | | |
|--------------------------------|-----------------------------------|
| 1. JELANAN AWANG / PINTU MASUK | 7. PAON / DAPUR |
| 2. BALE BUGA / BALE SUCI | 8. LESUNG / TEMPAT MENUMBUK PADI |
| 3. SANGGAH KELDO / KEMULAN | 9. KAMAR MANDI / WC |
| 4. SANGGAH KAJA / PESIMPANGAN | 10. TEBE / HALAMAN BELAKANG |
| 5. BALE TENGAH | 11. JELANAN JEBE / PINTU BELAKANG |
| 6. UMAH METEN | 12. NATAH / HALAMAN DALAM |

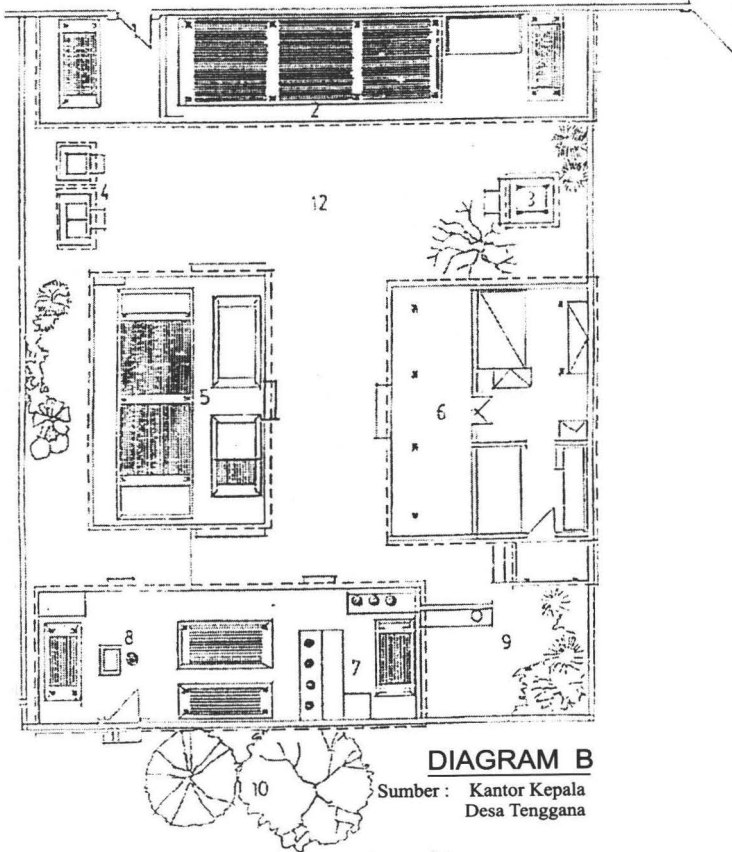
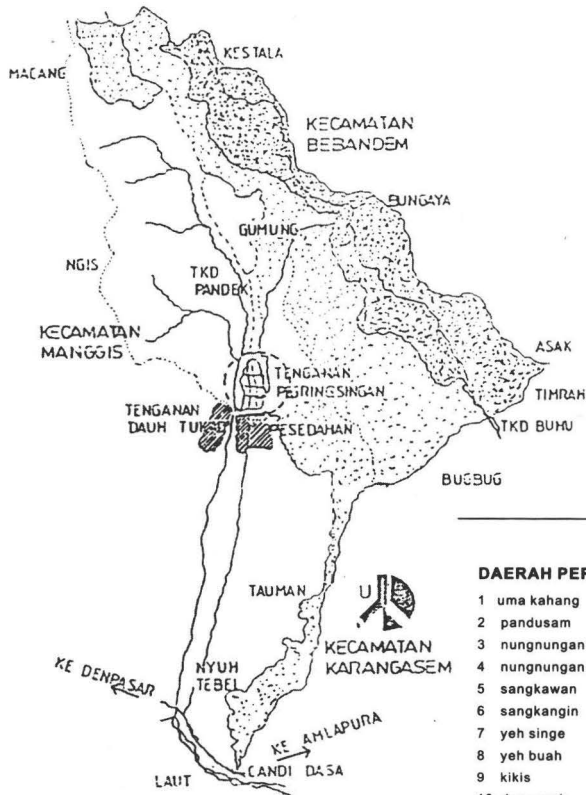


DIAGRAM B

Sumber : Kantor Kepala
Desa Tenggana

PETA WILAYAH



DAERAH PERSAWAHAN

- 1 uma kahang
- 2 pandusam
- 3 nungnungan kelod
- 4 nungnungan kaja
- 5 sangkawan
- 6 sangkangin
- 7 yeh singe
- 8 yeh buah
- 9 kikis
- 10 den umah
- 11 telepas
- 12 babi tuhu
- 13 naga sungsang
- 14 uman tegal

Sumber: Kantor Kepala Desa
Tenganan 1990

